

Ilmu Dakwah

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,-(lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,-(satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,-(empat miliar rupiah).

Ilmu Dakwah

Drs. Kamaluddin, M.Ag.

IAIN Palangsidempuan



ILMU DAKWAH

Edisi Pertama

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-020-0

14,8 x 21 cm

xiv, 236 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

Kencana 2021.1550

Penulis

Drs. Kamaluddin, M.Ag.

Diterbitkan oleh Kencana

Bekerja Sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Lintang Novita & Arshinta Tifiri

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun-Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134


Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



SAMBUTAN

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidimpuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidimpuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar

bagi pada dosen dalam mengampu dan mengemban matakuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidempuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidempuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group. Dengan adanya kerja sama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padangsidempuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlangsung setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah melakukan gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidempuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya karya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidempuan.

Rektor IAIN Padangsidempuan

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.C.L.





KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerja sama IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM dengan mengirimkan naskah terbaik yang dimilikinya. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada pusat penelitian dan penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir di hadapan para pembaca. Keberadaan

buku-buku ini hendaknya membawa manfaat yang signifikan, tidak saja bagi para dosen, tetapi juga para mahasiswa, yakni dengan tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan keilmuan yang mereka tekuni.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

Ketua LPPM IAIN Padangsidempuan

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.

IAIN Padangsidempuan



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah wa Syukurulillah, wash-sholatu was-salamu 'ala Rasulillah. Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan buku ini. Selawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad saw. yang kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Buku *Ilmu Dakwah* ini adalah berasal dari kumpulan materi kuliah yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan yang dirangkum dariberbagai literatur Ilmu Dakwah. Oleh karena itu, buku ini menjadi buku wajib bagi seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Selain mahasiswa, buku ini juga berguna bagi para *muballigh* yang bertugas selaku praktisi dakwah di masyarakat. Buku ini mengemukakan tentang berbagai hal tentang dakwah Islam, mulai dari pengertian dakwah, komponen dakwah, hukum berdakwah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan dakwah.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang

telah turut membantu penyelesaian penulisan buku ini. *Amin ya Rabbal alamin.*

Padangsidempuan, Agustus 2021

Penulis

Drs. Kamaluddin, M.Ag.

IAIN Padangsidempuan



DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN	v
KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN	vii
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 HAKIKAT ILMU DAKWAH	1
A. Pengertian Ilmu Dakwah	1
B. Beberapa Istilah Dakwah	10
C. Urgensi Dakwah	19
BAB 2 MANUSIA DAN DAKWAH	23
A. Fungsi Penciptaan Manusia	23
B. Manusia dan Dakwah	31
C. Fungsi Dakwah	35
BAB 3 METODOLOGI ILMU DAKWAH	37
A. Objek Kajian Ilmu Dakwah	37
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Dakwah	39

C. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Lain	43
D. Metode Penelitian Ilmu Dakwah	49
E. Ilmu Dakwah Integratif	52
BAB 4 DAI (PENDAKWAH)	57
A. Pengertian Da'i (Pendakwah)	57
B. Kompetensi Da'i	60
C. Kedudukan Da'i	68
D. Kemuliaan Tugas Da'i	70
E. Sifat-sifat Da'i	71
BAB 5 MAD'U (MITRA DAKWAH)	73
A. Pengertian <i>Mad'u</i> (Mitra Dakwah)	73
B. <i>Mad'u</i> dalam Berbagai Perspektif	74
C. Hubungan Da'i dengan <i>Mad'u</i>	89
D. <i>Mad'u</i> Prioritas	92
E. Fungsi Mengenal <i>Mad'u</i>	95
BAB 6 METODE DAKWAH	99
A. Pengertian Metode Dakwah	99
B. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode	100
C. Macam-macam Metode Dakwah	102
BAB 7 PESAN DAKWAH	117
A. Pengertian Pesan Dakwah	117
B. Sumber Pesan Dakwah	119
C. Kandungan Pesan	123
D. Langkah-langkah Penyusunan Pesan	127
E. Teknik Pengelolaan Pesan	127
F. Karakteristik Pesan Dakwah	130
G. Prinsip-prinsip Pemilihan Pesan	131
H. Fungsi dan Manfaat Pesan	137



BAB 8	TUJUAN DAKWAH	139
	A. Mengetahui Tujuan Dakwah	139
	B. Karakter Tujuan Dakwah	141
BAB 9	MEDIA DAKWAH	143
	A. Pengertian Media Dakwah	143
	B. Bentuk-bentuk Media	144
	C. Seni sebagai Media Dakwah	147
	D. Fungsi Media Dakwah	149
BAB 10	EFEK DAKWAH	151
	A. Pengertian Efek Dakwah	151
	B. Aspek-aspek Efektivitas	153
	C. Jenis-jenis <i>Feedback</i>	155
BAB 11	BENTUK KOMUNIKASI DAKWAH	159
	A. Dari Segi Penyampaian Pesan	159
	B. Dari Segi Alur Penyampaian Pesan	163
	C. Dari Segi Ruang Lingkupnya	163
	D. Dari Segi Jumlah Person yang Terlibat	163
	E. Dari Segi Penggunaan Media	164
	F. Dari Segi Aliran Informasi	164
	G. Dari Segi Penerima Pesan	165
BAB 12	HIDAYAH DALAM DAKWAH	167
	A. Pengertian Hidayah	167
	B. Jenis-jenis Hidayah	169
	C. Hidayah dan Keberhasilan Dakwah	173
BAB 13	KEWAJIBAN DAKWAH	179
	A. Urgensi Dakwah	179
	B. Hukum Berdakwah	181



BAB 14 KAJDAH DAN PRINSIP DAKWAH	189
A. Fikh Dakwah	189
B. Kajdah Prinsip-prinsip Dakwah	191
BAB 15 MASYARAKAT SUKU TERASING	207
A. Pengertian Suku Terasing	207
B. Strata Sosial	209
C. <i>Mad'u</i> Suku Terasing	216
D. Posisi Teologis Suku Terasing	220
PENUTUP	229
DAFTAR PUSTAKA	231
BIODATA PENULIS	235

IAIN Padangsidimpuan



Bab 1

HAKIKAT ILMU DAKWAH

A. PENGERTIAN ILMU DAKWAH

1. Pengertian Ilmu Dakwah

Sebelum menjelaskan pengertian ilmu dakwah, terlebih dahulu dikemukakan pengertian dakwah. Term dakwah secara etimologi adalah bentuk *masdar* dari kata kerja: دعا-يدعوا-دعوة berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengadu, berdoa, memohon, menyuruh, dan meminta.

Untuk memahami hakikat ilmu dakwah perlu dikemukakan pengertian dakwah menurut Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an term dakwah dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 299 kali¹ untuk beberapa makna. Dan ada yang berpendapat 212 kali.² Makna dakwah, yaitu:

a. Menyeru atau mengajak. Surah *Ali Imran* ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

¹ Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta, Permadani, 2006), h. 144-145.

² Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 40.

هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam surah *al-Baqarah* ayat 221 Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۗ وَلَا مَهْمُ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَبَيَّنَّ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

b. Memanggil. Firman Allah dalam surah *ar-Ruum* ayat 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

c. Mengadu. Firman Allah dalam surah *al-Qomar* ayat 10.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia mengadu kepada Tuhannya: “bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)”.

d. Do'a. Firman Allah dalam surah *Ali Imran* ayat 38.

هَٰذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ



Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhan-ku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.

- e. Meminta, seperti firman Allah dalam surah *Shad* ayat 51.

مُتَكِّئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.

- f. Mengundang, seperti firman Allah dalam surah *al-Qasas* ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِخْدُهَا تَمْشِي عَلَى اسْتِخْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan blasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syuaib berkata: “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”.

- g. Malaikat Israfil sebagai penyeru, yaitu dalam surah *Thaha* ayat 108.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.

Yang dimaksud dengan penyeru di sini ialah malaikat yang memanggil manusia untuk menghadap ke hadirat Allah. Yang dimaksud dengan penyeru pada ayat ini adalah malaikat Israfil yang memanggil manusia untuk menghadap kehadiran Allah Swt.

- h. Panggilan nama (gelar), sebagaimana dalam surah *an-Nur* ayat 63.



لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْثُونَ
مِنْكُمْ لَوْ آدًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*³

Uraian tentang contoh-contoh kata dakwah dicukupkan sampai di sini karena sudah dapat menjelaskan makna dakwah berkaitan dengan pembahasan ini. Kata “dakwah” lazimnya dipahami sebagai upaya sadar dalam mengajak, menyeru atau membimbing orang lain supaya mengikuti jalan yang Allah. Pendakwah disebut *da'i*. Firman Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 45-46.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Menurut tata bahasa, kata *da'a* adalah kata kerja transitif atau *fi'il muta'addy* yaitu kata kerja yang butuh objek. Karena itu, kata dakwah setidaknya mengandung makna adanya pelaku (*da'i*), adanya proses mengajak, adanya objek (*mad'u*) serta adanya pesan dan tujuan dakwah. Makna lain yang dapat ditelusuri ialah bahwa kata dakwah dalam Al-Qur'an berarti mengajak manusia dengan cara halus dan bijaksana. Dakwah Islam dilaksanakan adalah secara persuasif artinya tidak menggunakan paksaan, intimidasi, ancaman, dan teror. Apabila upaya mengajak seseorang dilaksanakan dengan cara yang tidak bijaksana dan halus, maka hal itu tidak dikatakan dakwah. Pemahaman ini diambil dari makna dakwah sendiri yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, meminta, dan berdoa. Hasil dakwah tidaklah semata-mata ditentukan oleh

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2009), h. 25.



proses dakwah yang dilaksanakan, tetapi di dalamnya ada faktor hidayah Tuhan, oleh karena itu, dakwah tidak bisa dipaksakan kepada *mad'u*. Umat Islam dituntut untuk berdakwah dengan penuh serius dan konsisten, namun hasilnya tidak terlepas dari adanya faktor hidayah Allah Swt. Selanjutnya ayat-ayat yang berhubungan dengan pengertian dakwah dapat juga dilihat pada Al-Qur'an surah *Yusuf* ayat 108, surah *al-Jumu'ah* ayat 2, *al-Ahzab* ayat 45-46 dan surah *al-An'am* ayat 162-163.

Secara epistemologi, para ulama telah banyak memberikan definisi dakwah, di antaranya:

- a. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah ialah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Hukumnya adalah wajib bagi setiap Muslim.
- b. Prof. Toha Yahya Oemar berkata bahwa dakwah Islam merupakan upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Syaikh Ali Mahfudz mengatakan bahawa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Muhammad Natsir berpendapat bahwa dakwah adalah kewajiban dan tanggung jawab seorang Muslim dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
- e. Musyawarah Kerja Nasional-IPTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.



Dan masih banyak lagi definisi tentang dakwah yang pada prinsipnya tidak jauh berbeda dari definisi di atas. Dan dari definisi tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan upaya sadar dari seorang Muslim untuk mengajak dan menyeru orang lain kepada kebaikan dan mencegah atau melarang orang lain dari kejahatan.
- b. Dakwah dipahami sebagai usaha menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada orang lain sehingga menjadi orang beriman dan bertakwa.
- c. Dakwah dapat juga dimaknai sebagai usaha seorang Muslim untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang suci serta memotivasinya kepada kebaikan untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- d. Dakwah berarti menyampaikan seruan atau undangan Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Da'i adalah sebagai *agen* (perantara) yang berkewajiban menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Pada hakikatnya yang menyeru manusia adalah Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Arti kalimat *darussalam* ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu dakwah ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana upaya mengajak atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada manusia dengan metode hikmah, pembelajaran yang efektif atau diskusi, sehingga orang yang diajak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan



akhirat. Da'i adalah bertanggung jawab sebagai penerus untuk menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

2. Dimensi dan Perspektif Dakwah

Meminjam teori ilmu komunikasi, dakwah dapat dilihat dari berbagai dimensi atau sudut pandang, yakni dakwah dipandang sebagai proses, sebagai simbolik, sebagai sistem dan multidimensional.⁴

a. Dakwah sebagai Proses

Pada dasarnya dakwah adalah bersifat dinamis. Kegiatan dakwah berlangsung melalui suatu proses, unsur-unsur yang ada di dalamnya berjalan aktif, dinamis, dan tidak statis. Proses itu bergerak dari adanya pengumpulan, pengolahan, pengiriman pesan oleh pendakwah sampai kepada proses penyampaian, penyebaran, dan penerimaan pesan tersebut oleh *mad'u*.

b. Dakwah sebagai Simbolik

Pada dasarnya komunikasi menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang untuk menyampaikan pesan-pesan. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan (komunikasi verbal), ataupun melalui isyarat-isyarat tertentu (komunikasi non-verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan merupakan suatu persoalan yang cukup rumit. Penggunaan simbol-simbol atau bahasa dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Seorang pendakwah hendaknya mengerti bahasa-bahasa yang dipahami oleh *mad'u*.

⁴ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, 2010, h. 61.



c. **Dakwah sebagai Sistem**

Sistem dipahami sebagai suatu aktivitas di mana semua komponen atau unsur yang mendukungnya saling berintegrasi satu sama lain dalam menghasilkan luaran, atau dengan kata lain seperangkat komponen saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif, dan memiliki tujuan.

Dari segi bentuknya, sistem terbagi dua, yaitu sistem terbuka (*open system*) dan sistem tertutup (*closed system*). Sistem terbuka adalah sistem yang dalam prosesnya terbuka terhadap pengaruh luar atau lingkungan yang ada di sekitarnya, sedangkan sistem tertutup adalah suatu proses yang tertutup terhadap pengaruh dari luar (lingkungan). Dakwah Islam termasuk ke dalam bentuk sistem terbuka seperti halnya ekonomi, nilai budaya, dan sebagainya. Sistem tertutup didapati pada kegiatan-kegiatan uji coba dalam penelitian-penelitian di laboratorium yang berusaha mengisolasi diri dari pengaruh luar (lingkungan) seperti musim, cuaca, dan udara.

Meminjam teori ilmu komunikasi, proses dakwah dakwah terjadi dengan adanya ketergantungan dan keteraturan antara beberapa komponen, yaitu:

- 1) *Sender* (pengirim pesan), yaitu pendakwah;
- 2) *Message* (pesan), yaitu materi dakwah;
- 3) *Channel* (saluran), yaitu cara atau tempat berlangsungnya pengiriman pesan dakwah;
- 4) *Receiver* (penerima), yaitu *mad'u*;
- 5) Efek (pengaruh/hasil), yaitu hasil/pengaruh dakwah.

Komponen tersebut berjalan melalui suatu proses yang menciptakan suatu struktur yang sistematis, di mana semua unsur atau komponen saling berurutan, yakni *sender* harus mendahului pesan dan pesan mendahului saluran, dan seterusnya. Perubahan struktur memberi pengaruh kepada jalannya sistem. Keterikatan



satu komponen dengan komponen lainnya akan melahirkan suatu putaran umpan balik (*feedback*) dan hasilnya merupakan kerja sama dari semua komponen yang ada (*synergic*).

d. Dakwah sebagai Transaksional

Dakwah terjadi antara seorang pendakwah dengan orang lain (*mad'u*) melalui suatu proses. Dalam proses tersebut terjadi aksi dan interaksi di antara para pelaku dakwah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah kerja sama (*cooperative*) dilihat dari sisi relasional antara orang-orang yang terlibat dalam peristiwa dakwah.

e. Dakwah sebagai Aktivitas Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berupaya mengadakan sosialisasi dan membangun hubungan dengan orang lain, baik menyangkut kepentingan pribadi, keluarga maupun masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, dakwah menjadi suatu wadah sosial untuk menyampaikan informasi dan pengalaman serta kebutuhan manusia di dalam masyarakat, baik menyangkut kehidupan beragama maupun di luarnya. Sehingga bagi individu, dakwah dapat menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan pendakwah serta dengan sesama anggota masyarakat *mad'u*.

f. Dakwah sebagai Multidimensi

Terdapat dua aspek dalam proses pelaksanaan dakwah jika ditinjau dari sisi multidimensi, yaitu dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship dimension*). Kedua dimensi ini tidak terpisah antara satu sama lain dalam peristiwa dakwah. Dimensi isi menunjuk kepada kata, bahasa dan informasi yang dibawa oleh pesan. Semestara dimensi hubungan menunjukkan bagaimana peserta dakwah (pendakwah-*mad'u*) berinteraksi antara satu



sama lain. Menurut Cuyno (1986)⁵ dalam dimensi hubungan terdapat lima elemen dasar yang berinteraksi antara satu sama lain sebagai hubungan yang multidimensional. Sebuah elemen dakwah dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh satu unsur atau lebih. Artinya pendakwah tidak hanya memengaruhi pesan, tetapi juga dapat memengaruhi saluran dan penerima. Begitu juga sebaliknya, saluran dan penerima dapat memengaruhi pendakwah.⁶

3. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Sejalan dengan pengertian ilmu dakwah di atas, maka ilmu dakwah mempelajari tentang:

- a. Hakikat ilmu dakwah;
- b. Bentuk-bentuk dakwah;
- c. Unsur-unsur dakwah;
- d. Metodologi ilmu dakwah;
- e. Hakikat manusia sebagai subjek dan objek dakwah;
- f. Interaksi antar-unsur-unsur dakwah;
- g. Manajemen dan media dakwah;
- h. Kelembagaan dakwah;
- i. Efek dakwah.

B. BEBERAPA ISTILAH DAKWAH

Untuk pengertian dakwah digunakan beberapa istilah, yaitu:

1. Tabligh

Tabligh, artinya menyampaikan ajaran Islam. Istilah *tabligh* digunakan sebagai aktivitas mengajak orang atau masyarakat ke dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya. *Tabligh* dapat berupa ceramah agama yang disampaikan di hadapan massa yang berkumpul

⁵ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 58.

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 8.



di suatu tempat seperti gedung aula, gedung madrasah, di lapangan atau di masjid. Di kalangan masyarakat sering digunakan istilah *Tabligh Akbar*, yaitu ceramah agama yang disampaikan oleh *muballigh* di depan khalayak ramai yang jumlah pengunjunnya tergolong besar. *Tabligh* juga dapat berupa tulisan dalam majalah, buku dan surat kabar. Dalam Al-Qur'an kata *tabligh* dengan segala bentuknya ditemukan sebanyak 77 kali.

Moh. Ali Aziz berpendapat bahwa *tabligh* lebih bersifat pengenalan dasar tentang ajaran Islam. Pelakunya disebut *muballigh*. Dengan demikian, *tabligh* merupakan tahap awal dakwah Islam, selanjutnya pendidikan dan pengajaran untuk mendalami materi ajaran Islam dan kemudian tentang upaya pengamalan dan penghayatan ajaran Islam.

Seorang *muballigh* karena menyampaikan Islam pada tahap awal terhadap orang dengan latar belakang yang beraneka ragam yang pada umumnya adalah orang awam, maka boleh jadi *muballigh* menghadapi berbagai rintangan dan ancaman sangat besar. Rasulullah diperintahkan Allah untuk ber-*tabligh* serta ditetapkan penjagaan-Nya dari kemungkinan aniaya yang akan terjadi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *al-Ma'idah* ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhan-Mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ibnu Katsir mengomentari ayat tersebut mengatakan bahwa Rasulullah serbelum turun ayat ini benar-benar menjaga dirinya, Aisyah menceritakan bahwa pada suatu malam Rasulullah tidak tidur, tiba-tiba datang seorang laki-laki bernama Sa'id bin Malik membawa pedang dan berkata: "Saya datang untuk menjaga Anda ya Rasulullah" (H.R. Bukhori).



Tugas para Nabi pada umumnya juga adalah sebagai tabligh sebagaimana firman Allah dalam surah *Yaasiin* ayat 17.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

2. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Amar ma'ruf artinya menyuruh berbuat baik dan *nahi munkar* artinya melarang atau mencegah dari perbuatan jahat. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan inti ajaran dakwah. Da'i mengajak atau menyuruh orang supaya melaksanakan kebaikan-kebaikan seperti mengajak supaya bertauhid dan mencegahnya dari syirik, menyuruh mengamalkan ibadah serta mencegahnya dari meninggalkannya, menyuruh orang lain berakhlak mulia dan mencegahnya dari akhlak tercela dan sebagainya. Perintah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ditemukan sembilan kali dalam lima surah, yaitu surah *al-A'raf* ayat 157, surah *Luqman* ayat 17; surah *Ali Imran* ayat 104;110 dan 114; surah *al-Hajj* ayat 41; dan surah *at-Taubah* ayat 67, 71, 112.

Syekh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi mengartikan *ma'ruf* dengan apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan akal. *Ma'ruf* lawan dari *munkar*, yaitu sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal. Menurut tata bahasa, kata *ma'ruf* berasal dari kata *'arofa* yang berarti mengetahui, mengenal. Maka *ma'ruf* adalah sesuatu yang dimengerti, yang dikenal, dipahami, diterima, dan sesuatu yang pantas. Dengan demikian, *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak, dan tidak pantas.

Amar ma'ruf nahi munkar menjadi identitas orang beriman, pelaksanaannya diutamakan kepada orang dekat sesuai dengan kemampuannya. Firman Allah dalam surah *at-Taubah* ayat 71:



وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* mendapat dosa dan diancam akan mendapat laknat. Selanjutnya identitas orang tidak beriman adalah *amar munkar* dan *nahi ma'ruf*, yaitu menyuruh berbuat buruk dan mencegah berbuat baik.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

Di kalangan fuqaha, istilah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dikenal dengan nama *al-hisbah* dan *tathowwu'*. *Al-hisbah* ialah memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-trerangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melaksanakannya. Lapangan *al-Hisbah* ialah kewajiban-kewajiban atau hak-hak orang lain yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, *al-hisbah* lebih tegas. Adapun *tathowwu'* adalah menganjurkan orang lain untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan pada hal-hal yang bersifat anjuran semata (sunah).

3. Khotbah

Khotbah artinya ceramah atau pidato. Makna dasar kata khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berda-



sarkan pengertian tersebut, makna khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai adanya sesuatu hal yang penting dimaklumi bersama. Pidato disebut juga dengan *khithobah*. Orang yang berpidato disebut *khatihib*. Apabila ada masalah penting yang harus disampaikan, Rasul saw. segera naik mimbar dan berkhotbah di hadapan para sahabat.

Dalam ilmu *fiqh* dikenal istilah khotbah Jumat, khotbah shalat 'Ed dan khotbah nikah. Khotbah dalam konteks ini mempunyai corak khusus seperti adanya rukun dan syarat-syarat tertentu. Khotbah Jumat adalah salah satu rukun shalat Jumat, yaitu pidato singkat oleh khatib yang berisi pesan-pesan takwa. Dakwah melalui khotbah Jum'at dapat diikuti oleh kaum Muslimin sebelum shalat. Yang membedakan khotbah dengan pidato atau ceramah agama biasa adalah terletak pada corak khusus yang menjadi rukun dan syarat pada khotbah Jumat dan khotbah shalat *'Idain*.

4. *Tarbiyah* dan *Ta'lim*

Tarbiyah dan *ta'lim* adalah dua istilah yang memiliki arti yang tidak jauh berbeda. Dan kedua istilah tersebut sangat identik dengan makna dakwah. *Tarbiyah* diartikan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diartikan dengan pengajaran. *Tarbiyah* dimaknai sebagai suatu usaha menginternalisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan perilaku individu dan masyarakat. Firman Allah dalam surah *al-Isra'* ayat 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Adapun *ta'lim* dimaknai sebagai usaha mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat membentuk pengertian dan pemahaman terhadap sesuatu, sehingga dapat membentuk keterampilan baru. Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mendidik, mengasuh, me-



melihara, tumbuh, tumbuh besar, dan membuat.⁷ Kata *tarbiyah* dengan segala bentuknya dalam Al-Qur'an banyak digunakan untuk masalah *riba* yang berarti bertambah. Hanya dua kata yang berarti mengasuh atau memelihara, yaitu dalam surah *al-Isra'* ayat 24 tentang kepengasuhan kedua orangtua dan surah *asy-Syu'ara* ayat 18 tentang kepengasuhan Nabi Musa a.s. oleh Fir'aun. Kepengasuhan tidak hanya berarti memelihara anak dari segi fisik saja, tetapi juga mengasuhnya dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepadanya. Oleh karena itu, kata *tarbiyah* juga mengandung kata *tazkiyah* yaitu menyucikan pribadinya dengan berbagai keutamaan dan keteladanan.

Ta'lim dalam kamus diartikan pengajaran, pendidikan, dan pemberian tanda.⁸ *Ta'lim* merupakan pengajaran tentang suatu ilmu. Kata ini berasal dari kata *'alima* (mengetahui) dan *ilmu* (pengetahuan). Jika dibandingkan dengan kata *tarbiyah*, maka dapat dipahami bahwa asuhan orangtua dalam keluarga dinamakan *tarbiyah*, sedangkan pengajaran yang diberikan guru di sekolah adalah *ta'lim*. Firman Allah dalam surah *al-Jumu'ah* ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Pendapat lain tentang *tarbiyah* dan *ta'lim* adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata *ta'lim* adalah proses pengajaran yang hanya sampai pada tahap pemahaman, sedangkan *tarbiyah* mencakup pemahaman dan juga motivasi untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui dan dipahami.⁹ Dengan demikian, *tarbiyah*

⁷ Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1977, h. 469.

⁸ Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1977, h. 965.

⁹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), h. 444.



dan *ta'lim* jika ditinjau dari segi teknis pelaksanaannya menjadi bahagian daripada dakwah. Adapun dari segi maknanya, kedua kata tersebut menjadi istilah lain yang diberikan kepada dakwah. Kata dakwah mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'lim* karena seorang da'i dalam proses mengajak *mad'u*, tidak terlepas dari *tarbuiyah* dan *ta'lim*. Dalam konsep tauhid, Allah Swt. adalah sebagai **Rabb** (pencipta, pengatur, pemelihara, pengasuh, dan pendidik) dan sebagai **Mu'allim**. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia (Allah) telah mengajari Nabi Adam nama benda-benda, kemudian mengemukakannya kepada [para malaikat] lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar orang-orang yang benar".

Sejalan dengan ayat tersebut Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa kewajiban bagi para da'i adalah *talim* (mengajarkan) umat manusia tentang hukum-hukum Islam dan mengenalkan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan Allah....¹⁰

5. Nasihat

Para ahli dakwah juga memasukkan nasihat sebagai istilah lain dari dakwah. Memberi nasihat berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain tidak melakukan kejahatan dan supaya melaksanakan kebaikan. Secara *lughawi*, kata nasihat berarti memberi nasihat, menjahit dan membersihkan.¹¹ Menasihati seseorang dapat dipahami sebagai upaya memperbaiki pribadinya yang sudah telanjur melakukan kesalahan, sehingga kembali kepada ajaran Islam, seperti seseorang yang menjahit pakaian yang sudah koyak agar bagus kembali. Rasulullah saw. selalu memberi nasihat kepada para sahabat dan kaum Muslimin pada umumnya. Memberikan

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), h. 443.

¹¹ Al-Fasyani, *Al-Majalis al-Samiyah*, (Semarang: Toha Putra. t.th.), h. 26.



nasihat juga dapat diartikan sebagai usaha meluruskan atau membersihkan seseorang dari perbuatan tercela. Dengan kata lain, nasihat ialah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.

Kalau *tarbiyah* dan *ta'lim* biasanya dilaksanakan dengan terencana, maka nasihat biasanya berlangsung secara insidental sesuai situasi dan kondisi dibutuhkannya nasihat. Memberi nasihat ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap Muslim apabila menemukan saudaranya yang telah melaksanakan suatu kemungkaran.

Dalam Al-Qur'an kata "nasihat" ditemukan sebanyak 13 kali di antaranya surah *al-'Araf* ayat 62.

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأُنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang gaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.

Pada ayat ke-68 surah *al-'Araf* disebutkan.

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu.

6. Washiyah atau Tausiyah

Istilah ini digunakan sebagai salah satu bentuk dakwah *was-hiyah* sudah menjadi kata bahasa Indonesia wasiat yang diartikan dengan pesan atau perintah tentang sesuatu. Kata ini juga biasa disebut *tausiyah* yaitu memberi wasiat. Kata wasiat dalam terminologi fikih biasa digunakan untuk memberikan perintah atau pesan seseorang yang akan meninggal dunia tentang harta dan sebagainya. Wasiat ini wajib dilaksanakan oleh penerima wasiat selama tidak bertentangan dengan agama.

Dalam konteks dakwah, wasiat adalah pemberian pesan atau



perintah dalam hal yang penting untuk dipahami dan diamalkan oleh penerima wasiat. Dalam berbagai Hadis, Rasulullah saw. memberikan wasiat, baik karena diminta ataupun tidak diminta. Wasiat adalah merupakan pesan ajaran agama yang yang diharapkan dapat diterima dan diamalkan oleh penerima wasiat. Al-Qur'an mengemukakan bahwa Allah telah berwasiat kepada para nabi. Dan para Nabi juga telah memberi wasiat kepada anak dan cucu serta umatnya. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 131-132.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٣١ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝٢٣١

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Dalam surah *Maryam* ayat 30-31 Allah berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۝٣٠ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۝٣١

Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

Dalam surah *asy-Sy'ara* ayat 13 dikemukakan bahwa Allah Swt. telah berwasiat kepada Nabi Nuh dan Ibrahim supaya menegakkan agama Allah dan tidak mengikuti kaum musyrikin. Perintah Allah tersebut wajib ditaati, sedangkan perintah selain Allah harus dilihat terlebih dahulu apakah sesuai dengan perintah Allah. Sekalipun manusia diperintahkan supaya berbakti kepada kedua orangtua, namun bakti tersebut harus tidak untuk melakukan maksiat kepada Allah (QS. *al-Ankabut* ayat 8). Kalau orang-orang beriman telah melestarikan tradisi wasiat kepada anak cucu mereka, maka orang-orang tidak beriman pun telah



melestarikannya kepada anak cucu mereka supaya menentang Allah dan Rasul-Nya.¹²

Dari uraian di atas, tentang pengertian dakwah serta istilah-istilah yang diberikan kepada kata dakwah dapat dirangkum suatu pemahaman bahwa dakwah adalah dimulai dari penyampaian ajaran pokok Islam kepada orang lain (*tabligh*), baik yang seorang yang belum Muslim atau yang sudah Muslim. Setelah orang yang diajak mengerti dan memahami ajaran pokok Islam, selanjutnya mereka diberikan pengajaran dan pendidikan (*tarbiyah* dan *ta'lim*) seperlunya menyangkut ajaran tauhid, hukum, dan muamalah. Mereka dibersihkan jiwanya (*tazkiyah*) dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta diberikan nasihat dan wasiat dan diberikan *tabsyir* (kabar gembira) dan *tanzir* (peringatan) sampai orang itu menjadi orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah. Setelah itu, orang tersebut diharapkan dapat menjadi da'i yang melaksanakan dakwah kepada manusia lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah adalah upaya mengubah *mad'u* menjadi *da'i*.

C. URGENSI DAKWAH

Ilmu dakwah sebagai ilmu agama yang berfungsi untuk membahas masalah dakwah dan penyiaran Islam, memiliki beberapa keperluan untuk dipelajari. Selain untuk tujuan amal saleh karena diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, terdapat beberapa alasan yang mendorong perlunya mempelajari ilmu dakwah, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang baik tentang ilmu dakwah akan membantu seseorang menjadi pendakwah yang baik, sehingga akan mempermudah memperoleh dukungan, sahabat dan masyarakat peminat dakwah. Dengan demikian, penyiaran Islam akan lebih efektif pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat.
2. Seorang pendakwah perlu mempelajari ilmu komunikasi

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 20.



mengingat perkembangan teknologi informasi komunikasi yang begitu pesat memaksa orang harus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terutama dalam bidang teknologi komunikasi seperti komputer, internet, dan keterampilan jurnalistik. Jika tidak ia akan ketinggalan dan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan.

3. Semakin langkanya pendakwah profesional jika dibandingkan dengan perkembangan masyarakat pengguna jasa pendakwah. Kekurangan pendakwah menjadi salah satu motivasi semakin pentingnya mempelajari ilmu dakwah dengan berbagai ilmu terkait.
4. Program pemurtadan dan pendangkalan akidah yang semakin gencar oleh sekularisme, kapitalisme, dan komunisme yang ditujukan kepada kaum Muslimin menjadi faktor terpenting dalam mempelajari ilmu dakwah. Para pendakwah diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan pembelaan terhadap umat Islam.

Berdasarkan urgensi dan tujuan mempelajari ilmu dakwah tersebut dapat kita memandang ilmu dakwah sebagai amal saleh, seni, ilmu (*science*) dan lapangan kerja:

1. Aktivitas terpuji karena menjadi amal saleh dan tugas mulia di sisi Allah Swt.
2. Nilai estetika yang diterapkan pendakwah dalam praktik-praktik retorika, dialog, menulis karya ilmiah, bulletin, buku, sastra, penyiaran radio/televisi dan sebagainya. Di sini terdapat hubungan antara ilmu dakwah dengan bakat orasi dan penerapan ilmu *balagh* dalam menyusun kata-kata.
3. Sebagai ilmu. Ilmu dakwah dipandang sebagai ilmu (*science*) karena disusun berdasarkan metodologis keilmuan yang sistematis dan teruji secara empiris. Berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, komunikasi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, hukum, dan seni. Ilmu dakwah sangat bermanfaat dalam pengembangan masyarakat, baik spiritual maupun



material.

4. Sebagai lapangan kerja. Pendakwah atau penyuluh agama yang profesional menjadi suatu profesi khusus dalam pembangunan, dapat menjadi lapangan kerja dan sumber mata pencaharian. Dengan bekal ilmu dakwah dan komunikasi seseorang dapat menjadi *muballigh*, konselor, jurnalis Islam, *public relation*, analis sosial, penulis, penyiar, artis, manajer, dan pendamping sosial.

IAIN Padangsidimpuan



The background of the page is decorated with intricate geometric patterns, including various star shapes and interlocking lines in shades of gold and white, set against a light beige background.

Bab 2

MANUSIA DAN DAKWAH

A. FUNGSI PENCIPTAAN MANUSIA

Sebelum mengkaji fungsi penciptaan manusia di bumi, perlu didahului oleh kajian tentang hakikat manusia itu sendiri, baik dari segi tinjauan filsafat maupun tinjauan Al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka hakikat manusia termasuk dalam pembahasan ontologi dalam filsafat dakwah.

Ontologi adalah salah cabang dari filsafat yang menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental. Ontologi dipandang sebagai teori tentang prinsip-prinsip umum mengenai "hal wujud (ada)", atau sebagai teori tentang "apa yang ada". Filsafat dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari filsafat agama karena kajian berdasar dalil-dalil yang bersumber dari kitab suci. Dan dapat dikategorikan sebagai bagian dari filsafat ilmu dalam kaitannya dengan pandangan terhadap hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah dalam bidang dakwah. Dengan demikian, aspek ontologi dalam kajian ilmu dakwah adalah terletak pada eksistensi dakwah serta apa yang ada dan nyata secara fundamental yang terjadi pada

dakwah. Untuk mendalami hakikat dakwah, kita harus mengkaji apa sebenarnya hakikat manusia. Kajian ini termasuk salah satu bagian dari ontologi dalam filsafat dakwah.

Manusia selaku objek dan subjek dakwah merupakan aspek terpenting dalam proses dakwah Islam. Manusia adalah makhluk mulia yang menjadi khalifah di bumi memiliki peranan penting dalam mengemban risalah dakwah. Fungsi manusia sebagai ciptaan Allah adalah untuk mengenal kepada-Nya (*'arif*), kemudian beribadah dan bertakwa kepada-Nya (*'abid*) serta sebagai pemimpin (*khalifah*). Oleh karena itu, manusia terlebih dahulu mengenal Allah Swt. untuk dapat menjadi *'abid* sekaligus *khalifah fil-ardl*.

Manusia dengan segala kelemahannya belum dapat mencapai titik kesempurnaan makrifat tanpa didukung oleh faktor ekstern yang efektif. Sekalipun manusia dilahirkan dengan potensi fitrah, namun masih memerlukan faktor ekstern berupa dakwah dan pendidikan serta faktor ekstern seperti lingkungan masyarakat. Dakwah Islam menjadi salah satu tugas manusia yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Islam dipandang sebagai *way of life* dalam kehidupan individu maupun keluarga dan masyarakat.¹³

Para filsuf Yunani telah memberikan penjelasan tentang hubungan antara aspek material (jasmani) dan non-material (roh) yang ada pada manusia, antara lain pandangan Plato yang direvisi oleh Aristoteles dan Descartes mengemukakan teori paralelisme yang menyatakan bahwa roh dan tubuh berjalan sepanjang garis-garis yang paralel. Setiap peristiwa yang terjadi pada salah satu dari keduanya, selalu diikuti oleh peristiwa yang paralel terjadi pada yang lain. Namun teori ini belum dapat menjelaskan betapa kedua sisi ini memiliki hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lain. Selanjutnya di Eropa timbul teori materialisme yang menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Utama, 2011).



semata-mata hanya materi yang diikuti dengan munculnya mengenai idealitas yang cenderung memberikan penjelasan spiritual atas segenap wujud manusiawi (Baqir Shadr: 270-271).

Firman Allah dalam surah *al-Mu'minun* ayat 14.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Proses kedua adalah tahapan biologi yaitu proses penciptaan manusia sesudah Nabi Adam a.s. Sampai manusia sekarang. Proses ini berlangsung melalui proses biologis yang dapat dipahami secara sains-empirik. Di dalam diri proses ini manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian *nuthfah* tersebut dijadikan darah beku (*'alaqoh*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang-belulang, lalu kepadanya ditiupkan roh. Firman Allah dalam surah *al-Mu'minun* ayat 14.

Rasulullah saw. mengatakan bahwa roh ditiupkan Allah Swt. Kedalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *'alaqoh*, dan 40 hari *mudghah*. (HR. Bukhari dan Muslim). Setelah roh ditiupkan terjadilah kehidupan nonmaterial atau spiritual pada diri manusia. Roh tersebut menjadi sebuah esensi jiwa atau nyawa manusia yang membuat aspek material tersebut mengalami kehidupan dan perkembangan yang dinamis sampai dilahirkan dan menjalani kehidupan dunia.

Harun Nasution megemukakan bahwa unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, meraba, mendengar, mencium, dan daya gerak (Harun Nasutiun, 1995: 37). Adapun aspek immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang berpusat di kalbu. Un-



tuk membangun daya fisik perlu dibina melalui berbagai latihan keterampilan dan pelatihan pancaindra. Adapun untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berpikir. Untuk mengembangkan daya rasa dengan dipertajam melalui ibadah, karena intisari ibadah dalam Islam ialah mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Suci. Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh roh yang suci, dan ibadah adalah sarana latihan strategis untuk menyucikan roh atau jiwa. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofi, dakwah Islam seharusnya merupakan kesatuan pendidikan *jasmaniyah* dan *rohaniyah* serta pendidikan *qolbiyah* dan *aqliyah* agar tercipta manusia-manusia yang berkepribadian yang utuh sesuai dengan filsafat penciptaannya. Firman Allah dalam surah *al-Jumu'ah* ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah Islam pada prinsipnya adalah *yatlu* (membacakan ayat-ayat Allah) yaitu menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an serta tanda-tanda kebesaran Allah yang bertujuan untuk *tazkiyatun-nafsi* (kesucian jiwa), kemudian diberikan *tarbiyah* dan *ta'lim* tentang ilmu-ilmu Islam agar manusia dapat keluar dari kondisi kesesatan menuju hidayah Allah Swt.

Manusia di satu sisi digambarkan sebagai makhluk mulia dengan berbagai potensi positif yang dimilikinya. Di sisi lain sebagai makhluk yang memiliki aspek negatif dan dapat menjadi hina dengan segala kelemahannya. Hal ini digambar Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan kemudian direndahkan pada tempat serendah-rendahnya (QS. *at-Tiin* ayat 4).



Manusia memiliki cinta dan syahwat terhadap wanita, kepada emas dan perak, kepada binatang ternak dan kebun. Dan apabila manusia memperolehnya berdasarkan syariat, maka dia akan selamat. Tetapi apabila dia tidak dapat mengontrol hawa nafsunya, maka dia akan berbuat mungkar dan aniaya seperti berzina, menipu, mencuri, dan korupsi.

Manusia diciptakan berkeluh kesah juga kikir, apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia sangat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (QS. *al-Ma'arij* ayat 19-22). Manusia yang imannya lemah juga bersifat aniaya dan mengingkari nikmat (QS. *Ibrahim* [14]: 34), cenderung banyak membantah (QS. *an-Nahl* [16]: 4), cenderung tergesa-gesa (QS. *al-Israa'* [17]: 11), enggan berterima kasih (QS. *Hud* [11]: 9), cenderung kikir (QS. *al-Ma'arij* [70]: 19-21) dan meragukan hari pembalasan (QS. *Maryam* [19]: 66).

Demikianlah manusia dalam menjalani kehidupan di dunia selalu dihadapkan kepada dua kecenderungan positif dan negatif tersebut. Apabila manusia dapat mengendalikan dirinya untuk menghindari konflik tersebut, dan dia beriman dan bertakwa serta memiliki ilmu pengetahuan, maka dia akan menjadi da'i. Tetapi sebaliknya jika manusia tidak dapat mengatasi konflik tersebut dan cenderung berbuat negatif, maka dia akan menjadi *mad'u*. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam mengarungi kehidupannya. Dakwah Islam sebagai sarana yang sangat diperlukan untuk membimbing manusia supaya beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia demi keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki aspek materiel dan nonmateriel yang sempurna dan mulia. Secara umum, tujuan penciptaan manusia adalah untuk bermakrifat (mengetahui) Allah Swt. Dengan potensi akal, kalbu, nurani, dan mata hati (*bashirah*) nya, manusia dituntun oleh wahyu untuk dapat mengenal Allah Swt. Mengetahui Allah dapat ditempuh melalui ilmu, keyakinan,



amal shaleh, dan merasakan kehidupan berketuhanan yang penuh keimanan dan ketakwaan. Setelah kondisi jiwa yang bermakrifat tercapai, maka manusia akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai ciptaan Allah di muka bumi. Fungsi penciptaan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Khalifah

Khalifah adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. *Khalifah fil ardl* maksudnya adalah orang yang menjadi pemimpin di bumi, baik sebagai pemimpin atas dirinya sendiri, maupun pemimpin yang diberikan amanah untuk mengatur masyarakat dan bangsanya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah (QS. *ar-Ruum* ayat 72). Di antara amanah tersebut adalah untuk membangun kehidupan dunia (QS. *Hud* ayat 61). Karena sangat mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di bumi. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan makna khalifah dengan dua pengertian, yaitu *pertama*, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan titah-Nya di bumi, *kedua*, mabuis adalah pemimpin yang kepadanya disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta membangun dan memberdayakan



alam semesta bagi memenuhi kebutuhan manusia secara keseluruhan.¹⁴ Dalam konteks ini Muhammad Iqbal menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah telah mendapat mandat dari Allah menjadi penguasa untuk mengatur bumi serta segala isinya. Sisi material manusia memiliki kualitas-kualitas seperti berat, masa, bentuk, dan volume. Sisi material manusia ini tunduk kepada hukum-hukum fisika.¹⁵ Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah bersifat umum yang merupakan kekuasaan dan wewenang yang diberikan Allah Swt. untuk membangun kehidupan di bumi.

Manusia dengan segala potensinya, baik material maupun non-material dapat dan mampu mengelola alam semesta yang memang diciptakan untuk keperluan manusia serta menjadi tanda-tanda kekuasaan Sang Penciptanya. (QS. *al-Baqarah* ayat 29), (QS. *an-Nahl* ayat 80-81). Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola dan memanfaatkan potensi alam dengan cara yang sesuai dengan ketentuan Allah. Untuk itu, manusia membutuhkan dakwah dan *tarbiyah* sebagai sarana mendapatkan kompetensi intelektual dan kompetensi akhlak mulia.

2. Fungsi 'Abid (Pengabdian Allah)

Kalau fungsi manusia selaku *khalifah fil-ardli* adalah menyangkut tugas-tugas individual dan tugas-tugas sosial, maka fungsi 'abid adalah bersifat individual manusia sebagai hamba Allah. *Term* 'abid atau pengabdian (Orang yang beribadah kepada Allah) berasal dari kata 'abdun (hamba Allah). 'Abid dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan diri manusia kepada Tuhannya dalam kehidupan dunia. Bentuk dan aktivitas "penghambaan diri" tersebut disebut *ibadah*. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya surah *adz-Dzariyat* ayat 56:

¹⁴ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, tahun 1985, h. 21.

¹⁵ Mhammad Baqir al-Shadr, *Falsafatuna*, terjemah Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1995), h. 321.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Sesungguhnya aktivitas ibadah ritual sepereti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya menjadi kewajiban bagi setiap kaum Muslimin. Aktivitas ibadah merupakan realisasi keimanan manusia terhadap Allah Swt. Makrifat kepada Allah menjadi dasar utama dalam mendorong manusia untuk beribadah. Makrifat kepada Allah dapat dicapai melalui ilmu, keyakinan, amal saleh dan *dzaug* (perasaan ketuhanan). Posisi '*abdun* mencakup seluruh makhluk, baik malaikat, jin, Nabi, dan Rasul serta manusia biasa. Pengabdian kepada Allah semata merupakan realisasi tauhid hamba terhadap Tuhan. Keyakinan akan tauhid *rububiyah* yang mengiktikadkan bahwa hanya Allah sebagai pencipta, pengatur, penguasa, pemberi rezeki akan membawa konsekuensi terbentuknya tauhid uluhiyah, yaitu i'tikad orang beriman bahwa hanya Allah yang berhak dijadikan tujuan beribadah, hanya kepada-Nya kita berdoa, bertawakal, taat, *khouf*, dan *roja*'.

Secara umum, konsep '*abid* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Menurut Islam, seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya dapat digolongkan sebagai ibadah apabila aktivitas tersebut dilaksanakan dengan ikhlas. Belajar, bekerja dan sebagainya merupakan ibadah yang akan mendapat ganjaran dari Allah Swt.

Agar manusia dapat melaksanakan dua fungsi *khalifah* dan '*abid* tersebut di atas, maka manusia dengan segala potensi yang dimilikinya perlu mendapat bimbingan dari Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Kemampuan manusia dalam mengelola alam dan beribadah untuk mencapai kesucian dirinya merupakan realisasi dari makrifat manusia kepada Allah yang memancarkan nilai-nilai keutamaan sifat dan nama-nama Tuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan *Asma'ul Husna*. Namun demikian,



sifat-sifat Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia sangatlah terbatas, sebab jika tidak dibatasi, maka manusia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan.¹⁶

B. MANUSIA DAN DAKWAH

Para ahli dakwah sepakat bahwa teori dan aplikasi dakwah harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan tentang persoalan ini sangat vital dalam dakwah. Tanpa adanya kejelasan dalam hal ini, dakwah Islam akan berjalan meraba-raba, bahkan dakwah Islam tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu secara komprehensif. Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari kemampuan para da'i dalam menerapkan prinsip-prinsip dakwah Islam berdasarkan hakikat manusia itu sendiri.

Dari uraian tentang hakikat manusia dalam pandangan filsafat penciptaan manusia serta fungsi penciptaannya menurut Al-Qur'an, paling tidak ada tiga implikasi terpenting dalam hubungannya dengan dakwah Islam sebagai berikut.

1. Manusia sebagai makhluk materi dan non-materi dengan berbagai potensi positif dan negatif pada dirinya, menunjukkan urgensi dakwah dan tarbiyah bagi manusia untuk memberikan ilmu dan bimbingan spiritual dalam kehidupannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa dakwah harus memenuhi kedua aspek material dan spiritual tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Adanya kecenderungan buruk pada nafsu negatif manusia memerlukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* untuk membimbing manusia menghindari kejahatan dan keburukan. Di sisi lain, dakwah Islam perlu dibangun di atas konsepsi kesatuan (integrasi) tarbiyah *qolbiyah* dan *aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia yang cerdas intelektual dan cerdas spiritual (*tazkiyah*).

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Utama, 2011), h. 67.



2. Fungsi *khalifah* dan *'abid* mengimplikasikan bahwa manusia hendaklah mampu membangun dirinya dan masyarakatnya (*khalifah*) berdasarkan pengabdian (*'abid*) hanya kepada Allah Swt. Dakwah Islam ditujukan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sehingga memiliki kompetensi sebagai *khalifah* dan *'abid*. Dengan demikian, pembangunan materiel dan non-materiel akan efektif apabila sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan Allah Swt.

Imam al-Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwa pada diri manusia ada kalbu yang bersifat materi dan non-materi. Non-materi tersebut berada di dalam kalbu materi, dia bergerak dan merupakan roh atau jiwa yang bersifat spiritual. Selanjutnya Al-Qur'an menggunakan empat kata yang berbeda untuk manusia, yaitu *al-basyar*, *al-insan*, *an-naas* dan *Bani Adam*.

a. *Al-Basyar*

Al-Qur'an menyebut manusia dengan *al-basyar* yang berarti memiliki aspek fisik atau materi yang lengkap. Kata *al-basyar* disebut sebanyak 36 kali dalam Al-Qur'an dan dalam 26 surah. Secara etimologi, kata *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tumbuhnya rambut. Penamaan manusia dengan *al-basyar* bahwa secara biologis, manusia lebih didominasi oleh kulit daripada rambut atau bulunya (Al-Isfahani, t.th.: 46-49). Pada aspek ini terlihat adanya perbedaan umum biologis manusia dibandingkan dengan hewan yang didominasi oleh bulu atau rambut.

Al-Basyar dapat juga diartikan dengan *mulamasah*, artinya persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan (Manzur, 1992: 306). Makna etimologis *al-basyar* adalah bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang membutuhkan makanan, minuman, seks, kemauan, keamanan, kebahagiaan, dan sebagainya. Sifat ini berlaku bagi seluruh manusia secara umum termasuk para Nabi dan Rasul. Manusia memiliki indra penglihatan, pendengaran,



dan indra peraba dan perasa. Nabi dan Rasul sebagai manusia biasa juga memiliki aspek-aspek tersebut, hanya saja mereka diberi wahyu oleh Tuhan (Al-Kahfi ayat 110).

Dengan demikian, manusia secara keseluruhan tidak bisa terlepas dari proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiah. Semua itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah memberikan kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta sebagai salah satu tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

b. Al-Insan

Selain *al-basyar*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Insan* untuk manusia. Kata *al-insan* yang berasal dari *al-uns*, ditemukan sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 43 surah. Secara etimologis, *al-insan* dapat diartikan dengan harmonis, lemah lembut, tampak dan pelupa. Kata *al-Insan* dalam Al-Qur'an menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk materi dan nonmateri. Harmonisasi aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah.

Kata *al-insan* juga digunakan untuk menjelaskan proses kejadian manusia sesudah Adam a.s. yaitu adanya proses biologis, manusia berasal dari vitamin makan sampai pada proses pertumbuhan janin (QS. *an-Nahl* ayat 78). Dan proses psikologis dengan ditiupkannya roh serta adanya adanya potensi akal, kalbu, fitrah, nurani, mata hati serta nafsu pada manusia (QS. *al-Mukminun* ayat 12-14).

Dari pemaknaan manusia dengan kata *al-insan* juga terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif.



c. **An-Naas**

Term *an-Naas* ditemukan sebanyak 240 kali dalam 53 surah. Kata *an-Naas* adalah berntuk jamak dari *al-insan*, menunjukkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya. Kata *an-Naas* digunakan untuk manusia secara umum sebagai makhluk sosial jika dibandingkan dengan kata *al-insan*. *An-Naas* ditujukan kepada manusia dalam berbagai status kehidupan dan keyakinannya. Kata ini ditujukan kepada kaum Muslimin, kaum munafik, kafir dan juga musyrik secara keseluruhan (*al-Baqarah* ayat 8). Surah *an-Naas* menunjukkan bahwa Tuhan seluruh manusia (*an-Naas*) hanyalah Allah Swt. sebagai tempat berlindung, sebagai raja di hari kemudian dan sebagai tujuan beribadah. Hanya Allah tempat manusia berlindung dari segala kejahatan dan gangguan manusia dan jin.

d. **Bani Adam**

Term ini dijumpai sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur'an pada tiga surah. Secara etimologi, kata Bani Adam menunjukkan arti keturunan Nabi Adam a.s. Thabathaba'i menjelaskan bahwa kata Bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Setidaknya ada tiga aspek yang dikaji dalam pemaknaan Bani Adam, yaitu, anjuran berbudaya, mawas diri, bertauhid (beribadah).

Ditinjau dari segi penciptaannya manusia terbagi dua, yaitu secara *primordial*, yaitu tahapan penciptaan Nabi Adam a.s. yang berasal dari tanah (*at-tin*), tanah debu (*thurab*), tanah liat (*minshal*), tanah lumpur hitam yang busuk (*mim hamim*) yang dibentuk sedemikian rupa, kemudian Allah meniupkan roh dari-Nya ke dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi positif spiritual dan potensi negatif nafsu syahwat.

Dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia di muka bumi berfungsi sebagai *khalifah* dan sebagai *'abid*. Sebagai khali-



fah dan *'abid* dia membutuhkan ilmu, keterampilan dan wawasan yang luas sehingga dapat menjadi penggerak perkembangan peradaban umat manusia yang diridhai Allah Swt. Aplikasi dakwah dengan demikian hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Manusia membutuhkan dakwah, tarbiyah, dan konseling. Kebutuhan ini mengimplikasikan bahwa dakwah harus memenuhi kedua aspek material dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Potensi buruk pada nafsu manusia memerlukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menghindari kejahatan dan keburukan. Di sisi lain, dakwah Islam perlu dibangun di atas konsepsi kesatuan (integrasi) tarbiyah *qolbiyah* dan *aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia yang cerdas intelektual dan cerdas spiritual (*tazkiyah*).
- 2) Fungsi *khalifah* dan *'abid* mengimplikasikan bahwa manusia sebagai subjek dan objek dakwah hendaklah mampu membangun dirinya dan masyarakatnya (*khalifah*) berdasarkan pengabdian (*'abid*) hanya kepada Allah Swt. Dakwah Islam ditujukan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sehingga memiliki kompetensi sebagai *khalifah* dan *'abid*. Dengan demikian, da'i sebagai *agent of change* mendorong pembangunan materiel dan non-materiel sesuai ketentuan yang telah digariskan Allah Swt.

C. FUNGSI DAKWAH

Sejalan dengan kedudukan manusia di bumi adalah sebagai *'abdun* dan sebagai *khalifah*, maka dakwah memiliki beberapa fungsi bagi manusia untuk dapat menyempurnakan tugasnya.

1. Informasi, yakni adanya kegiatan dakwah dalam mengumpulkan dan menyimpan serta menyampaikan berbagai informasi, dalil, data, fakta, pesan, opini, komentar, berita dan sebagainya, sehingga objek dakwah dapat mengetahui keadaan di



- luar dirinya atau hukum-hukum yang berlaku serta kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntunan Islam.
2. Sosialisasi, yakni adanya kegiatan pidato, tulisan, dan sebagainya yang bersifat mengajar atau mendidik bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai keimanan dan ketakwaan.
 3. Motivasi, yakni adanya kegiatan dakwah berupa dorongan bagi manusia untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya sesuai dengan apa yang didengarnya langsung atau melalui apa yang dibaca dan dilihatnya lewat media sosial.
 4. Amal ibadah, yakni kegiatan dakwah merupakan ibadah tersendiri bagi seorang pendakwah dan *mad'u*, karena tugas menyampaikan (mengajak) serta mendengar dan mengikuti ajakan tersebut adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Mengajak manusia ke jalan Allah yang diiringi dengan amal saleh merupakan perkataan yang terbaik di sisi Allah.
 5. Kaderisasi, yakni kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara intensif dan terprogram akan dapat melahirkan manusia yang ahli ajaran Islam dan pandai berdakwah. Dalam perspektif ini, tujuan dakwah adalah membentuk pendakwah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah berfungsi sebagai pencerahan dan pembaruan serta penembangan masyarakat. Manusia dapat mencapai kemajuan hidup berdasarkan penerangan yang diterima dalam dakwah. Manusia dapat keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kejahatan politik, kejahatan ekonomi, kejahatan hukum, kejahatan seni budaya menuju hidup iman dan takwa kepada Allah. Atau dengan bahasa Al-Qur'an dinyatakan bahwa dakwah berarti mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kemajuan (*Yakhrujun-Naasa minazh-Zhulumatiila an-Nuri*). Dakwah difungsikan sebagai "*siraajan Muniira*" (lampu yang menerangi).



Bab 3

METODOLOGI ILMU DAKWAH

A. OBJEK KAJIAN ILMU DAKWAH

Dakwah sebagai ilmu (*scien*) harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu memiliki objek, memiliki metode, universal, dan sistematis.¹⁷ Kajian tentang objek menjadi salah satu bagian penting dalam mempelajari ilmu dakwah. Objek ilmu dakwah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu objek material dan objek formal.

1. Objek Material

Objek material ialah suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu yang diambil oleh ilmu untuk diteliti; misalnya, manusia, bumi, hewan, bahasa, agama, hukum dan sebagainya. Objek tertentu yang diteliti oleh ilmu dakwah ialah manusia, oleh karena itu, objek material ilmu dakwah adalah manusia. Kebenaran suatu ilmu adalah persesuaian antara pengetahuan dengan objeknya. Suatu ilmu dikatakan objektif apabila ilmu itu sesuai dengan ob-

¹⁷ Poedjawijatma, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1973), h. 26.

jeknya. Di sisi lain, suatu ilmu harus memiliki objek yang dijadikan bahan kajian dan penelitian. Tanpa ada objek, tidak mungkin ilmu itu dapat diteliti dan dikembangkan.

2. Objek Formal

Objek formal ialah objek kajian tertentu yang difokuskan bidangnya dari objek material, sehingga dapat membedakannya dari ilmu lainnya. Fokus pada bagian tertentu itu disebut objek formal. Suatu objek material dapat mengandung beberapa objek formal.¹⁸ Beberapa ilmu pengetahuan bisa saja memiliki objek material yang sama dengan objek formal yang berbeda. Objek formal tersebutlah yang dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.

Manusia menjadi objek material dari hampir semua ilmu-ilmu sosial, tetapi sudut pandangannya berbeda-beda. Psikologi terfokus pada gejala kejiwaan manusia, ekonomi terfokus pada kajian manusia sebagai konsumen dan produsen, sosiologi terfokus pada aspek manusia sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu, demikian juga antropologi memfokuskan kajiannya pada hasil cipta karsa, rasa, dan karya manusia.

Ilmu dakwah memfokuskan kajiannya pada aspek internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada manusia sebagai objek materialnya. Demikian juga tentang pengaruh-pengaruh yang timbul antara *da'i* dan *mad'u*, interaksi antar unsur-unsur dakwah, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya keyakinan dan ketaatan, tentang hidayah dan sebagainya. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana pendekatan yang efektif agar agama dapat diterima dan diamalkan manusia dalam kehidupan individual dan sosial?. Apa peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat?

Para ahli telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang objek material dan objek formal ilmu dakwah. Sulthon akhirnya mengemukakan objek formal ilmu dakwah ialah proses interaksi

¹⁸ Henry van Laer, *Filsafat Sain*, LPMI, (Yogyakarta, 1955) h. 46.



unsur-unsur dakwah.¹⁹ Asep Muhiddin mengatakan objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta produk ijtihad. Adapun objek formalnya adalah kegiatan dakwah itu sendiri yang terkait interaksi dan analisis antar-unsur dakwah.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat digarisbawahi bahwa objek material ilmu dakwah adalah manusia serta materi pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan *al-Hadis* serta beberapa produk ijtihad para ulama dan temuan para intelektual. Adapun objek formalnya berfokus pada proses kegiatan mengajak manusia kepada Islam. Termasuk faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk menerima dan menolak Islam (*hidayah* maupun *dlolalah*) seseorang dalam segala aspek kehidupannya, yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik. Oleh karena itu, objek materiel dan objek formal ilmu dakwah, masuk dalam pendekatan agama dan juga pada tataran ilmu-ilmu sosial yang empiris.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH

Dakwah Islam secara praktis telah berlangsung sejak turunnya wahyu sampai sekarang. Nabi saw. dan para sahabat *tabi'in* telah menyiarkan Islam ke berbagai wilayah. Secara garis besar, perkembangan ilmu dakwah dapat dibagi kepada tiga tahapan.

Pertama, tahap tradisional. Pada tahap ini penyiaran Islam berlangsung secara konvensional, artinya dakwah merupakan kegiatan keagamaan bersifat ajakan atau seruan kepada Islam. Dalam tahap ini dakwah masih bersifat orang-per orang, belum memiliki metode tertentu dan belum tersusun secara sistematis. Sebelum muncul literatur khusus tentang dakwah, pada umumnya ulama dari berbagai bidang ilmu belum membuat bab khusus tentang dakwah tetapi pembahasan dakwah dimasukkan dalam bab yang berkaitan dengan bahasan ilmu lain. Dalam ilmu tauhid misalnya,

¹⁹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 50-60.



ditemukan uraian dakwah dalam bab tugas Rasul dan bab tentang hidayah. Ilmu *fiqh* meletakkan bahasan dakwah pada bab jihad serta membahas dakwah struktural dalam *fiqh siyasah*. Ilmu tasawuf meletakkan topik dakwah dalam bab akhlak seorang da'i. Hanya kitab *Ihya' Ulumuddin* yang secara khusus membuat bab khusus tentang *amar makruf* dan *nahi munkar*. Dalam literatur sejarah juga sedikit sekali menggunakan istilah dakwah dalam mendeskripsikan perjuangan nabi.

Kedua, tahap sistematis. Tahap ini bertepatan pada fase kemunduran Islam. Para ulama pada tahap ini mulai membahas dakwah secara khusus untuk peningkatannya, ini ditandai dengan adanya seminar-seminar dakwah, diskusi dan sebagainya yang disusun terbitnya beberapa literatur ilmu dakwah. Dalam tahap ini, ilmu dakwah masih bersifat *logis-normatif*, di mana ilmu dakwah masih didasarkan atas kajian-kajian *nash*. Peletak pertama ilmu dakwah adalah Syekh Ali Mahfuzh (w. 1942 M) di Mesir. Beliau mendirikan sebuah lembaga bernama *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad*²⁰ dan menerbitkan buku *Hidayah al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zhi wa Al-Khithobah*. Ali Mahfuzh juga adalah sebagai pendiri Jurusan Dakwah dan Konseling (*Qismual-Wa'zhi wa al-Irsyad*) di bawah Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1918.²¹ Gagasan ini timbul untuk membendung kristenisasi di Mesir. Selanjutnya muncul beberapa buku tentang dakwah, antara lain: al Haddad *Ad-Da'wah at-Tammah*, Ibnu Taimiyah: *Da'wah Tauhid*, 'Abd. Al-Mahmud Zamakhsyari: *Atwaq al-Zanab fi al-Maw'izh wa al-Da'wah* dan beberapa buku lainnya tentang dakwah.

Ketiga, tahap ilmiah. Pada tahap ini, ilmu dakwah berusaha mendekati ilmu-ilmu sosial karena objek kajian kedua bidang ini adalah sama, yaitu manusia. Pada tahap ini ilmu dakwah berusaha memenuhi kriteria epistemologi sebagai bahagian dari ilmu (*sain*). Ilmu dakwah telah mempunyai epistemologi tersendiri dengan

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2009), h. 83.

²¹ Syekh Ali Mahfuzh, *Hidayah Al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.).



adanya objek kajian, metodologi, sistem, dan filosofinya. Dengan demikian, ilmu dakwah pada tahap ini telah disetarakan dengan ilmu-ilmu sosial. Metodologi ilmu dakwah dipahami sebagai disiplin ilmu yang membahas cara mengembangkan ilmu dakwah berdasarkan penelitian teks dan empiris dan untuk mencapai kesimpulan logis. Paradigma ini mengharuskan ilmu dakwah diletakkan pada kelompok sains perilaku (*behavioral sciences*) dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu dakwah dapat menjadi “*cross road*” dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana ilmu komunikasi yang juga “*cross road*” dari berbagai disiplin ilmu.

Kalau pada tahap sebelumnya landasan epistemologi ilmu dakwah masih mengandalkan sumber yang transenden, maka pada tahap ketiga, epistemologi kesatuan ilmu dakwah telah memasuki ranah empiris. Demikian juga ilmu-ilmu sosial telah mengalami transformasi epistemologi yang memiliki *etika tauhidik* atau dari *positivistik-sekularistik* menuju *teoantroposentris-integralistik*. Atau dengan kata lain, keilmuan yang sekularistik perlu disesuaikan dengan kepribadian Islam. Sehingga Al-Qur’an dan *al-Hadis* tetap dijadikan sebagai aksioma dalam mengembangkan paradigma ilmu sosial Islam. Akhirnya konsep integrasi ilmu dakwah dengan ilmu sosial telah memberi kesempatan kepada alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menyandang gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I.).

Dengan lahirnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Institut Agama Islam Negeri, maka secara resmi pula ilmu dakwah menjadi salah satu bidang keilmuan Islam yang berdiri sendiri sejajar dengan ilmu tarbiyah, syariah, dan ushuluddin. Pengembangan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Indonesia ini tidak terlepas dari peran Kementerian Agama Republik Indonesia melalui beberapa Keputusan Menteri Agama yang berkaitan dengan keilmuan IAIN, antara lain:

1. Surat Keputusan Menteri Agama H. Alamsjah Ratu Perwiranegara Nomor 97 Tahun 1982 tentang Pelaksanaan Kurikulum



dan Pengembangan Fakultas Dakwah kepada beberapa Jurusan, yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) serta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

2. Surat Keputusan Menteri Agama H. Munawir Sadjali Nomor 122 Tahun 1988 tentang Pelaksanaan Kurikulum S-1 IAIN. Dalam SK ini ilmu dakwah dipilah menjadi dua bagian, yaitu ilmu dakwah pengantar dan ilmu dakwah metodologi.
3. Surat Keputusan Menteri Agama H. Tarmizi Taher Nomor 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum S-1 IAIN. Fakultas Dakwah bertambah menjadi empat Jurusan, yaitu Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dengan demikian, ilmu dakwah telah terintegrasi dengan ilmu-ilmu-ilmu sosial seperti komunikasi, psikologi, manajemen, dan ilmu pembangunan. Perkembangan ini dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, sarasehan, dan *workshop* yang membahas tentang perkembangan keilmuan dan faultas dakwah. Di samping itu, berbagai jurnal dakwah telah diterbitkan oleh sejumlah Fakultas Dakwah. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Tahun 1977: “Sarasehan Nasional Ilmu Dakwah” di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Tahun 1080: Sarasehan Tentang: “Dakwah sebagai Disiplin Ilmu” Di Bandung.
3. Tahun 1982: Seminar Nasional Tentang: “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial” di IAIN Yogyakarta.
4. Tahun 1990: Seminar Nasional tentang: “Pengembangan Ilmu Dakwah”. Di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
5. Tahun 1998: Seminar Tentang: “Teori-Teori Sosial Yang dibutuhkan dalam Dakwah” di Bandung.



6. Tahun 1999: Seminar nasional tentang: “Keilmuan Dakwah dan Prospek Pengembangannya” di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
7. Tahun 2003: Kongres Nasional I: “Profesi Dakwah Islam” di Bandung.²²

C. HUBUNGAN ILMU DAKWAH DENGAN ILMU-ILMU LAIN

1. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Islam

Ilmu dakwah termasuk bagian dari ilmu-ilmu Islam yang terfokus kepada kajian tentang penyiaran agama Islam dengan segala bentuknya. Dakwah adalah perintah Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan *al-Hadis* menjadi sumber pokok ilmu dakwah. Al-Qur'an dan *al-Hadis* menjadi dasar dan prinsip pokok serta menjadi materi pesan-pesan dakwah Islam. Al-Qur'an dan *al-Hadis* memberikan arah dan tujuan dakwah Islam. Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi dakwah dalam hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Pengertian dan tujuan dakwah.
- b. Metode dan *manhaj* dakwah.
- c. Hukum dakwah.
- d. Sejarah dakwah.
- e. Materi/pesan dakwah.
- f. Hukum Berdakwah.

Ilmu-ilmu Islam terdiri dari tafsir, Hadis, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, dan sejarah menjadi materi/pesan-pesan dakwah Islam. Dengan demikian ilmu dakwah berkaitan erat dengan seluruh ilmu-ilmu Islam, terutama dalam bidang materi/pesan-pesan dakwah. Ini berarti bahwa pendakwah pada prinsipnya adalah menyampaikan ajaran Islam atau mengajak orang lain supaya meng-

²² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 2003, h. 48-49.



ikuti ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus betul-betul menguasai ajaran Islam supaya dapat berdakwah dengan baik.

Pada periode Mekkah, Rasulullah saw. menyampaikan ajaran-ajaran tauhid untuk membentuk iman atau akidah Islamiyah yang teguh. Ini relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada periode awal-awal Islam yang banyak berkaitan dengan masalah pembentukan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan Rasul-rasul-Nya serta tentang hari kiamat, surga dan neraka. Adapun pada periode Madinah, pesan-pesan dakwah Rasul pada umumnya selain keimanan, beralih kepada masalah-masalah kehidupan sosial kemasyarakatan seperti hukum-hukum muamalah, munakahat, siyasah, *mawarits*, dan sebagainya.

Ilmu Fikih yang membahas dakwah dinamakan fikih dakwah. Di dalam fikih dakwah dibahas tentang hukum berdakwah, hubungan Muslim dan non-Muslim, dakwah politik, jihad, dan kaidah-kaidah fikihyah dalam dakwah yang telah disepakati oleh para ulama.²³

Dengan demikian, dakwah pada dasarnya adalah penyampaian ajaran Islam berupa ajaran tauhid, ajaran tentang hukum dan cara beribadah, cara bermuamalah dan bermasyarakat. Demikianlah eratnya kaitan antara ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu Islam terutama bagi para praktisi dakwah.

2. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu dakwah dan ilmu-ilmu sosial memiliki objek material yang sama, yaitu manusia. Proses kegiatan dakwah, materi serta interaksi dan pengaruh antarkomponen dakwah menjadi objek formal ilmu dakwah. Dengan demikian, perilaku keagamaan da'i dan *mad'u* merupakan objek kajian ilmu dakwah yang dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu sosial. Perilaku sosial individu

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004) h. 70.



atau kelompok, jika dikaitkan dengan niat, menjadi kajian psikologi tentang motivasi. Jika perilaku tersebut dikaitkan dengan hubungan sosial, menjadi kajian sosiologi dan jika dikaitkan dengan latar belakang budaya menjadi kajian antropologi. Perilaku manusia dikaitkan dengan kebutuhan materialnya menjadi kajian ilmu ekonomi, dikaitkan dengan posisi hukumnya menjadi bagian ilmu hukum, dan jika dikaitkan dengan kekuasaan, menjadi kajian ilmu politik. Oleh karena itu, ilmu dakwah dalam mengkaji manusia dan kaitannya dengan perilaku sosial, perilaku budaya, hukum, ekonomi dan politik, tidak terlepas dari kajian ilmu-ilmu sosial. Hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial didasari oleh kesatuan epistemologi keilmuan umum dan agama, dari *positivistik-sekularistik* ke *teoantroposentrik-integralistik*.

Untuk lebih lebih jelasnya, hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari segi lain, perkembangan ilmu sosial yang *non-tauhidik* membawa dampak negatif bagi kemanusiaan dalam berbagai aspeknya. Hati nurani terlepas dari akal sehat, nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai, praktik kolusi, korupsi dan nepotisme merajalela, lingkungan alam menjadi rusak berat, tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah di mana-mana.²⁴

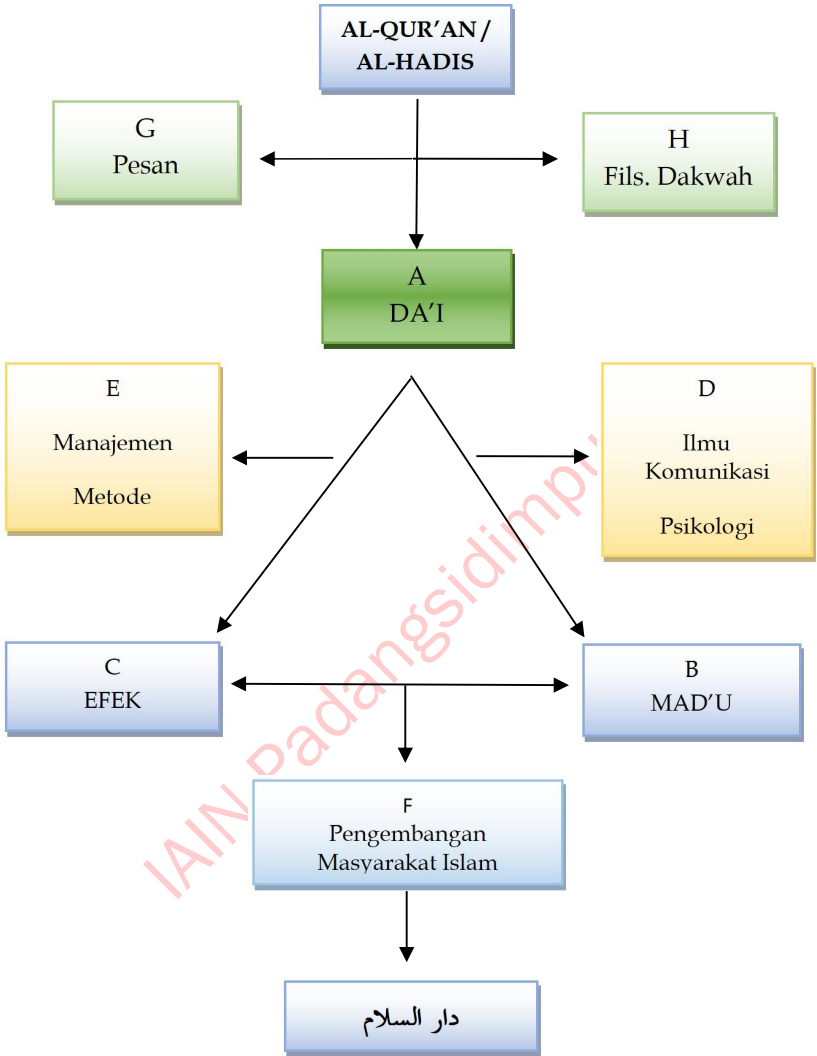
Dari segi lain, perkembangan ilmu sosial yang *non-tauhidik* membawa dampak negatif bagi kemanusiaan dalam berbagai aspeknya. Hati nurani terlepas dari akal sehat, nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai, praktik kolusi, korupsi dan nepotisme merajalela, lingkungan alam menjadi rusak berat, tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah di mana-mana.²⁵

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan hubungan antar-unsur dakwah dan hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Hubungan tersebut timbul disebabkan objek kajian masing-masing

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 94.

²⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 94.





GAMBAR 1. BAGAN STRUKTUR ILMU DAKWAH



bersifat integratif, yaitu perilaku manusia. Hubungan antara unsur da'i dengan unsur *mad'u* (A-B) menunjukkan integrasi dakwah dengan ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi dan antropologi. Hubungan antar-unsur da'i dengan efek atau tujuan (A-C) memerlukan manajemen, media, dan metode dakwah. Hubungan antar-unsur *mad'u* dengan efek dakwah (B-C) timbul dalam upaya mencapai tujuan dakwah berupa pengembangan masyarakat Islam, baik aspek spiritual maupun materialnya. Termasuk di dalamnya problem solving di masyarakat (F). Hakikat dakwah dikaji dalam filsafat tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi (H). Komponen-komponen dakwah (A-B-C-D-E-F-G) serta interaksi antarkomponen, menjadi objek formal ilmu dakwah yang dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jalaluddin Rakhmat²⁶ menjelaskan hubungan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

NO	KOMPONEN DAKWAH	OBJEK KAJIAN	SAINS TERKAIT
1	Da'i	Perilaku Sosial, Latar Belakang Sosiokultural, <i>Religiosity</i> , Posisi Hukum	Psikologi Sosial, Antropologi, Etnografi, Sosio Agama, Psikologi Agama, Ilmu Hukum
2	Pesan	Struktur, Isi, <i>Appeals</i>	Sosio-Linguistik, Psikologi, Komunikasi, Retorika (Logika dan Argumentasi)
3	Mad'u	Perilaku Sosial, Latar Belakang Sosiokultural, <i>Religiosity</i> , Sosialisasi Nilai, Masalah Sosial Politik	Psikologi Sosial, Antropologi, Sosiologi (<i>Social Planning, Social Change</i>), Etnografi, Psikologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Politik, Manajemen SDM, dan Pembangunan
4	Media	<i>Accessability, Effectiveness, Ownershif, Economy</i>	Ilmu Komuniasi (<i>Media Analisis</i>), Ilmu Ekonomi

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-ilmu Lain*, Makalah seminar, Semarang 1990.



5	Efek	Perilaku Individual, Perubahan Sosial	Psikologi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik
6	Metode	Persuasi, Edukasi, Koersi	Ilmu Komunikasi, Ilmu Pendidikan, <i>Social Planning</i> .

GAMBAR 2. TABEL HUBUNGAN DAKWAH DENGAN ILMU-ILMU SOSIAL

Dalam menganalisis perilaku manusia, ilmu dakwah dapat menggunakan metode ilmu-ilmu sosial untuk pengembangan ke-ilmuannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*an-Naas*), sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) yang memiliki kebutuhan materiel (ekonomi), makhluk psikologis (*al-Insu*) yang diberi potensi akal, kalbu dan nurani, juga sebagai makhluk yang berbudaya (Bani Adam). Dan Allah mewajibkan manusia supaya berkomunikasi dengan-Nya (*hablum minallah*) dan supaya berkomunikasi dengan sesama (*hablum minan-Naas*). Untuk kajian tentang manusia sebagai makhluk berbudaya, maka ilmu dakwah berkaitan dengan antropologi. Manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan etnis, ilmu dakwah membutuhkan etnografi dan sebagainya. Di sisi lain Al-Qur'an juga menyuruh manusia supaya membaca, mengamati dan meneliti alam semesta termasuk dirinya sendiri, maka ilmu dakwah harus menggunakan penelitian empiris, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Penerapan ilmu-ilmu sosial dalam kajian dakwah sangat membantu efektivitas dakwah. Misalnya penyiaran Islam melalui khotbah atau *tabligh*, dapat menggunakan ilmu retorika. Teori dakwah bimbingan dan konseling dengan teori psikologi. Teori dakwah kelembagaan dengan teori ilmu manajemen, teori dakwah partisipatif dengan teori sosiologi, kajian tentang dakwah struktural menggunakan teori ilmu politik. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, peran dakwah Islam semakin besar dan efektif dalam membentuk pribadi individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Psikologi dakwah misalnya berperan dalam memberikan bimbingan konseling terhadap persoalan-persoalan individu dan keluarga. Sosiologi



dapat diterapkan dalam menghadapi persoalan sosial dan pembangunan masyarakat. Ilmu ekonomi digunakan dalam masalah keterbelakangan dan kemiskinan.

Dari segi fungsinya, ilmu dakwah integratif-interkoneksi dapat dibagi dua, yaitu: *Pertama*, fungsi informatif dan konfirmatif tentang ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini ilmu dakwah berhubungan dengan ilmu komunikasi, baik jurnalistik maupun media dan komunikasinya yang kedua ilmu tersebut termasuk rumpun ilmu terapan. *Kedua*, fungsi inovatif dan pengembangan masyarakat (*social change*), ilmu dakwah berkaitan dengan, sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya yang menjadi bagian dari rumpun ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial harus mencakup:

- a. Objek material, yaitu manusia (*da'i* dan *mad'u*), pesan dakwah (Al-Qur'an-al-Hadis dan *ulum al-Islam*), media dan metodenya, diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial;
- b. Objek formal, yaitu interaksi antarkomponen dakwah, baik pengaruh yang timbul pada perilaku sosial, maupun hubungan antar komponen dakwah serta terjadinya perubahan sosial (*taghyir al-ijtima'iy*) dalam pengembangan masyarakat Islam;
- c. Teori-teori ilmu sosial yang diterapkan dalam pengembangan masyarakat Islam (rekayasa dan perubahan sosial) yang *positivistik-sekularistik* harus diinterkoneksi dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah yang *tauhidik* untuk terciptanya teori-teori yang *teoantroposentris-integralistik*.

D. METODE PENELITIAN ILMU DAKWAH

Jika ilmu dakwah dikatakan sebagai ilmu sosial, maka setidaknya harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Ilmu dakwah harus bersifat *rasional*, artinya ilmu dakwah harus mempunyai sifat kegiatan berpikir yang ditundukkan kepada logika (penalaran);



2. Ilmu dakwah harus bersifat *empiris*, artinya karena kesimpulan (konklusi) yang diambil harus tunduk pada pemeriksaan atau verifikasi indra manusia, maka kaidah logika formal dan hukum sebab akibat harus menjadi dasar kebenaran yang bersifat realitas objektif (netral);
3. Ilmu dakwah berdiri atas dasar dua unsur besar, yaitu *fakta* dan *teori*;
4. Ilmu dakwah harus bersifat *umum*, artinya kebenaran yang dihasilkan dapat diperiksa (diverifikasi) oleh para peninjau ilmiah dan dapat dipelajari atau diikuti secara umum dan dapat diajarkan secara umum pula;
5. Ilmu dakwah harus bersifat *akumulatif* (saling berkaitan). Secara garis besar, mekanisme kerja ilmu dakwah adalah melalui beberapa metode, yaitu *metode kualitatif* dan *metode kuantitatif*, *metode induktif* dan *metode deduktif*, *metode empiris* dan *rasional*, *metode fungsionalis*.²⁷

Metode penelitian ilmu dakwah sebagai ilmu agama dan ilmu sosial dapat melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan wahyu, yaitu penelitian yang ditujukan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang transenden. Penelitian ini bersifat tekstual yang ditujukan untuk mengetahui petunjuk-petunjuk Allah tentang prinsip-prinsip dan operasional dakwah. Misalnya penelitian tentang "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an", "Nilai-Nilai Dakwah dalam surah *Luqman*".
2. Pendekatan Rasional, yaitu pendekatan yang menggunakan logika dalam menghasilkan kesimpulan logis dan sistematis. Misalnya dalam ilmu fikih digunakan logika untuk menghasilkan kaidah-kaidah usul fikih.
3. Pendekatan Empirik, yaitu penelitian yang ditujukan untuk data-data lapangan. Untuk penelitian dakwah sebagai ilmu

²⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2011), h. 19.



sosial harus menggunakan penelitian empirik. Misalnya penelitian tentang *da'i*, *mad'u*, metode serta efek dakwah. Dengan demikian, penelitian ilmu dakwah dapat menggunakan logika untuk menghasilkan kesimpulan yang rasional dan sistematis, serta penelitian empiris untuk memperoleh data yang objektif di lapangan. Al-Qur'an dan *al-Hadis* tetap dijadikan sebagai pedoman dasar dalam menetapkan prinsip-prinsip pokok ilmu dakwah.

Penelitian dakwah dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif, dapat dilakukan penelitian perpustakaan maupun penelitian lapangan. Objek penelitian ilmu dakwah merujuk kepada objek material dan objek formal ilmu dakwah, yaitu semua yang tergolong unsur-unsur dakwah:

1. *Da'i*.
2. *Mad'u*.
3. Pesan dakwah.
4. Metode Dakwah.
5. Efek dakwah.
6. Media dakwah.
7. Lingkungan.
8. Umpan balik.²⁸

Penelitian kuantitatif ilmu dakwah berhubungan dengan pengaruh atau hubungan yang terjadi antar-objek materi ilmu dakwah, atau analisis tentang faktor-faktor yang timbul karena adanya interaksi antar-unsur-unsur dakwah; misalnya, pengaruh metode terhadap efek (keberhasilan) dakwah atau analisis faktor-faktor problematika dakwah dan sebagainya.

²⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h. 21.



E. ILMU DAKWAH INTEGRATIF

Dalam bahasa Arab, dikenal istilah *Islamiyatul ma'rifah* untuk integrasi dan interkoneksi ilmu. *Islamiyatul ma'rifah* dapat ditempuh melalui *tarabuth al-ilmi*, yaitu saling keterkaitan antara ilmu dakwah dengan ilmu sosial dalam satu kesatuan, dan juga melalui proses *izdiwaj al-ilmi* yakni mengawinkan atau menghubungkan ilmu dakwah dengan ilmu sosial. Kedua istilah tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksikan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial, sehingga ilmu dakwah bersifat *takamul ma'rifah* (multidisipliner). Istilah *tarabuth* dapat diparalelkan dengan integrasi, sedangkan istilah *izdiwaj* diparalelkan dengan interkoneksi. Integrasi-interkoneksi tersebut digambarkan sebagai berikut:

1. Landasan

a. Landasan Teologis

Landasan teologi integratif dan interkonektif ialah:

- 1) QS. *al-Ikhlâs*: 1-3, menunjukkan ke-Esa an Tuhan dalam *rububiyah*-Nya terhadap penciptaan dan pengaturan semesta termasuk didalamnya konsep ke-Esaan ilmu pengetahuan. Ilmu bersumber dari yang Maha Esa secara integratif (non-dikotomi).
- 3) QS. *al-Mujadalah* ayat 58, integrasi iman, ilmu, dan amal menunjukkan trilogi yang tidak dikotomi, sistemik dan terstruktur.

b. Landasan Filosofis

Kehidupan manusia yang bersifat kompleks dan multidimensi, dalam berbagai aspek dan levelnya. Keberadaan keragaman disiplin ilmu adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi hidup manusia, bukan untuk dikotomi. Hukum kausalitas adalah *sunnatullah* dalam kodrat dan iradat Sang Pencipta Yang Maha Esa.



c. Landasan Sosiologis

Manusia adalah multietnik, suku, budaya dan agama, keragaman sering menimbulkan konflik yang mengancam integrasi bangsa. Integrasi ilmu dakwah berusaha melakukan penyadaran sosial bahwa ranah ilmu dakwah dan ilmu sosial, memiliki signifikansi, apabila dibaca *tarabuth* dan *izdiwaj* akan menghasilkan pembacaan holistik yang berguna bagi peradaban.

d. Landasan Psikologis

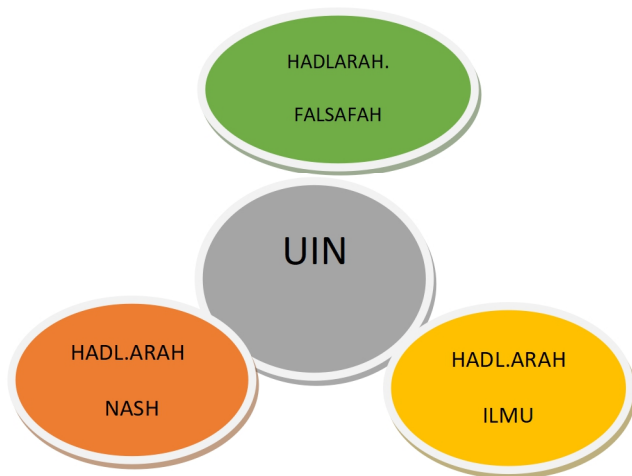
Ilmu, iman, dan amal dalam Al-Qur'an dapat memasuki ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ilmu dakwah integratif dimaksudkan sebagai upaya internalisasi nilai melalui ketiga ranah tersebut. Konsep *nafs* dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan psikologi.

2. Kerangka Dasar

Integrasi-interkoneksi ilmu dakwah dengan ilmu sosial dibangun berdasarkan *izdiwaju ulumul Islami* yang bersumber dari nash, ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Ketiga bidang tersebut dapat dinamakan ilmu-ilmu Islam. *Izdiwaj* tersebut menghasilkan ilmu dakwah yang integratif seperti psikologi dakwah, sosiologi dakwah, manajemen dakwah, dan sebagainya. *Izdiwaj* ekonomi dengan syariah melahirkan ekonomi syariah, perbankan syariah, pegadaian syariah dan sebagainya. *Izdiwaj* dakwah dengan ilmu politik serta syariah melahirkan *fiqih siyasah* dalam kontek dakwah struktural dan sebagainya. Nizar Ali menyebutnya dengan integrasi *hadlarah an-nash*, *hadlarah al-ilmu*, dan *hadlarah falsafah*.²⁹

²⁹ Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Integrasi-Interkoneksi STAIN-IAIN Padangsidimpuan*. Makalah disampaikan pada Stadium General Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan Tahun 2013.





GAMBAR 3. TRILOGI HADLAHARAH ISLAMİYAH

3. Model Kajian Integrasi dan Interkoneksi

Nizar Ali mengemukakan tiga model kajian, yaitu:

Model Informatif, berarti suatu disiplin ilmu dapat diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Misalnya, ilmu dakwah yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis dan empiris, demikian juga sebaliknya, ilmu sosial perlu dikaitkan dengan konsep teologi dan konsep syariah dan akhlak.

Model Konfirmatif, berarti suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kukuh, perlu memperoleh penegasan dari ilmu lain. Misalnya: konsep *tabligh* dalam penyiaran Islam semakin jelas jika dikonfirmasi oleh ilmu komunikasi, sehingga lahir ilmu komunikasi penyiaran Islam.

Model Korektif, berarti suatu teori ilmu sosial tertentu perlu dikonfrontir dengan *nash* atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Misalnya teori stimulus-respons dalam ilmu



komunikasi yang berakar pada hukum kausalitas, dapat dikonf-tontasi dengan konsep *sunnatullah* dalam Al-Qur'an.

Selain tiga model di atas, ditemukan beberapa model lain, ya-itu:

- a. *Similarisasi*, adalah menyamakan begitu saja konsep-konsep sains sosial dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Misalnya, menyamakan konsep niat dengan motivasi dalam psikologi.
- b. *Paralelisasi*, adalah menganggap paralel konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep dari sains sosial. Misalnya konsep tentang da'i diparalelkan dengan komunikator dalam ilmu komunikasi. Konsep muamalah tentang *syarikah* diparalelkan dengan koperasi dalam ekonomi.
- c. *Komplementasi*, yaitu antara sains sosial dan dakwah saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya, konsep musyawarah dalam demokrasi dikomplementasikan dengan sis-tem *syura* dalam Islam.

4. Desain Pembelajaran

a. Ranah Filosofis

Integrasi dan interkoneksi pada ranah filosofis dalam pembel-ajaran dimaksudkan bahwa setiap matakuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin ilmu lainnya dengan nilai-nilai humanistiknya. Mengajarkan pendidik-an akhlak misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antarmanusia, alam dan Tuhan, tetapi dalam pengajaran akhlak ditanamkan bahwa eksistensinya tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan ber-kembang bersama disiplin ilmu lainnya seperti komunikasi, sosio-logi, psikologi-antropologi, dan sebagainya.



b. Ranah Materi

Suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislamannya khususnya ke dalam pengajaran mata kuliah sains sosial, sebaliknya juga demikian. Implementasi integrasi dan interkoneksi pada ranah materi dapat melalui 3 model:

- 1) Pengintegrasian ke dalam paket kurikulum dengan komposisi kelompok mata kuliah keislaman 50% dan 50% sains sosial;
- 2) Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu sosial dan dakwah. Misalnya, psikologi dakwah, manajemen dakwah, sosiologi dakwah, komunikasi penyiaran Islam dan sebagainya.
- 3) Model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata kuliah. Model ini menuntut setiap matakuliah keislaman harus diinjeksi teori keilmuan sosial. Juga sebaliknya, matakuliah psikologi misalnya diinjeksi oleh ayat-ayat dakwah.

c. Ranah Strategi

- 1) Desain pembelajaran menggambarkan strategi kelimuan integratif-interkonektif. Misalnya: Tafsir ayat tentang *ukhuwah* sebagai tujuan dakwah, diintegrasikan dengan menunjukkan referensi teori sosial dalam ilmu sosiologi. Dalam strategi perkuliahan, harus menggunakan *team teaching*. Begitu juga dalam penelitian dan penulisan buku harus menggunakan *team work*.
- 2) Latar belakang pendidikan dosen keilmuan dakwah ditempuh dengan strategi pendidikan yang integratif. Misalnya: S-1 Fakultas Dakwah, S-2 Psikologi, S-3 Sosiologi atau sebaliknya.

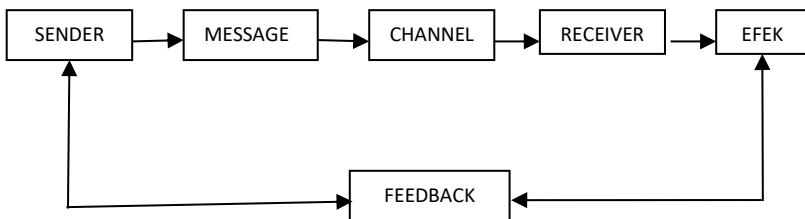


Bab 4

DA'I (PENDAKWAH)

A. PENGERTIAN DA'I (PENDAKWAH)

Unsur dakwah yang terpenting adalah pendakwah atau da'i. Pendakwah disebut juga sebagai pengirim (*sender*) pesan kepada *mad'u* (*receiver*). Berikut ini akan dikemukakan terlebih dahulu skema kedudukan pendakwah dan kaitannya dengan unsur-unsur dakwah lainnya dalam proses dakwah menurut tinjauan ilmu komunikasi. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bahwa suatu komunikasi terjadi apabila unsur-unsurnya terpenuhi dan digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 4. SKEMA PROSES KOMUNIKASI

1. *Sender* (pengirim pesan dakwah) yaitu da'i.
2. *Message* (pesan dakwah).
3. *Channel* (saluran komunikasi dakwah).
4. *Receiver* (penerima pesan) yaitu *mad'u*.
5. *Efec* (pengaruh atau hasil dakwah).
6. *Feedback* (umpan Balik).

Pendakwah yang bertindak sebagai *sender* (pengirim pesan) adalah unsur pertama yang menjadi syarat terlaksananya dakwah. Dia menjadi unsur yang berfungsi sebagai pelaksana dan pengendali dakwah. Term da'i adalah isim *fa'il* dari kata *da'aa* yang berarti orang yang mengajak, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikator. Da'i menempati posisi penting dalam penyiaran Islam, baik melalui pidato maupun melalui tulisan. Para pendakwah adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai serta memiliki keteladanan. Pada dakwah *bil-lisan*, pendakwah disebut sebagai *khatib*, *muballigh* dan penyuluh agama. Khusus dalam bimbingan dan konseling keagamaan disebut dengan konselor. Pada dakwah *bil-lisan*, da'i disebut sebagai pengarang (penulis). Adapun pada *dakwah bil-hal*, pendakwah dipanggil sebagai pendamping sosial dan konsultan. Dan disebut dengan istilah manajer (*ra'is*) pada suatu kelembagaan atau organisasi dakwah.

Pada hakikatnya, da'i itu adalah Allah Swt. Pencipta seluruh makhluk termasuk malaikat, jin dan manusia. Firman Allah dalam surah *Yunus* ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

Arti kalimat *darussalam* pada ayat tersebut ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhi-



rat. Pada surah *al-Baqarah* ayat 221 Allah berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۗ وَلَا مَهْ مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَوَأَعْبَتِكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَوَأَعْبَتِكُمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
 ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۗ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah adalah pendakwah yang mengajak manusia supaya menuju surga dan menjauhi ajakan kaum musyrik ke neraka. Pesan-pesan dakwah Allah termuat dalam Al-Qur'an, lalu Dia turunkan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Lalu kemudian Rasul menjadi da'i pertama yang bertugas meneruskan risalah dakwah Allah kepada manusia. Ini berarti bahwa Rasulullah adalah *agen* (perantara) yang dipilih Allah untuk menyampaikan dakwah-Nya kepada manusia. Firman Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۗ ٥٤ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّبِينًا ۗ ٦٤

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Kemudian Rasulullah saw. menyampaikan dan mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah kepada para sahabat-sahabatnya dan lalu kepada para tabi'in dan tabi'in tabi'in dan selanjutnya secara mutawatir sampai kepada kita sekarang. Tugas pendakwah menjadi sangat mulia karena tugas itu pada dasarnya adalah meneruskan dakwah Allah dan Rasul-Nya. Perkataan orang yang mengajak kepada Allah adalah perkataan yang paling baik. Sebagaimana firman Allah da-



lam surah *Fushshilat* ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Ayat-ayat yang berkaitan dengan pendakwah dapat dilihat antara lain dalam surah *al-Anfal* ayat 24, *at-Taubah* ayat 71 dan 122.

B. KOMPETENSI DA'I

Meminjam teori ilmu komunikasi, pendakwah termasuk komunikator, orang yang diajak (*mad'u*) disebut komunikan. Yang termasuk kategori pendakwah ialah *muballigh*, khatib, penceramah, penulis buku, majalah dan buletin Islam. Pendakwah jika ditinjau dari kompetensi yang dimilikinya dapat dibedakan kepada dua tingkatan, yaitu:

1. Setiap Muslim adalah menjadi seorang pendakwah sesuai kemampuannya. Pendakwah dalam tingkatan ini tidak mesti menjadi penceramah atau penulis buku, tetapi dapat juga sebagai orang yang memberi nasihat atau tausiah, seperti orangtua menasihati anaknya, atau mengajarkannya akhlak serta mencegahnya dari kejahatan. Begitu juga tokoh masyarakat yang memberi bimbingan kepada para remaja masjid dan sebagainya. Kewajiban berdakwah tetap ada pada dirinya walaupun dalam bentuk yang biasa saja.
2. Pendakwah profesional, yaitu Muslim yang memiliki kapasitas dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang memadai, baik tentang tafsir, Hadis, tauhid, fikih, akhlak dan tasawuf. Pendakwah juga diharapkan memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah, dan sebagainya. Demikian juga ilmu komunikasi, jurnalistik,



sosiologi, antropologi, linguistik, dan retorika. Sehingga benar-benar menjadi seorang pendakwah yang profesional yang memiliki spesialisasi (*mutkhashsish*).

Para ulama telah banyak mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendakwah, baik kapasitas intelektual, maupun kompetensi etik dan spiritualnya. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan persyaratan seorang da'i sebagai berikut: Syarat dan etika (adab) ini bermacam-macam, ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah Swt. untuknya. Ada syarat keagamaan, akhlak dan komitmennya pada etika Islam, ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya tentang agama dan dakwah, ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harokah*), serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah Swt. untuk memperoleh bantuan dan pertolongannya.³⁰

Abdul-Karim Zaidan juga menghendaki kesempurnaan seorang pendakwah, ia menuntut pendakwah agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kukuh dan hubungan yang kuat dengan Allah.³¹ Ini menunjukkan bahwa seorang pendakwah hendaknya memenuhi kriteria sifat-sifat yang menjadi syarat-syarat seorang pendakwah yang baik.

Suatu hal yang biasa terlupakan oleh seorang pendakwah sebelum memulai dakwahnya ialah bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pendakwah apakah sudah dipenuhi atau belum. Dalam pandangan ilmu komunikasi, seorang pendakwah (komunikator) adalah pengambil inisiatif terjadinya

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*, (Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1995), h. 184.

³¹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1993), h. 325.



suatu proses dakwah. Pendakwah seharusnya lebih mengetahui sejak awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin timbul serta khlayak yang akan menerima dakwahnya. Apabila suatu aktivitas dakwah tidak mengenai sasaran, maka yang disalahkan adalah pendakwahnya.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, mengenal diri adalah hal yang sangat penting, jika kita menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Sebab dengan mengenal diri, kita akan memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri kita. Untuk memahami diri sendiri, Josef Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan nama “Johari Window” yaitu sebuah kaca jendela terdiri dari empat bagian, yakni wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blin area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*) dan wilayah tidak dikenal (*unknown area*).³²

1. *Open area* (wilayah terbuka), wilayah ini adalah menggambarkan kelebihan dan kekurangan kita. Kelebihan dan kekurangan itu diketahui oleh diri sendiri dan diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu menurut konsep ini, jika pendakwah ingin sukses berkomunikasi, dia harus mampu mempertemukan keinginan sendiri dengan keinginan masyarakat *mad'u*. Dengan demikian, tidak ada keinginan yang dipaksakan dan keinginan untuk menang sendiri dan benar sendiri. Jika wilayah terbuka ini mengecil, maka akan terjadilah keinginan untuk menang sendiri serta mendesakkan kehendak sendiri dan tertutup sehingga akan terjadilah konflik. Oleh sebab itu, semakin lebar wilayah terbuka (*open area*) pada seseorang akan semakin mudah memahami diri sendiri dan memahami orang lain, pribadinya akan terbuka (transparan), maka aktivitas dakwah akan bertambah efektif.
2. *Blind area* (wilayah buta). Pada wilayah buta, orang tidak me-

³² H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 86.



ngetahui kekurangannya, tetapi sebaliknya kekurangan itu diketahui oleh orang lain. Sering terjadi seseorang tidak mengetahui kelemahannya bahkan ia menyangkal kalau hal itu ada pada dirinya. Oleh karena itu, kalau wilayah buta melebar, maka akan menimbulkan kesulitan berkomunikasi. Wilayah ini ada pada setiap orang dan sulit menghapusnya sama sekali, kecuali mengurangi. Cara menguranginya adalah berpedoman kepada nilai, norma dan hukum sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan *al-Hadis*.

3. *Hidden area* (wilayah tersembunyi), yaitu wilayah yang menunjukkan bahwa kemampuan kita tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini terdapat *over disclose* dan *under disclose*.

Over disclose ialah sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu, sehingga hal-hal yang seharusnya disembunyikan pun, juga diutarakan. Misalnya seorang pendakwah mengutarakan konflik rumah tangganya dan kondisi keuangannya yang seharusnya tidak perlu diungkapkan. *Under disclose* adalah sebaliknya, yakni sikap terlalu menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diutarakan. Misalnya tidak mengutarakan hukum yang sebenarnya karena khawatir tidak disetujui oleh sekelompok orang. Demikian juga pasien yang menutupi penyakitnya di hadapan dokter. Sikap *under close* ini juga ditandai dengan terlalu banyak tahu orang lain tetapi kurang mengetahui dirinya. Jika wilayah tertutup ini melebar, seseorang akan tertutup pribadinya dan menyulitkan komunikasi.

4. *Unknown area* (wilayah tidak dikenal), yaitu suatu kondisi yang paling kritis dalam komunikasi, sebab selain kita sendiri tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi kesalahan persepsi maupun kesalahan perlakuan karena tidak saling mengenal, baik kelebihan maupun kekurangan masing-masing.



Keempat wilayah tersebut tetap ada pada diri manusia dalam satu kesatuan (100%), hanya kadar lebar-sempitnya yang berbeda antara satu sama lain. Orang yang ingin sukses dalam berdakwah ia harus memperlebar wilayah terbuka pada dirinya, sehingga dengan sendirinya akan mempersempit wilayah lainnya.

Open area	Blind area
Hidden area	Unknown Area

GAMBAR 5. KONSEP JOHARI WINDOW TENTANG PENGENALAN DIRI

Selain pentingnya pengenalan diri, seorang pendakwah harus memiliki rasa percaya diri (*credibility*), daya tarik (*attractive*), dan kekuatan (*power*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki komunikator sehingga diterima atau diikuti oleh masyarakat khalayak. Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh apabila memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Phatos* adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya. *Logos* adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

James McCroskey (1966) menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*)



dan dinamika (*dynamism*).³³

Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki pendakwah pada masalah yang dibahasnya. Misalnya seorang dokter lebih berkompeten berbicara masalah medis daripada seorang insinyur pertanian. Sikap menunjukkan pribadi pendakwah, apakah dia tegar dan toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apakah pesan-pesan yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Kepribadian menunjukkan apakah pendakwah memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Adapun dinamika memberi isyarat apakah pesan yang disampaikan menarik atau justru membosankan.

2. Daya Tarik (*Attractive*)

Daya tarik perlu dimiliki oleh pendakwah karena dapat menentukan keberhasilan dakwah. Pendengar atau pembaca akan mengikuti pandangan seorang pendakwah karena mempunyai daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Kesamaan dimaksud bisa dalam hal demografis seperti agama, suku, ras, partai, dan ideologi.

3. Kekuatan (*Power*)

Power (kekuatan) adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah apabila ia ingin memengaruhi orang lain. *Power* dapat juga diartikan sebagai kekuasaan, masyarakat akan lebih mudah menerima suatu ajaran apabila disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya, kepala kantor kepada bawahannya atau kepala desa kepada masyarakatnya. Kekuatan dapat juga diperoleh dengan tersedianya kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, sebab tanpa sarana material pendukung, dakwah akan mengalami kesulitan. Meski kekuatan bukan selamanya menjadi prasyarat pelaksanaan dakwah efektif, tapi minimal seorang pendakwah harus memiliki kredibilitas dan daya tarik.

³³ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 92.



Kompetensi seorang da'i hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan, dan wawasan. Aspek karakter, seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran ketekunan, kesabaran serta keteladanan. Adapun kompetensi spiritualnya, seorang pendakwah hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Kompetensi tersebut dapat mengangkat derajat dan kewibawaan seorang da'i di hadapan masyarakat dan dakwahnya akan diterima dan disukai. Firman Allah dalam surah *al-Mujadalah* ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa kompetensi iman, ilmu, dan amal dapat meningkatkan derajat dan kewibawaan seseorang. Kewibawaan ini pada dasarnya menjadi faktor yang dapat membawa efektivitas dakwah. Sesuainya kata dan perbuatan menjadi keteladanan bagi masyarakat *mad'u*. Kompetensi pendakwah dibedakan antara kompetensi spiritual, intelektual, moral, dan fisik material.

- a. Kompetensi spiritual (*ruhaniyyah*). Seorang pendakwah hendaknya memiliki sifat-sifat: iman dan takwa, ahli tobat, dan ibadah. *Shiddiq* dan amanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, *tawadlu'*, sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut. Rasul-Rasul adalah para pendakwah pilihan Allah Swt., mereka penuh iman dan takwa serta keteladanan.
- b. Kompetensi intelektual (*'aqliyah*). Ilmu pengetahuan dan keterampilan pendakwah hendaknya mencakup penguasaan tentang:



- 1) Ilmu-Ilmu Islam yang mendalam sebagai pesan dakwah, mencakup tafsir dan Hadis, tauhid, fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat, fikih mawaris, fikih siyasah, akhlak/tasawuf dan sejarah peradaban umat Islam.
- 2) Ilmu-ilmu sosial yang dapat membantu pendakwah dalam mewujudkan pengenalan yang baik terhadap *mad'u*. Di antaranya ialah ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, dan manajemen.
- 3) Ilmu media yang dapat menjadi sarana dalam penyampaian pesan-pesan dakwah yang argumentatif dan logis. Ilmu media mencakup, bahasa Arab dan Inggris, logika, retorika, *balaghah* dan metodologi, sehingga pendakwah dapat menjadi seorang orator, ahli debat dan top manajer dalam dakwah kelembagaan (*dakwah harokah*).

Selain itu, seorang pendakwah hendaknya selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, perkembangan politik, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Ini akan dapat menambah wawasan seorang pendakwah dalam fungsinya sebagai penyiar, konselor, pengembang, dan manajer (pemimpin umat) di tengah-tengah masyarakat.

- c. Kompetensi moral (*khulqiyah*). Para Nabi selalu bersifat *shiddiq*, amanah, *tabligh* dan fatanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadlu', sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab, sabar dan tawakal, terbuka (demokratis) dan lemah lembut. Dan untuk sifat-sifat pendakwah dapat dilihat dalam surah *az-Zumar* ayat 11, *Fush Shilat* ayat 30, *ash-Shaf* ayat 2-3, surah *Ali Imran* ayat 159, surah *al-Furqan* ayat 165, surah *Luqman* ayat 17-19, surah *al-Hujuraat* ayat 11-12.
- d. Kompetensi fisik material (*jasmaniyah*). Pendakwah hendaknya adalah orang yang sehat jasmani, memiliki kecukupan materi serta pendakwah yang berasal dari etnik sendiri. Kesehatan dan kekuatan fisik dibutuhkan dalam menegakkan *jihad fi*



sabilillah, demikian juga harta yang cukup. Para Nabi dan Rasul diutus Tuhan adalah dari etnis masyarakat sendiri (QS. *Ibrahim* ayat 4). Kesamaan budaya dan etnis menimbulkan kedekatan antara pendakwah dan *mad'u*, sebagaimana Nabi Hud a.s. menjadi pendakwah bagi saudara-saudaranya kaum 'Ad. (QS. *Hud* ayat 50). Demikian juga kepada kaum Tsamud Allah mengutus saudara mereka Nabi Shaleh a.s. (QS. *Hud* ayat 61).

C. KEDUDUKAN DA'I

Jika ditinjau dari aspek *mad'u*-nya, seorang pendakwah dihadapkan dengan manusia yang bermacam-macam tingkatan dan kedudukan, sehingga pendakwah dalam melaksanakan tugasnya dapat berperan sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya.

1. Pendakwah sebagai orangtua yang mendidik anak dan keponakannya dalam keluarga. Sebagai contoh adalah Nabi Adam a.s. mengajari dan mendidik anak-anaknya. Nabi Nuh a.s. mengajak anak-anaknya ke jalan Allah walaupun mereka menolaknya. Demikian juga Nabi Ya'qub telah berwasiat kepada putra-putranya (QS. *al-Baqarah* ayat 133).
2. Pendakwah yang mengajak orangtua atau pamannya beriman. Nabi Ibrahim telah berusaha meyakinkan ayahnya Azar supaya beriman kepada Allah.
3. Pendakwah yang mengajak saudaranya supaya beriman. Dakwah Nabi Yusuf kepada saudara-saudara sendiri (QS. *Yusuf* ayat 92).
4. Pendakwah selaku suami mengajak istrinya kepada iman. Nabi Luth a.s. mengajak istrinya beriman yang cenderung mengikuti kaumnya yang sesat (QS. *al-'A'raaf* ayat 3).
5. Pendakwah sebagai istri yang mengajak suaminya beriman. Asiyah istri Fir'aun mengajaknya meyakini Allah secara halus dan tersembunyi. (QS. *at-Tahrim* ayat 11).
6. Kepala negara sebagai pendakwah mengajak rakyatnya kepada



iman. Dalam hal ini adalah dakwah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman a.s. selaku raja yang berdakwah kepada rakyatnya. Nabi Yusuf a.s. kepada rakyatnya. Demikian juga Nabi Muhammad saw. selaku kepala negara berdakwah kepada rakyatnya.

7. Pendakwah kepala negara dengan sesama kepala negara. Ratu Balqis sebagai penguasa Saba' akhirnya mengikuti dakwah Nabi Sulaiman a.s. penguasa Palestina (QS. *an-Namlu* ayat 30-31).
8. Pendakwah dari kalangan rakyat kepada raja yang kejam, yaitu Nabi Ibrahim a.s. berdakwah kepada raja Namrud, Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan Nabi Isa a.s. kepada Raja Romawi.
9. Pendakwah ulama kepada pendeta sesat. Nabi Zakariya a.s. dan putranya Yahya a.s. wafat karena fitnah para pendeta. Demikian juga pembunuhan Nabi Isa a.s. oleh raja Romawi karena hasutan para pendeta yang sesat.
10. Pendakwah budak kepada tuannya. Nabi Yusuf a.s. pernah menjadi budak raja Mesir Qithfir. Dia sempat berdakwah kepada Tuannya ketika dirayu istri sang raja (QS. *Yusuf* ayat 23).
11. Pendakwah tuan kepada budaknya, sebagaimana diperankan Nabi Ibrahim a.s. kepada Hajar seorang budak yang dihadiahkan kepadanya dan lalu dijadikan istri.

Peran para Nabi tersebut selaku pendakwah yang diutus Allah kepada masyarakat mengisyaratkan bahwa pendakwah datang dari berbagai kalangan dengan latar belakang status sosial yang beraneka ragam dengan beberapa kriteria yang dapat menjadikannya sebagai pendakwah. Dari segi pelaksanaannya, dakwah terbagi dua, yaitu dakwah *fardiyah* (individu) dan dakwah *jamaah* (lembaga/organisasi). Demikian juga pendakwah bisa terdiri dari seorang ulama (ustaz), pedagang, petani, pengusaha, pegawai negeri, karyawan, angkatan bersenjata, ilmuwan, dan seniman. Untuk melahirkan pendakwah atau praktisi dakwah secara khusus, terdapat satu fakultas di perguruan tinggi, yaitu Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Institut Agama Islam Negeri.



D. KEMULIAAN TUGAS DA'I

Pendakwah pertama dalam Islam ialah Rasulullah saw. yang diutus Allah menyampaikan risalah-Nya. Allah Swt. sangat memuliakan para pendakwah dalam tugasnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang memuji dan mengangkat derajat mereka.

1. Tugas dakwah pada hakikatnya adalah pekerjaan Allah dan Rasul-Nya untuk membimbing dan mengarahkan seluruh makhluk menuju jalan Allah. Para pendakwah tidak lain adalah penerus risalah kenabian yang ditugaskan Allah kepada mereka. Rasul saw. mewariskan kepada sahabat tugas dakwah tersebut dan secara turun-temurun tugas tersebut telah diemban oleh para pendakwah sampai sekarang (QS. *an-Nahl* ayat 36). Dan ajakan para pendakwah supaya mengikuti Allah dan Rasul-Nya merupakan perkataan yang paling di sisi Allah Swt (QS. *Fush Shilat* ayat 33).
2. Para pendakwah karena penerus Nabi, mereka menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dan sebagai lampu penerang dalam kegelapan. Firman Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 45-46.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٥٤ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٦٤

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Pendakwah sebagai *Sirojan Muniro* adalah sebagai lampu yang menerangi, bagai pelita dalam kegelapan atau bagaikan suluh di kegelapan malam. Kata “penyuluh” adalah orang yang membawa suluh yang memberi pencerahan bagi masyarakat. Pendakwah adalah organisator dan motivator pembentukan umat yang terbaik (*khairo ummatin*), yaitu umat Islam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Atau dengan kata lain, para pendakwah sebenarnya bertugas membentuk masyarakat kepada



kebaikan dan menjauhi kejahatan (QS. *Ali Imran* ayat 110).

3. Tugas pendakwah adalah mengajak, menyampaikan, mengajar dan mendidik manusia kepada jalan Allah. Keberhasilannya adalah menurut kehendak dan petunjuk Allah. Orang yang dikehendaki Allah kepada Islam diberi hidayah oleh-Nya. Firman Allah dalam surah *al-Qashash* ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Dakwah dikatakan efektif apabila telah dapat membimbing manusia ke jalan Allah, yakni apabila dakwah dapat membentuk pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, menciptakan hubungan yang makin baik dan melahirkan tindakan.³⁴ Atau dengan kata lain dakwah telah efektif apabila telah diikuti oleh hidayah dari Allah Swt.³⁵

E. SIFAT-SIFAT DA'I

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Ahli tobat.
3. Ahli ibadah.
4. Amanah dan *shiddiq*.
5. Pandai bersyukur.
6. Tulus dan ikhlas tidak mementingkan diri sendiri.
7. Ramah dan pengertian.
8. *Tawadlu'*.
9. Sederhana dan jujur.
10. Tidak egois.

³⁴ Stewart L. Tubs dan Silvia Moss, dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h.13.

³⁵ Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 143.



11. Sabar dan tawakal.
12. Memiliki jiwa toleran.
13. Sifat terbuka (demokratis).
14. Tidak memiliki penyakit hati.³⁶

IAIN Padangsidimpuan

³⁶ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h. 91.



Bab 5

MAD'U (MITRA DAKWAH)

A. PENGERTIAN MAD'U (MITRA DAKWAH)

Mad'u adalah *isim maf'ul* dari kata kerja *da'aa* yaitu orang yang diajak oleh pendakwah kepada ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi *mad'u* disebut dengan komunikan atau *receiver* yaitu penerima pesan. Kalau dikatakan bahwa Allah Swt. adalah da'i, maka Rasul-rasul, malaikat, jin, binatang, tumbuhan dan seluruh makhluk manusia menjadi *mad'u*-Nya.

Mad'u adalah orang yang diajak kepada jalan Allah melalui pengenalan dan penghayatan ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi *mad'u* disebut dengan komunikan atau *receiver*, yaitu penerima pesan dari komunikator. Kalau dikatakan bahwa Allah Swt. adalah da'i, maka Rasul-Rasul, malaikat, jin dan seluruh manusia menjadi *mad'u*-Nya. *Mad'u* adalah *ismul-fa'il* dari kata kerja *da'a*. *Mad'u* diartikan sebagai "orang yang diajak kepada jalan Islam".

Penerima pesan dakwah adalah seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai zaman Nabi Muhammad saw. Pada setiap zaman terdapat orang-orang yang meninggalkan ajaran Nabi me-

reka, sehingga di antara mereka banyak yang menjadi kafir dan musyrik. Mereka menyembah berhala dan akhirnya Allah memberi siksaan bagi mereka berupa banjir bandang dan sebagainya. Selanjutnya Allah mengutus Rasul untuk memberi kabar gembira (*mubasysir*) bagi orang yang beriman dan memberi peringatan (*mundzir*) bagi orang kafir dan musyrik (QS. *al-Baqarah* ayat 213). Para Rasul inilah yang menjadi pendakwah dan pemberi saksi, kabar gembira dan peringatan serta menjadi lampu yang menerangi umat manusia dalam kegelapan dan kesesatannya (QS. *al-Ahzab* ayat 45-46).

Secara umum, kalangan *mad'u* terbagi dua, yaitu *mad'u* Muslim dan non-Muslim. Bagi non-Muslim dakwah ditujukan untuk mengajak mereka bersyahadat dan menjadi Muslim. Adapun bagi orang mukmin, dakwah bertujuan untuk peningkatan ilmu, peningkatan iman dan amal. *Mad'u* dapat ditinjau dari perspektif teologis, perspektif ilmu-ilmu sosial dan perspektif filsafat. Dalam makalah ini akan dikemukakan pengenalan *mad'u* dalam perspektif teologis, sosiologis, dan psikologis.

B. MAD'U DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

1. *Mad'u* dalam Perspektif Teologis

Jika ditinjau dari aspek penerimaan dakwah, kalangan *mad'u* dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama: Kelompok yang sudah pernah menerima dakwah. Kelompok ini juga terbagi tiga, yaitu:

- a. Menerima Islam dengan sepenuh hati (*mukmin*).
- b. Menolak dakwah (*kafir*).
- c. Berpura-pura menerima dakwah (*munafik*).

Ketiga kelompok tersebut, yakni mukmin, kafir dan munafik menjadi *mad'u* para Nabi dan Rasul Allah. Dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan karakter kaum muk-



min dan dibandingkan dengan kaum kafir dan munafik. Perbedaan tersebut sangat jelas sehingga memudahkan kita untuk memilah mana jalan lurus dan mana jalan sesat. Begitu juga tentang balasan yang akan diterima kelak di akhirat telah dikemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua: Kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Orang-orang yang hidup sebelum keRasulan Nabi Muhammad saw. yaitu orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa a.s. dengan zaman Nabi Muhammad saw.
- b. Orang-orang yang hidup setelah keRasulan Nabi Muhammad saw. Mereka terdiri dari orang-orang terasing dan jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka.

Ketiga: Kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah sekaligus menyesatkan. Kelompok ini belajar dan mendapat informasi dari para orientalis yang banyak mengetahui Islam tetapi dengan maksud untuk mencari kelemahannya sekaligus menyesatkan kaum Muslimin.

Kualitas kepribadian orang mukmin yang menjadi *mad'u* dijelaskan Allah dalam beberapa ayat, antara lain dalam surah *Fathir* ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebajikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebajikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang



yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebajikannya sangat banyak dan sangat jarang berbuat kesalahan.

Ayat itu menunjukkan kualitas iman dari kalangan *mad'u*:

- a. Mukmin yang lebih banyak dosa daripada kebajikannya (*zhali-mun linafsihi*). Mereka melaksanakan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian hal yang diharamkan. Ini tingkatan *mad'u* terendah.
- b. Mukmin yang seimbang antara dosa dan kebajikannya (*muq-tashid*). Mereka melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal-hal yang dianjurkan (*sunnah*) dan kadang melakukan hal-hal yang makruh.
- c. Mukmin yang jauh lebih banyak kebajikan daripada dosanya (*sabiqun bil-khairot*). Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan yang *sunnah-sunnah* serta meninggalkan yang dilarang dan yang dimakruhkan.³⁷

Kalangan *mad'u* dalam perspektif teologis secara umum terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir. Kelompok mukmin diberi predikat dengan berbagai istilah, antara lain: Muslim, *muhsin*, orang saleh, orang taat, orang takwa, orang yang mendapat petunjuk, orang pilihan dan sebagainya. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang memiliki keyakinan yang teguh, beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Kalangan *mad'u* yang belum beriman memiliki bermacam corak keyakinan, antara lain:

- a. *Fasik*, yaitu orang yang berbeda perkataan dan perbuatan, ketidaksetiaan atau penghianatan, tindakan melawan kehendak Tuhan, kebalikan kata iman. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat pengertian yang sama dengan *kafir*. Tetapi orang *fasiq* pada prinsipnya bukan kafir dan tidak beriman dan bukan pula munafik.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Darul Fikri, 1997), h. 577.



- b. *Munafik*, yaitu orang yang juga identik dengan kafir, tetapi bukan kafir. Sifat *nifak* juga ditandai dengan tidak seingusnya kata dengan tindakan, berpura-pura, berkhianat, berbohong, dan sebagainya.
- c. *Ahli Kitab*, yaitu orang yang mengikuti ajaran Nabi terdahulu sebelum keRasulan Muhammad saw. Ketika Muhammad diutus, mereka masih tetap mengikuti ajaran Nabinya.
- d. *Musyrik*, yaitu orang yang menyekutukan Allah. Mereka mempercayai Allah dan mempercayai selain-Nya juga sebagai Tuhan. Penganut agama yang bukan samawi dapat digolongkan kepada musyrik.
- e. *Ateis*, yaitu orang yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan apa pun. Mereka tidak meyakini adanya hari akhir, bagi ateis, kehidupan dunia adalah segalanya dan kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka hanya hidup bersenang-senang menikmati dunia.
- f. *Murtad*, yaitu orang kafir setelah sebelumnya mukmin. Kelompok ini adalah orang yang telah mendapat hidayah tetapi akhirnya menjadi kafir.

Kelompok yang tidak beriman atau non-Muslim, terdapat juga orang-orang yang mengenal Islam dengan baik, tetapi tidak mau beriman dan enggan memeluk agama Islam. Umumnya, mereka ini adalah para ilmuwan yang mempelajari studi keislaman secara mendalam, bahkan tidak jarang mereka menjadi ahli tafsir, ahli Hadis, sejarawan dan sebagainya, tetapi tidak bersedia masuk Islam. Mereka ada yang mengakui kebenaran Islam dan ada yang tidak mengakui. Kelompok ini menolak dakwah Islam bukan karena tidak mengenal ajaran Islam, mereka tahu Islam tetapi mereka menolak untuk beriman dan menaatinya. Apakah mereka belum mendapat hidayah dari Allah?

Kelompok lain yang juga termasuk kategori *mad'u* non-Muslim adalah mereka yang dahulunya memeluk Islam, tetapi mereka



murtad dan menjadi pemeluk agama lain. Mereka ada yang menjadi nasrani, ada yang menjadi Yahudi, Hindu, dan sebagainya. Proses murtadnya seorang Muslim dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, faktor situasi dan kondisi kehidupan lingkungan serta faktor lain yang dapat memengaruhi keimanannya.

Oleh karena itu, tidak jarang pula terjadi orang yang telah murtad tetapi akhirnya kembali lagi kepada Islam dan menjadi Muslim yang baik. *Mad'u* seperti ini banyak dijumpai pada wilayah-wilayah yang terdapat penganut agama lain dan berbaur dengan kaum Muslimin dalam pergaulannya sehari-hari, sehingga mereka mudah saling memengaruhi antara pemeluk agama Islam dengan selainnya.

Mad'u non-Muslim jika ditinjau dari tingkatan intelektualnya terdapat kalangan yang awam terhadap agamanya dan ada kalangan yang ahli ilmu. Orang yang ahli ilmu seperti para pendeta dan ahli kitab adalah tokoh dan penyebar agamanya termasuk mengajak umat Islam supaya masuk agamanya. Dakwah Islam jika berhadapan dengan para tokoh agama lain (pendeta) biasanya menggunakan metode debat antarpendakwah dengan pendeta. Dan pada umumnya, para pendeta dan biarawan/biarawati yang masuk Islam akan menjadi pendakwah atau *muballigh/muballighah*.

Orang-orang yang tidak beriman, memiliki sifat-sifat yang menjadi kebalikan dari orang-orang mukmin. Mereka juga mendapat gelar teologis yang menjadi predikat bagi diri mereka, seperti: *kafir*, *ahli kitab*, *ateis*, *murtad* dan *musyrik*. Adapun *fasik*, *zhalim*, dan *munafik* masih tergolong Muslim selama hatinya meyakini Allah dan Rasul-Nya. Demikian juga kaum musyrik yang masih meyakini Allah dan Rasul-Nya masih dapat digolongkan Muslim.

Perbandingan jumlah kalangan *mad'u* yang mukmin dan yang bukan, telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah *Shad* ayat 24. "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan sangat sedikitlah mereka ini." Ayat itu menunjukkan bahwa



kalangan *mad'u* yang telah beriman jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang belum beriman. Dengan demikian, pekerjaan dakwah menjadi sangat besar dan membutuhkan kerja keras dan keseriusan.

Kafir terbagi empat, yaitu:

- a. *Kafir inkar*, yaitu orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengakuinya.
- b. *Kafir juhud*, yaitu orang yang mengenal Allah tetapi tidak mau mengakuinya dalam lisan, seperti iblis dan kaum Yahudi.
- c. *Kafir 'Inad*, yaitu orang yang mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan tetapi tidak mengikuti agama-Nya.
- d. *Kafir nifaq*, yaitu orang yang menyatakan keimanan dengan lisan, tetapi hatinya tidak mengakui.³⁸

Semua jenis kufur tersebut merupakan *mad'u* dari kalangan non-Muslim yang sebagian mereka bersikap memusuhi Islam dan sebagian lain ada yang bersikap toleran terhadap kaum Muslimin. Para pendakwah harus bersikap bijak menghadapi *mad'u* dari golongan kafir ini, mereka dapat dihadapi melalui diskusi atau debat yang mengemukakan dalil-dalil yang argumentatif dan rasional.

3. Mad'u dalam Perspektif Sosiologis

Masyarakat *mad'u* terdiri dari individu, kelompok atau masyarakat luas. Perspektif sosial-ekonomi menunjukkan kalangan *mad'u* terdiri dari berbagai profesi, seperti petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, karyawan, dan sebagainya. Max Weber pernah meneliti pengaruh stratifikasi sosial-ekonomi terhadap sifat keagamaan seseorang. Max Weber meneliti lima profesi, yaitu:

- a. Golongan petani. Mereka lebih religius, dakwah disampaikan secara sederhana, menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan serta ti-

³⁸ Muhammad al-Syarbini dikutip oleh Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 277.



- dak terikat kepada waktu dan tenaga.
- b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat keagamaannya dilandasi perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai doa-doa yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka menolak keagamaan yang tidak rasional.
 - c. Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan. Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan beragamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.
 - d. Golongan kaum buruh. Mereka lebih mengutamakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan semacamnya.
 - e. Golongan elite dan hartawan. Mereka cenderung lebih santai dalam beragama, suka penghormatan dan menyetujui paham *qadariyah* dalam kemampuan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.³⁹

Kalangan *mad'u* tersebut di atas ditinjau dari berbagai motivasi dan sifat keberagamaannya masing-masing memiliki sifat-sifat yang bervariasi. Kehidupan petani biasanya lebih tenang dan lebih terpengaruh dengan alam lingkungan, sehingga kehidupan keagamaannya lebih kuat. Namun demikian, profesi dagang dan buruh juga tidak berarti kurang jiwa keagamaannya demikian juga golongan elite yang memiliki kemampuan untuk beramal sosial seperti berinfak dan bersedekah.

Selain itu, kalangan *mad'u* bisa terdiri dari kalangan awam, pelajar, guru, birokrat, kepala suku dan kalangan rakyat biasa, seperti halnya pendakwah. Kalangan *mad'u* bisa saja dari kalangan raja oleh pendakwah dari kalangan rakyat, atau sebaliknya *mad'u* dari kalangan rakyat dihadapi pendakwah dari kalangan raja. Dakwah Islam disampaikan kepada seluruh manusia tidak terbatas pada

³⁹ Jalaluddin Rahmat dan Ramayulis, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu Lain*, 1993, h. 130



salah satu profesi, atau untuk kelompok tertentu dari masyarakat etnis tertentu. Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* artinya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Masyarakat *mad'u* ditinjau dari segi kemajuannya terdapat masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat kota pada umumnya lebih modern pola hidupnya dari masyarakat perdesaan. Tetapi sebaliknya masyarakat perdesaan pada umumnya lebih teguh memegang nilai-nilai adat budaya yang dianutnya. Pendakwah pada masyarakat kota lebih majemuk ditantang untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih argumentatif daripada *mad'u* masyarakat perdesaan yang lebih tradisional. Masyarakat perdesaan masih suka pesan-pesan yang berkaitan dengan surga-neraka dihubungkan dengan pahala dan dosa amal ibadah. Adapun masyarakat kota menganggap lebih baik pesan-pesan Al-Qur'an dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern.

4. *Mad'u* dalam Perspektif Antropologis

Dari sudut sosio-antropologis kalangan *mad'u* dibedakan dari sudut status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya yang dianut. Sebagai individu, ia adalah anggota kelompok sosial yang memiliki status sosial. Individu bisa memiliki beberapa status sosial, ia bisa sebagai pemimpin suatu kelompok, tetapi menjadi anggota pada kelompok lain. K.H. Bisri Mushtofa sebagaimana dikutip Moh. Ali Aziz, membuat tujuh macam manusia *mad'u*:

- a. Masyarakat awam;
- b. Masyarakat pelajar;
- c. Pejabat pemerintah;
- d. Golongan non-Muslim;
- e. Pemimpin golongan atau ketua suku;
- f. Kelompok hartawan;
- g. Para ulama dan cendekiawan.⁴⁰

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 284.



Pendakwah perlu mengetahui tingkatan *mad'u*-nya untuk dapat menetapkan strategi dan metode yang diterapkan dalam dakwah. Strategi dakwah dapat berbeda apabila *mad'u* yang dihadapi juga berbeda status dan kedudukannya. Demikian juga materi dakwah dapat dibedakan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki kalangan *mad'u*.

Kalangan *mad'u* dapat juga dikategorikan kepada kelompok teratur dan tidak teratur. Kelompok teratur ditandai oleh hubungan yang erat antar-anggotanya, mereka termasuk kelompok primer, struktur mekanis, homogen, paguyuban, dan pedesaan. Ada juga hubungan yang kurang akrab antar-anggotanya. Kelompok ini termasuk kategori kelompok sekunder, struktur organis, heterogen, patembayan, dan perkotaan. Adapun kelompok yang tidak teratur terdapat tiga bentuk, yaitu kerumunan (*crowd*), publik dan massa. Rasulullah saw. telah memanfaatkan kerumunan dan publik untuk berdakwah, sedangkan media massa belum didapati pada masa Nabi. Beliau sangat memperhatikan aspek sosio-kultural masyarakat *mad'u* yang dihadapinya. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari diceritakan bahwa Nabi tidak memerintahkan suku Abd. Al-Qais mengerjakan haji karena mengingat perjalanan mereka terhalang oleh masyarakat yang kafir.⁴¹ Rasul saw. selalu menanyakan kondisi sosial-budaya suatu masyarakat apabila akan bertemu dengan beliau.

Pada bimbingan konseling (*dakwah bil Irsyad*) seorang konselor sangat penting memahami kepribadian klien sebagai *mad'u*. Pengetahuan konselor tentang sifat, karakter atau watak kliennya secara umum sangat membantu dalam proses konseling. Saat komunikasi dengannya, konselor dapat memperkirakan kepribadian kliennya dari emosi maupun mintanya. Dengan sedikit mengetahui pribadinya, konselor dapat menghindari hal-hal yang berlawanan dengan sifat mereka serta mudah menarik simpati mereka.

⁴¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari I*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 19.



Setiap individu berbeda satu sama lain.

E. Spranger sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengemukakan perbedaan manusia ditinjau dari enam nilai kebudayaan, yaitu:

- a. Manusia ekonomi bersifat senang bekerja, senang mengumpulkan harta, bangga dengan hartanya dan agak kikir.
- b. Manusia politik bersifat ingin berkuasa, tidak ingin kaya, berusaha menguasai orang lain, kurang mencintai kebenaran.
- c. Manusia sosial bersifat senang berkorban, senang mengabdikan kepada Tuhan, mencintai masyarakat dan pandai bergaul.
- d. Manusia pengetahuan bersifat senang membaca, gemar berpikir dan belajar, tidak ingin kaya dan ingin serba tahu.
- e. Manusia seni bersifat hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, senang mencipta dan gemar bergaul dengan siapa saja.
- f. Manusia agama bersifat hidupnya hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, kurang senang harta, dan senang menolong orang lain.⁴²

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosiodemografis *mad'u* yang perlu diketahui seorang pendakwah ketika berpidato di depan khalayak, yaitu:

- a. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
- b. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orangtua.
- c. Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
- d. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota.
- e. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekadar tamatan sekolah dasar.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 301.



- f. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak.
- g. Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain.
- h. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.
- i. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak.
- j. Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV, halnya surat kabar berlangganan atau tidak.⁴³

Kalangan *mad'u* perempuan lebih tepat untuk *da'iyah* atau *muballighah*, karena dia akan lebih memahami sifat dan karakter kaum hawa dibanding pendakwah pria. Perempuan lebih perasa dan lebih lembut hatinya daripada kaum pria. Dalam hal hukum-hukum fikih yang berkenaan dengan wanita, seperti mandi, haid, dan nifas lebih tepat dijelaskan oleh *muballighah*. Namun demikian, ajaran Islam yang disampaikan dalam dakwah adalah tetap tegas dan tidak terkesan diperingan atau dikurangi dari yang seharusnya sekalipun kondisi *mad'u* yang beraneka ragam jenis dan wataknya belum dapat mengamalkannya.

5. *Mad'u* dalam Perspektif Psikologis

Mad'u adalah unsur dakwah terpenting setelah pendakwah. Perspektif psikologis tentang *mad'u* akan mengemukakan pembahasan manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial masyarakat.

a. *Manusia sebagai individu dan kelompok masyarakat.*

Dalam membentuk kepribadian manusia terdapat dua faktor yang saling memengaruhi antara satu sama lain, yaitu faktor in-

⁴³ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta Rajawali Pers, 2010), h. 159-160.



tern (bawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh pribadi. Faktor intern yang ada pada diri manusia terus berkembang dan hasil perkembangannya digunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian, jelaslah betapa uniknya pribadi tersebut, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang sama yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain.⁴⁴

Selain perbedaan fisik, keunikan psikis tiap manusia membawa perbedaan-perbedaan mendasar. Secara psikologis, manusia sebagai *mad'u* dibedakan atas berbagai aspek:

- 1) Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong, dan sebagainya.
- 2) Inteligensi adalah bentuk kecerdasan intelektual seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, berpikir, mengambil keputusan yang tepat dan cepat, mengatasi masalah dan sebagainya.
- 3) Pengetahuan (*knowledge*).
- 4) Keterampilan (*skill*).
- 5) Nilai-nilai (*values*).
- 6) Peranan (*roles*).⁴⁵

Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan bimbingan konseling Islam, yaitu pembinaan *mad'u* melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian Muslim dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi Islam, pendakwah (konselor) akan mengarahkan *mad'u* keluar dari masalahnya sendiri dan membawanya menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Rasulullah saw. telah berperan sebagai pembimbing rohani individu dan masyarakat, tidak

⁴⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 3.

⁴⁵ Slamet MA, dalam Faizah *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2006), h. 72.



sedikit problema *mad'u* yang diselesaikannya melalui ajaran Islam sehingga dapat membentuk masyarakat madani yang kuat dan bersahaja.

Berkaitan dengan tingkatan intelektual orang mukmin yang menjadi *mad'u*, Imam al-Khalil bin Ahmad mengatakan:

الرجال أربعة: رجل يدري ويدري انه يدري فذلك عالم فاتبعوه. ورجل يدري ولا يدري انه يدري فذلك نائم فأيقظوه. ورجل لا يدري ويدري انه لا يدري فذلك مسترشد فأرشده. ورجل لا يدري ولا يدري انه لا يدري فذلك جاهل فإرفضوه.

Masyarakat *mad'u* itu ada empat macam:

- 1) Orang yang mengerti dan dia tahu bahwa dirinya mengerti. Dia adalah orang pandai, maka ikutilah dia;
- 2) Orang yang mengerti, tetapi dia tidak tahu kalau dia mengerti. Dia seperti orang yang tidur, maka bangunkanlah dia;
- 3) Orang yang tidak mengerti dan dia pun tahu bahwa dia memang tidak mengerti. Dia orang yang butuh bimbingan, maka bimbinglah dia;
- 4) Orang yang tidak mengerti dan tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti. Dia adalah orang bodoh, maka tinggalkanlah dia.

Tingkatan pertama adalah yang terbaik, yaitu orang pandai yang memiliki ilmu dan keteladanan. Orang pandai seperti ini bukan hanya bisa jadi *mad'u* tetapi dia dapat menjadi seorang pendakwah. Adapun tingkatan kedua adalah orang yang sebenarnya pandai tetapi belum dapat menjadi pendakwah karena belum merasa mampu untuk itu. Orang seperti ini hanya perlu dimotivasi dan diarahkan sehingga mencapai tingkat pertama. Adapun tingkatan ketiga adalah orang yang belum berilmu dan dia memang selalu mau diarahkan dan diajak kepada kebaikan. Adapun kelompok terendah kualitasnya ialah kelompok keempat, yaitu orang yang tidak berilmu tetapi tidak mau belajar karena belum menyadari kekurangannya. Orang seperti ini bisa menjadi sombong dalam ketidaktahuannya. Pendakwah harus berhati-hati menghadapi orang



seperti ini.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Rasulullah saw. mengemukakan empat tipe hati manusia, yaitu:

- 1) Hati yang tidak ternodai, seperti lampu yang bersinar (*siraj yazar*). Hati orang yang tidak ternodai inilah keimanan. Lampu hatinya memancarkan cahaya yang menerangi diri sendiri dan menerangi lingkungan sekitarnya.
- 2) Hati yang tertutup karena terikat oleh tutupnya. Ini adalah hati orang kafir. Hati mereka tertutup menerima kebenaran.
- 3) Hati yang terbalik adalah hati orang munafik. Ia mengetahui kebenaran, tetapi ia mengingkarinya.
- 4) Hati yang tertempa. Hati yang tertempa adalah hati orang yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan.⁴⁶

Selanjutnya memahami *mad'u* dari segi profil psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Emosi, apakah khalayak rata-rata memiliki temperamen, mudah tersinggung, penyabar atau periang?
- 2) Bagaimana pendapat-pendapat mereka?
- 3) Adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi?
- 4) Adakah selama ini mereka pernah menyimpan rasa kecewa, frustrasi atau dendam?

Selain itu perlu juga diketahui karakteristik khalayak *mad'u*, yaitu:

- 1) Hobi, apakah mereka umumnya suka olahraga, menyanyi atau pelesiran?
- 2) Nilai dan norma, hal-hal apa yang menjadi tabu bagi mereka?
- 3) Mobilitas sosial, apakah mereka umumnya suka bepergian atau tidak?
- 4) Perilaku komunikasi, apakah kebiasaan mereka suka berterus terang atau tidak?

⁴⁶ Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), III, h. 17.



- 5) Masalah mendesak, apakah mereka memiliki masalah mendesak yang harus diatasi, misalnya masalah ekonomi, masalah kenakalan remaja atau masalah kesehatan?⁴⁷

Pemahaman pendakwah tentang ciri-ciri khusus pribadi *mad'u*, baik dari segi profesinya, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, usia dan etnisnya akan menambah wawasan dalam menyampaikan dakwah Islam. Pendakwah dapat menentukan strategi dan pendekatan yang lebih tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mereka sesuai dengan kondisi mereka. Rasulullah saw. dalam berbagai Hadis ditemukan telah berupaya menerapkan beberapa prinsip dan strategi dakwahnya berdasarkan kondisi *mad'u* yang dihadapinya.

Muhammad Abduh sebagaimana dikutip M. Munir membagi *mad'u* menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.⁴⁸

Dari segi tingkat usia, kalangan *mad'u* terdiri dari anak usia dini, taman kanak-kanak, usia sekolah dasar, usia remaja awal dan remaja akhir, yaitu usia Sekolah Menengah Pertama dan usia Sekolah Menengah Atas, kemudian dilanjutkan dengan masa *adolescence*, yaitu peralihan masa remaja menuju masa dewasa. Dan diakhiri dengan masa tua. Dakwah Rasul selalu didasari atas pertimbangan teologis, sosiologis, antropologis psikologis, dan juga pertimbangan

⁴⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 159.

⁴⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h.23-24.



politis. Beliau selaku pendakwah dan kepala negara tidak pernah bosan memperhatikan umatnya sampai akhir hayat beliau.

C. HUBUNGAN DA'I DENGAN MAD'U

Jika ditinjau dari aspek *mad'unya*, seorang pendakwah dihadapkan dengan manusia yang bermacam-macam tingkatan dan kedudukan, sehingga pendakwah dalam melaksanakan tugasnya dapat berperan sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya.

1. Pendakwah sebagai orangtua yang mendidik anak dan keponakannya dalam keluarga. Sebagai contoh adalah Nabi Adam a.s. mengajari dan mendidik anak-anaknya. Nabi Nuh a.s. mengajak anak-anaknya ke jalan Allah walaupun mereka menolaknya. Demikian juga Nabi Ya'qub telah berwasiat kepada putra-putranya (QS. *al-Baqarah* ayat 133).
2. Pendakwah yang mengajak orangtua atau pamannya beriman. Nabi Ibrahim a.s. telah berusaha meyakinkan ayahnya Azar supaya beriman kepada Allah.
3. Pendakwah yang mengajak saudaranya supaya beriman. Dakwah Nabi Yusuf kepada saudara-saudara sendiri (QS. *Yusuf* ayat 92).
4. Pendakwah selaku suami mengajak istrinya. Nabi Luth a.s. telah mengajak istrinya supaya beriman yang cenderung mengikuti kaumnya yang sesat (QS. *al-'A'raaf* ayat 3).
5. Pendakwah sebagai istri yang mengajak suaminya beriman. Asiyah istri Fir'aun mengajaknya meyakini Allah secara halus dan tersembunyi (QS. *at-Tahrim* ayat 11).
6. Kepala negara sebagai pendakwah mengajak rakyatnya kepada iman. Dalam hal ini adalah dakwah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman a.s. selaku raja yang berdakwah kepada rakyatnya. Nabi Yusuf a.s. kepada rakyatnya. Demikian juga Nabi Muhammad saw. selaku kepala negara berdakwah kepada rakyatnya.
7. Pendakwah kepala negara dengan sesama kepala negara. Ratu



- Balqis sebagai penguasa Saba' akhirnya mengikuti dakwah Nabi Sulaiman a.s. penguasa Palestina (QS. *an-Namlu* ayat 30-31).
8. Pendakwah dari kalangan rakyat kepada raja yang kejam, yaitu Nabi Ibrahim a.s. berdakwah kepada raja Namrud, Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun dan Nabi Isa a.s. kepada Raja Romawi.
 9. Pendakwah ulama kepada pendeta sesat. Nabi Zakariya a.s. dan putranya Yahya a.s. wafat karena fitnah para pendeta. Demikian juga pembunuhan Nabi Isa a.s. oleh raja Romawi karena hasutan para pendeta yang sesat.
 10. Pendakwah Budak kepada Tuannya. Nabi Yusuf a.s. pernah menjadi budak raja Mesir Qithfir. Dia sempat berdakwah kepada Tuannya ketika dirayu istri sang raja (QS. *Yusuf* ayat 23).
 11. Pendakwah Tuan kepada budaknya, sebagaimana diperankan Nabi Ibrahim a.s. kepada Hajar seorang budak yang dihadiahkan kepadanya dan lalu dijadikan istri.

Peran para Nabi tersebut selaku pendakwah yang diutus kepada masyarakat mengisyaratkan bahwa pendakwah dan *mad'u*-nya datang dari berbagai kalangan dengan latar belakang status sosial yang beraneka ragam dengan beberapa kriteria yang dapat menjadikannya sebagai pendakwah. Nabi dan pendakwah bertugas sebagai orang yang mengajak atau menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u*, sedangkan petunjuk (*hidayah*) berasal dari Allah. Nabi dan pendakwah tidak bisa memberi petunjuk kepada *mad'u* walaupun orang yang dicintai. Firman Allah dalam surah *al-Qashash* ayat 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosiodemografis *mad'u* yang perlu diketahui seorang



da'i dalam berdakwah, yaitu:

1. Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau wanita.
2. Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orangtua.
3. Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang.
4. Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota.
5. Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekadar tamatan sekolah dasar.
6. Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak.
7. Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain.
8. Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha.
9. Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak.
10. Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV, hanya surat kabar berlangganan atau tidak.⁴⁹

Da'i juga perlu memahami paham-paham keagamaan yang dianut oleh masyarakat, misalnya sunni, Syi'ah, NU atau Muhammadiyah dan sebagainya. Pengenalan ini berdampak pada pemilihan materi pesan yang sesuai dan tidak sampai menyinggung perasaan *mad'u* yang dihadapi. Oleh karena itu, da'i yang kompeten adalah da'i yang berlatar belakang netral dan mengayomi semua paham yang dianut oleh khalayak. Rasulullah pernah bersabda:

وخطبوا الناس على قدر عقولهم. رواه مسلم

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan (tingkat) kemampuan akal mereka (H.R.Muslim).

⁴⁹ Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 159-160.



Secara umum, materi dakwah Rasul saw. adalah berdasarkan Al-Qur'an dan *al-Hadis* yang mencakup:

1. Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhirat dan takdir Allah Swt..
2. Tata cara beribadah dan beramal saleh.
3. Tata cara bergaul dalam keluarga dan masyarakat.
4. Hukum atau aturan kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan sosial politik.

D. MAD'U PRIORITAS

Kalangan *mad'u* adalah seluruh manusia yang terdapat pada masyarakat luas. Penentuan prioritas adalah berdasarkan kepentingan atau kebutuhannya yang mendesak atau tidak. Penentuan prioritas *mad'u* dapat juga didasari oleh kedekatan hubungan antara pendakwah dengan kalangan *mad'u*-nya.

Mad'u prioritas pertama adalah diri sendiri sebelum orang lain. Dakwah terhadap diri sendiri disebut *dakwah bin-nafsi*. Dalam ilmu komunikasi, proses dakwah seperti ini tergolong kepada jenis komunikasi intrapersonal atau komunikasi seseorang dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal yaitu bagaimana orang menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkan kembali. Komunikasi ini meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.⁵⁰ Rasulullah saw. dalam setiap khotbahnya selalu berwasiat takwa kepada diri sendiri dan kepada hadirin dengan mengatakan. “*Us-hikum wa nafsi bitaqwallah*”. Firman Allah dalam surah *at-Tahrim* ayat 6 menjelaskan agar kita memprioritaskan dakwah kepada keluarga setelah berdakwah kepada diri sendiri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 1999), h. 49.



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

1. Prioritas Mad'u Berdasarkan Kedekatan Hubungan

Keluarga merupakan kelompok orang-orang terdekat bagi pendakwah. Allah memerintahkan dakwah lebih mengutamakan keluarga menjadi prioritas sebelum orang lain. Keluarga merupakan tantangan yang berat bagi seseorang dalam mempertahankan iman. Keluarga terdiri dari istri, anak-anak, saudara, orangtua, dan kakek/nenek. Anak-anak menjadi fitnah bagi orangtuanya dijelaskan Allah dalam surah *al-Anfal* ayat 28, *at-Taubah* ayat 85 dan *al-Kahfi* ayat 46. Sekalipun keluarga sering menjadi fitnah, kita tetap dilarang membenci keluarga. Orangtua atau kakek harus tetap dihormati walaupun kita tidak bersedia mengikuti ajakannya untuk durhaka kepada Allah. Ini ditemukan dalam Al-Qur'an surah *Luqman* ayat 21, *al-Ma'idah* ayat 104, *al-Ankabut* ayat 8. Prioritas dakwah kepada keluarga menjadi prioritas karena mereka sering menjadi fitnah sedangkan mereka adalah keluarga dekat atau keluarga inti. Dalam surah *at-Tahrim* ayat 61 Allah berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ .

Dan berilah peringatan bagi kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Selanjutnya dakwah diteruskan kepada keluarga jauh, artinya keluarga yang hubungan darahnya sudah lebih jauh dan kemudian kepada masyarakat yang tidak ada hubungan darah dengan mereka. Dalam hal ini Al-Qur'an mengemukakan kalangan *mad'u* dari ummul Qura dan sekitarnya, yaitu penduduk Mekkah dan sekitarnya. QS. *al-An'am* ayat 92. Kemudian ke seluruh masyarakat Arab dan kepada manusia dari seluruh penjuru dunia QS. *Saba'* ayat 28.

Dalam perjalanan dakwah Nabi di Mekkah dan Madinah me-



nunjukkan bahwa pada periode awal di Mekkah, dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Lalu kemudian secara terang-terangan. Ini mengindikasikan bahwa kondisi *mad'u* pada tahap awal-awal Islam belum memungkinkan untuk menerima dakwah dengan tulus dan ikhlas kecuali hanya beberapa orang dari keluarga dan sahabat terdekat. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, dakwah kemudian disampaikan secara terang-terangan karena penerimaan masyarakat terhadap dakwah sudah mulai mencapai kemajuan.

2. Prioritas *Mad'u* Berdasarkan Kebutuhan dan Kepentingannya

Apabila kalangan *mad'u* dari dua kelompok sama-sama membutuhkan dakwah, maka kelompok yang manakah yang harus didahulukan? Dalam hal ini, kaidah ushul fikih telah menentukan sebagai berikut:

a. *Ushuliyah wa Furu'iyah*

Kalangan *mad'u* yang membutuhkan masalah *ushuliyah* dalam agama lebih diprioritaskan dari *mad'u* yang membutuhkan masalah *furu'iyah*. Contoh: kalangan *mad'u* yang membutuhkan pembelajaran shalat wajib lebih didahulukan dari *mad'u* yang membutuhkan pembelajaran shalat sunnah *dluha*.

b. *Al-Mamat wal-Hayat*

Mad'u yang usianya sudah tua atau siapapun yang diperkirakan ajalnya sudah dekat (*al-mamat*) lebih diprioritaskan dari pemuda. Orang yang sudah tua dan sakit yang memerlukan cara bertayamum untuk shalat lebih diutamakan daripada pemuda yang sehat dan segar bugar.

c. *Al-Amir wal-Wazir*

Pemimpin tertinggi (*al-Amir*) dalam suatu wilayah atau organisasi mendapat prioritas dari bawahan atau anggotanya. Pimpinan tersebut adalah pembuat kebijakan (*policy maker*)



yang menentukan dalam suatu wilayah. Prioritas ini diberikan dengan harapan bahwa kesalehan dan kealimannya akan memengaruhi bawahan (*al-Wazir*). Gubernur yang membutuhkan pengetahuan tentang ekonomi syariah harus didahulukan daripada camat di sebuah kecamatan.

d. *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf*

Berdakwah kepada orang dewasa (*mukallaf*) didahulukan daripada anak-anak (*ghairu mukallaf*), setiap orang dewasa wajib melaksanakan mandi wajib ketika junub, maka mereka lebih didahulukan belajar cara mandi wajib daripada anak-anak yang belum dewasa.

e. *Mu'allaf wa Ghairu Mu'allaf*

Non-Muslim yang baru masuk Islam (*mu'allaf*) didahulukan dari orang yang sudah lama masuk Islam (*ghairu mu'allaf*). Diskusi tentang akidah Islam lebih diutamakan kepada *mu'allaf* tersebut daripada kepada seorang kiai (*ghairu mu'allaf*).

Urgensi pengenalan *mad'u* agar dapat menetapkan prioritasnya, pendakwah dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti penelitian empiris, historis maupun yang bersifat rasional dengan menggunakan observasi, *interview*, angket serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Allah Swt. mengutus para Rasul sebelum Muhammad saw. dari kalangan kaumnya sendiri dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, karena para Rasul telah mengenal kaumnya dan telah memahami latar belakang kehidupan mereka (QS. *Ibrahim* ayat 4).

E. FUNGSI MENGENAL MAD'U

Bagi seorang pendakwah, pengenalan *mad'u* yang dihadapinya memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi strategis. Pengenalan terhadap *mad'u* dapat membantu pendakwah dalam menetapkan strategi dan pendekatan



dakwah. Pendekatan yang digunakan apakah pendekatan keluarga, pendekatan struktural, pendekatan kultural, dakwah persuasif atau dakwah koersif, dakwah preventif atau kuratif dan sebagainya. Pemahaman *mad'u* membantu juga dalam menetapkan prioritas *mad'u*, apakah mendahulukan keluarga dekat dari keluarga jauh, *mad'u muallaf* dari *mad'u* yang cendekiawan.

2. Fungsi metodologis. Pengenalan *mad'u* dapat membantu da'i dalam membuat perencanaan dan pengorganisasian dakwah. Da'i memiliki konsep persiapan materi atau pesan yang akan disampaikan, menetapkan metode yang tepat, penggunaan media yang efektif dan jadwal waktu yang tepat. Da'i juga dapat mempersiapkan diri menghadapi kendala atau tantangan dakwah yang mungkin timbul.
3. Fungsi tauhidik. Pengenalan *mad'u* adalah untuk proses, sedangkan hasil dakwah membutuhkan hidayah Allah. Pendakwah tidak bisa memberi hidayah kepada *mad'u* dari orang yang dicintai sekalipun. Hanya kekuasaan Allah yang menentukan siapa yang dikehendakinya untuk memperoleh hidayah atau tidak.

Sejalan dengan fungsi pengenalan *mad'u* tersebut, proses dakwah dikatakan efektif apabila menimbulkan lima hal:

- a. Pengertian, artinya penerimaan *mad'u* yang cermat dari isi ceramah yang disampaikan da'i.
- b. Kesenangan, artinya adalah dakwah yang disampaikan disukai dan disenangi kalangan *mad'u*.
- c. Memengaruhi sikap, artinya pesan-pesan yang disampaikan menjadi motivasi yang membentuk perubahan sikap *mad'u* menuju arah yang lebih baik.
- d. Hubungan sosial makin baik. Salah satu tujuan dakwah adalah membentuk hubungan yang baik, baik hubungan vertikal maupun horizontal.



- e. Tindakan, artinya apabila dakwah dapat membentuk tindakan atau pengamalan tentang apa yang telah dimengerti dan disukai. Pengertian tersebut memengaruhi sikap dan melahirkan amal perbuatan yang baik (amal saleh).⁵¹ Atau dengan kata lain, dakwah dikatakan berhasil apabila telah dapat membentuk triologi iman, ilmu, dan amal bagu *mad'u*.

IAIN Padangsidimpuan

⁵¹ Stewart L. Tubbs dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 13.



The background of the page is filled with intricate, overlapping geometric patterns. These patterns consist of various polygons, primarily octagons and hexagons, arranged in a complex, interlocking manner. The colors are muted, featuring shades of beige, light brown, and off-white, creating a subtle and elegant aesthetic. The patterns are most prominent in the upper half of the page, fading slightly towards the bottom.

Bab 6

METODE DAKWAH

A. PENGERTIAN METODE DAKWAH

Metode (*manhaj*) dakwah menjadi komponen penting dalam ilmu dakwah karena metode komunikasi menentukan efek dakwah. Dikatakan bahwa الطريقة أهم من المادة (Metode atau cara menyampaikan sesuatu adalah lebih penting daripada materi apa yang disampaikan). Pemahaman yang baik terhadap materi pesan yang diterima merupakan tujuan komunikasi, apabila penerima belum memahami pesan, karena metode penyampaian yang tidak tepat, berarti terjadi gagal paham. Bahkan cara penyampaian dakwah yang tidak tepat akan ditolak oleh *mad'u*. Dalam sejarah ditemukan banyak metode, gaya (cara) dan teknik atau taktik dakwah yang diterapkan Nabi saw. dalam mengajak manusia kepada Islam. Beliau tidak hanya mementingkan urgensi pesan, tetapi juga mementingkan bagaimana cara yang efektif untuk mengomunikasikannya.

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu "*meta*" artinya melalui dan "*hodos*" artinya jalan atau cara. Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk men-

capai suatu tujuan. Adapun dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang sering disebutkan untuk maksud metode, cara atau jalan yang ditempuh yaitu: *thariqoh*, *manhaj*, *ushlub* dan *sabil*. Metode dakwah ialah cara yang ditempuh oleh da'i dalam mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan cara hikmah dan kasih sayang.⁵²

B. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN METODE

Metode sebagai suatu jalan yang diterapkan oleh da'i dalam menyampaikan dakwah adalah untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah. Metode tidak dapat terlepas dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode harus didasarkan atas beberapa prinsip, yaitu:

1. Metode berdasarkan fitrah manusia.
2. Metode dapat mempermudah pencapaian tujuan dakwah.
3. Metode selaras dengan tingkat perkembangan usia.
4. Metode dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.
5. Metode handaklah dapat menyentuh aspek-aspek jasmaniah, *akliyah* dan *ruhiyah* masyarakat.
6. Metode sesuai dengan media, materi, dan tujuan dakwah.⁵³

Al-Qur'an memberi penjelasan tentang metode dakwah antara dalam surah *an-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan yang pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya'u 'Ulumuddin*, h. 153.

⁵³ Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha*, *fi Bait, wal-Madrasah wal-Mujtama'* Darul Fikri Damaskus, 1996, h. 196-198.



Ayat tersebut mengisyaratkan kepada Rasulullah saw. dan kaum Muslimin supaya berdakwah dengan *manhaj* yang tepat, yaitu dengan cara hikmah, pengajaran (nasihat) yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik pula, maksudnya adalah berdebat dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang tepat tetapi dengan penuh etika dan kasih sayang. Pada hakikatnya, kita hanyalah menyampaikan dakwah saja, bukan memberi hidayah kepada mereka.⁵⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut mengatakan “Allah Swt. menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah Swt. dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah Swt. lebih mengetahui tentang siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah Swt. Maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad saw., bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepadamu dan memberikan peringatan kepada mereka. Sedangkan Allah Swt.-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.”⁵⁵ Surah *an-Nahl* ayat 126:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Asbabun nuzul ayat 125-126 surah *an-Nahl* ini ialah ketika paman Rasulullah Hamzah meninggal dalam perang Uhud. Ketika berada di hadapan beliau dalam keadaan tercincang beliau berkata:

⁵⁴ Nurfina Sihotang, *Tafsir Ayat Al-Qur'an al-Karim 'an Da'wah ila Allah*, Editor: Kamaluddin, (Padang Indonesia: Rios Multicipta, 2012), h. 52.

⁵⁵ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), h. 610-611.



“Sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantimu”. Turunlah ayat ini untuk memberikan panduan bagi Rasul saw. dalam memilih metode dakwah yaitu dengan hikmah, pengajaran (nasihat yang baik dan dan membantah dengan cara yang baik pula. Ayat 126 menjelaskan walaupun Nabi dan kaum Muslimin membalas kepada mereka, janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita dan kesabaran menghadapi itu adalah alternatif pilihan yang lebih baik.

Di sebagian riwayat-riwayat sejarah mengenai kejadian setelah syahadah Hamzah, paman Nabi Muhammad saw. di perang Uhud dengan tubuh tercabik-cabik oleh Wahsyi, Rasulullah bersabda, “Bila aku menemukan Wahsyi, niscaya tubuhnya kucabik-kucabik seperti Hamzah.” Namun setelah turun ayat ini Rasulullah saw. kemudian bersabda, “Saya akan bersabar dan memaafkannya.”

C. MACAM-MACAM METODE DAKWAH

Berdasarkan ayat *an-Nahl* 125 di atas, terdapat tiga metode dakwah, yaitu:

1. Hikmah

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak 20 kali. Kata “*hikmah*” satu akar dengan “*hukmun*” yang berarti mencegah atau menghindari, maksudnya menghindari kezaliman. Adapun kata “*Hukumah*: (pemerintahan) berujuan mencegah kemungkar-an. Maka jika dikaitkan dengan metode dakwah, maka hikmah diartikan sebagai menempuh cara yang baik dan menghindari kesalahan dalam berkomunikasi. Atau dengan kata lain, hikmah dalam berdakwah adalah diartikan dengan menyampaikan kebenaran secara ilmiah dan logis, komunikatif, fasih, tepat, dan bijaksana.

Rasul dan kaum Muslimin diperintahkan supaya berdakwah dengan hikmah artinya berdakwah dengan pesan yang hak (*qowlan baligha*), sejuk dan lembut (*qowlan layyina*), ringan tapi menyentuh



(*qowlan maysura*), tepat (*qowlan sadida*), santun dan mulia (*qowlan karima*), berwibawa (*qowlan tsaqila*) dan efektif (*qowlan ma'rufa*), bukan dengan komunikasi yang menyinggung, merendahkan, menghina, mengejek, dan menyinggung perasaan orang lain. Kesalahan menyampaikan pesan dapat membuat *mad'u* gagal paham dan bahkan menolak dakwah.

Hikmatul Lijam diartikan “tali kekang” pada kuda agar penunggangnya dapat mengendalikan kuda mau berlari, belok, dan berhenti. Orang yang memiliki hikmah adalah orang yang dapat mengendalikan diri serta mencegah diri sendiri dari kehinaan.⁵⁶ Ahli hikmah disebut “*al-Hakim*”, yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang utama dari segala sesuatu. Kata “hikmah” dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu secara mendalam. Kata-kata hikmah biasanya dikeluarkan oleh orang-orang bijak yaitu ahli hikmah.

Al-Hikmah diartikan pula dengan Al-Qur'an, *al-Hadis*, keadilan, kebenaran, pengetahuan, ketabahan serta kemampuan menempatkan sesuatu sesuai pada tempat dan situasinya. Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, kesesuaian perkataan dan perbuatan. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan Al-Qur'an dan memahami syariat-syariat Islam.⁵⁷ Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.

Dapat dipahami bahwa sebenarnya apabila kata “hikmah” dikaitkan dengan dakwah, maka *dakwah bil hikmah* bukan hanya

⁵⁶ Ahmad bin Munir Al-Muqri' Al-Fayumi, *Al-Mishbahul Munir*, Riyadh, Al-Maktabah Al-Aroby, 1982, h.157.

⁵⁷ Ibnu Qoyyim, *At-Tafsirul Qoyyim*, h. 226.



dipahami sebagai suatu metode dakwah, tetapi juga merupakan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah serta hukum-hukum (fikih) dakwah. *Dakwah bil-hikmah* berkaitan dengan seluruh komponen dakwah, *Dakwah bil-hikmah* adalah dakwah yang seluruh komponennya sesuai dengan prinsip, kaidah dan hukum berdakwah itu sendiri, yaitu:

- a. Da'i memiliki kompetensi spiritual, moral, intelektual dan kompetensi metodologis, sehingga mewujudkan sistem dakwah yang tauhidi, humanis dan empiris secara integratif.
- b. Pesan (*maddah*) dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Pesan yang argumentatif, menarik, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bertahap serta menurut tingkat kemampuan akal penerima pesan.
- c. Metode (*thariqoh*) yang digunakan memperhatikan kondisi *mad'u*, tingkatan materi pesan, bijak, tegas dan kasih sayang, mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat.
- d. Media (*wahilah*) dakwah dapat menarik minat dan membantu pemahaman masyarakat sesuai perkembangan teknologi dan informasi. Penggunaan media sosial cetak dan elektronik dapat meningkatkan perhatian. Dakwah melalui media sosial dan dakwah melalui seni termasuk *washilah* dalam dakwah.
- e. Bentuk *dakwah bil-hikmah* meliputi *dakwah bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-haal* (keteladanan).
- f. Dakwah sesuai dengan hukum, prinsip, dan kaidah-kaidah dakwah (*fiqhu ad-da'wah*).
- g. Dakwah bil-hikmah adalah dakwah yang mendapat dukungan dari ulama, tokoh masyarakat dan *umaro'*.
- h. Dakwah *bil-hikmah* tidak mengandung unsur paksaan, karena keberhasilan dakwah bergantung kepada hidayah. Da'i hanya berkewajiban menyampaikan dakwah dan tidak bisa menentukan keberhasilan. Dan Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat hidayah.



2. *Mau'izhah Al-Hasanah*

Metode ini terdiri dari dua istilah, yaitu *mau'izhah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.⁵⁸ Adapun kata *hasanah* berarti baik dan lemah lembut, kebalikan dari *fahisah* yaitu kejelekan dan bersikap kasar. Menurut istilah, *mau'izhah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.⁵⁹ Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mau'izhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁶⁰

Dari pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa *mau'izhah hasanah* adalah salah satu metode yang penting dalam menyampaikannya risalah dakwah, meliputi:

- a. Pemberian nasihat;
- b. Pendidikan dan pengajaran;
- c. Bimbingan dan konseling;
- d. Wasiat dan tausiah;
- e. Memberi kabar gembira dan peringatan;
- f. Pengembangan masyarakat.

Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* dalam surat An-Nahlu ayat 125 ini meliputi juga metode lain seperti *tabligh*, khotbah, penyuluhan, ceramah, bimbingan, konseling, pendampingan dan sebagainya. Pelakasanannya ditemukan di dalam keluarga oleh orangtua kepada anggota keluarganya, *muballigh* kepada umatnya di masyarakat, para guru kepada muridnya di sekolah, kiai terhadap santrinya di pesantren serta konselor terhadap kliennya di rumah sakit atau di rumah tahanan.

⁵⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjidu fil Lughah wal Alam*, (Beirut: Darul fikri Lebanon, 1986), h. 907.

⁵⁹ Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi dikutip oleh Hasanuddin dalam *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 37.

⁶⁰ Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqhi ad Da'wah fi Ingkari al-Munkar*, (Kuwait: Dar ad-Da'wah, 1989), h. 57.



Makna *al-Hasanah* dalam ayat ini menunjukkan *mau'izhah bil hikmah* artinya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang baik, bertahap, lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga dakwah dapat menyentuh kalbu dan perasaan seseorang, bukan menyinggung perasannya. Sentuhan inilah yang diharapkan dapat menjinakkan watak yang liar serta meluluhlantahkan hati yang keras.

Bentuk lain dalam metode *mau'izhah* hasanah dalam Al-Qur'an dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Metode kuliah (ceramah). Di dalam surah *al-Ma'idah* ayat 67 ditemukan kalimat perintah *balligh* dengan arti tabligh (metode *muhadloroh* = kuliah) kepada Nabi saw.
- b. Metode Perumpamaan. Dalam surah *Ibrahim* ayat 25-26 terdapat "metode perumpamaan". Seperti permisalan ucapan yang baik (kalimat syahadat) adalah seumpama pohon kurma yang akarnya kuat dan cabangnya menjulang tinggi serta menghasilkan buah. Beberapa perumpamaan dibuat Allah dalam Al-Qur'an supaya manusia mengambil pelajaran.
- c. Metode kisah. Terdapat kisah teladan dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia. Metode ini merupakan salah satu bentuk *mau'izhah* hasanah yang dapat digunakan da'i. Surah *Hud* ayat 120 menjelaskan bahwa kisah para Nabi dan Rasul merupakan kebenaran yang dapat menjadi pengajaran dan peringatan bagi kaum Mukminin.

3. *Al-Mujadalah* (Debat)

Dari segi alurnya, komunikasi terbagi dua, yaitu komunikasi satu arah seperti khotbah Jumat, dan komunikasi dua arah (*sirkuler*) seperti debat. Menurut bahasa, kata *mujadalah* berasal dari kata kerja "*jadala*" yang artinya memintal dan melilit. Apabila kata tersebut dalam bentuk "*Jaa dala*" wazan "*Faa'ala*" diartikan "berdebat" yang *marshdar*-nya *mujadalah* artinya "perdebatan".



Dari segi istilah, *mujadalah* (jadal) sinonim dengan kata *hiwar*. dartikan dengan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa harus ada suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.⁶¹ Pendapat lain mengatakan *mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara mengajukan argumentasi dan bukti yang kuat.⁶² Debat merupakan aktivitas adu argumentasi antara dua pihak atau lebih baik untuk perorangan maupun kelompok dalam melakukan diskusi dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Debat ada dua cara, *pertama*, yaitu debat yang sudah terencana dengan persiapan formal untuk melakukan debat, *kedua*, debat nonformal yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam kehidupan sehari-hari tanpa direncanakan dalam suatu acara khusus yang formal. Debat jenis pertama lebih terorganisasi dan terarah karena memiliki moderator. Adapun cara kedua adalah debat spontanitas tanpa persiapan dan di tempat mana saja yang tidak ditentukan. Debat seperti ini disebut juga debat kusir. Debat jenis pertama tidak dilarang dan bahkan dianjurkan jika memang dibutuhkan dan dengan etika debat yang baik (*billati hiya ahsan*). Adapun cara debat yang kedua tidak dianjurkan malah dilarang.

Para ulama menjelaskan perbedaan antara perdebatan yang buruk dan dilarang dengan perdebatan yang baik dan dianjurkan. Perdebatan yang buruk, menurut mereka, di antaranya perdebatan yang mengandung hal berikut:

- a. Berdebat dengan sikap sombong terhadap kebenaran, yakni tidak berniat karena Allah dan tidak berniat untuk mencari kebenaran, melainkan hanya untuk mencari popularitas, menampilkan kepandaian, serta menjatuhkan kehormatan salah satu pihak yang terlibat dalam perdebatan. Allah berfirman, “Ti-

⁶¹ World Assembly of Muslim Youth, *Fi Ushulil Hiwwar*, Maktabah wahdah Kairo. Terjemahan Abdussalam M. Era Inter Media, 2001, h. 21.

⁶² Sayyid Muhammad Thantawi, *Adabul Hiwar fil islam*, Dar an-Nahdloh Mesir, Terjemahan Misrawi, (Jakarta: Azan, 2001), h. 38.



- dak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang kafir. Karena itu janganlah kamu terkecoh dengan berbagai aktivitas mereka di berbagai negeri”* (QS. Ghafir [40]: 4).
- b. Berdebat untuk menolak atau meruntuhkan kebenaran dan membela kebatilan. Allah berfirman, *“Dan mereka berdebat dengan kebatilan yang dengannya mereka meruntuhkan kebenaran”* (QS. al-Mu'min [40]: 5).
 - c. Berdebat tanpa ilmu pengetahuan sehingga hanya akan terjerumus pada dusta dan fitnah. Al-Qur'an mengatakan, *“Beginilah kamu, semestinya kamu berdebat dalam apa yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berbantahan tentang apa yang kamu tidak berilmu padanya?”* (QS. Ali Imran [3]: 66). Ibnu Abdil Barr berkata bahwa para ulama menyatakan tidak sah berdebat dalam rangka menampakkan kebenaran di antara dua orang yang berdebat, melainkan jika keduanya hampir sama kedudukan dalam ilmu, agama, tingkat pemahaman, akal, dan keadilan. Kalau tidak demikian, yang terjadi hanyalah saling meragukan dan saling berbohong.
 - d. Berdebat tentang hal-hal yang sudah sangat jelas, gamblang, dan terang (*badihi*), sehingga tidak ada gunanya jika diperdebatkan. Allah berfirman, *“Mereka mendebat kamu dalam perkara kebenaran setelah jelas kebenaran itu”* (QS. al-Anfal: 6).

Adapun perdebatan yang baik dan sesuai dengan anjuran Allah Swt. jika perdebatan itu memenuhi hal-hal berikut ini:

- a. Berdebat harus diniatkan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. dan mencari kebenaran. Apabila telah jelas, sebaiknya ikut dan terimalah kebenaran itu. Al-Qur'an menyebutkan, *“Orang yang mendengarkan berbagai pembicaraan, dan mengikuti yang paling baik di antaranya”*. Ibnu Abdil Barr berkata, *“Perdebatan harus dilakukan karena menginginkan keridhaan Allah, dan harus menerima dari perbedaan itu, apa yang jelas kebenarannya.”*



- b. Asas yang mendasari perdebatan itu adalah hujah (argumentasi, teori, dan dalil). Allah berfirman, *“Katakanlah, sesungguhnya hanya bagi Allah hujah yang dapat membantah segala keraguan”* (QS. *al-An’am* [6]: 149).
- c. Berdebat dilakukan dengan adab sopan santun, lemah lembut, dan tidak mencaci maki. Al-Qur’an mengatakan, *“Dan berdebatlah kamu dengan mereka dengan cara yang baik”* (QS. *an-Nahl* [16]: 125); *“Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”* (QS. *Thaha* [20]: 44).
- d. Berdebat dilakukan kedua belah pihak yang hampir sama derajat keilmuannya, keadilan, ketakwaan, menggunakan hujah yang kuat untuk menentang kebatilan, sehingga perdebatan itu berjalan dengan baik dasar, tujuan, metode dan etikanya, dan akan terjadi pemisahan antara hak dan batil. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim a.s., *“Itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat (dengan ilmu dan hujah)”* (QS. *al-An’am* [6]: 83).
- e. Ada keyakinan bahwa berdebat tidak akan merusak pemahaman yang benar dari orang yang berdebat. Dan diyakini pula bahwa berdebat itu mendatangkan *maslahat* yang besar bagi kaum Muslimin dan menolak *mafsadah* (kerusakan) yang dikhawatirkan akan menimpa kaum Muslimin. Berdebat itu juga dilakukan dengan harapan agar orang yang diajak berdebat mendapatkan petunjuk dari Allah dan dia sangat membutuhkan keterangan tentang ilmu agama agar ia terbuka untuk meluruskan pemahaman dan amalnya. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim a.s., *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-Nya karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrahim mengatakan, ‘Rabb-ku ialah yang menghidupkan dan mematikan’. Orang itu pun berkata, ‘Saya dapat menghidupkan dan memati-*



kan'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, oleh karena itu terbitkanlah ia dari arah Barat'. Maka terputuslah (hujjah) orang kafir itu dengan kebingungan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (QS. al-Baqarah [2]: 258).

Dengan patokan-patokan di atas, maka ketika kita melakukan perdebatan atas suatu persoalan, maka janganlah bicara dengan sembarangan dan asal-asalan, melainkan dengan susunan pemikiran yang jelas dan berdasarkan fakta yang akurat, diungkapkan melalui kata-kata yang tepat, kalimat yang selaras, alur pikir yang sistematis dan logis, serta didasarkan pada argumentasi dan alasan pendukung yang kuat. Dengan begitu, setiap kata dan kalimat serta konsep dan argumentasi yang dibuat seseorang, memiliki landasan konseptual logis yang kuat, sehingga kekuatan dari setiap uji argumentasi yang diajukan kepadanya. Pada level yang lebih praktis, perdebatan itu akan berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan yang mencerminkan iklim demokratis, kreativitas, etis dalam berpikir dan menimbang prestasi seseorang, dengan berbagai konsekuensinya, diukur oleh kemampuannya, bukan oleh yang lainnya. Melalui perdebatan, kemampuan seseorang atau tingkat keilmuan seseorang akan terlihat, serta dapat dibandingkan. Seseorang akan diakui memiliki kualitas jika ia mampu melakukan perdebatan secara baik pada bidangnya sehingga ia layak menduduki jabatan tertentu.

Untuk itu, dalam berdebat dan membantah ucapan orang lain bisa dilakukan dengan tiga cara berikut ini:

- a. Bantahan atas kalimatnya, dengan cara menampakkan kesalahan tata bahasa atau penempatannya.
- b. Bantahan atas maknanya, misalnya dengan mengatakan, "Tidak benar apa yang kau katakan. Kau keliru karena sebab ini dan itu."
- c. Bantahan atas maksudnya, seperti ucapan, "Benar yang kau



katakan, tetapi ucapanmu itu karena kecenderungan tertentu, bukan karena kebenaran.”⁶³

Demikianlah, dalam kehidupan ini, manusia tidak selalu sepaham dan sependapat tentang berbagai persoalan, seperti persoalan negara, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum, bahkan agama. Karena itu muncullah berbagai perdebatan menyangkut beragam hal tersebut. Agar terbangun perdebatan yang memicu perkembangan ilmu bukan memicu terjadinya konflik, maka perdebatan harus dijadikan usaha atau teknik adu pendapat yang dibangun di atas hujah dan susunan pikiran yang premis-premisnya disusun secara baik yang diterima secara umum kebenarannya agar dapat mengalahkan lawan bicara untuk menerima kebenaran yang ada, bukan dilakukan secara ngotot dan berkeras kepala dalam mempertahankan pendapat sendiri.

Dari segi hukumnya, debat dibolehkan bagi yang mampu dan tidak diperbolehkan bagi yang belum mampu karena menghindari hujatan terhadap lawan debat. Hal-hal yang dilarang untuk diperdebatkan ialah tentang eksistensi Allah, eksistensi Al-Qur'an, malaikat dan ayat-ayat Allah. Etika dalam debat antara lain:

- a. Menggunakan metode yang bijak (hikmah);
- b. Menggunakan cara komunikasi yang mengandung kebajikan atau tidak meremehkan lawan debat;
- c. Akurasi logika dan kebenaran;
- d. Didasari kasih sayang, saling menghargai dan menghormati;
- e. Ditujukan untuk mengikuti Jalan Allah Swt.⁶⁴

Perbedaan metode debat (*mujadalah*) dengan metode tanya-jawab (*hiwar*) ialah terletak pada hubungan antara kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) pada metode debat, adalah terdiri dari dua pihak yang berbeda atau bertentangan. Ke-

⁶³ Nashih Nasrullah, *Kisah Perdebatan Nabi Ibrahim dan Namrud*, Republika co.id. 24 Agustus 2016.

⁶⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), h. 350.



duanya saling adu pendapat untuk menentukan pendapat mana yang lebih benar dengan dalil dan argumen masing-masing. Adapun tanya-jawab hubungan kedua belah pihak bukan pada posisi yang berbeda pendapat, tetapi salah satu pihak yang belum paham bertanya kepada pihak lain yang sudah paham untuk maksud belajar. Atau sebaliknya, pihak yang sudah mengetahui bertanya kepada pihak lain yang belum paham dengan tujuan untuk mengajari (menguji).

Persamaan antara tanya jawab (*hiwar*), diskusi (*mudzakaroh*) dengan debat (*mujadalah*) ialah kedua belah pihak atau satu pihak mengajukan soal pertanyaan dan pihak lainnya menjawab soal dan atau sebaliknya. Oleh karena itu, metode *mujadalah* disebut juga dengan *hiwah jadaliy* dan disebut juga dengan istilah *mudzakaroh*.

Metode debat dilakukan antara dua pihak yang sudah diketahui berbeda pendapat dalam suatu atau beberapa topik. Kedua pihak tersebut dipadukan dalam satu forum khusus debat, yang masing-masing pihak berusaha mempertahankan pendapatnya dengan argumen dan bukti-bukti yang dipandang menguatkannya. Metode ini digunakan oleh para ahli debat yang menguasai ilmu *manthiq* (logika), sehingga mereka terampil dalam mematahkan dalil yang dikemukakan oleh pihak lawan debat.

Metode *mujadalah* ini sering digunakan dalam membahas masalah keyakinan agama antara ulama dan pendeta dan tokoh agama lain, atau antara ulama dengan penganut agama yang berbeda. Demikian juga antara ahli *theologi* Islam (ulama kalam) sering menggunakan metode debat dalam mengkaji masalah-masalah ketuhanan. Misalnya antara ulama Ahlussunnah dengan ulama dari kaum Mu'tazilah dalam perdebatan masalah sifat-sifat Tuhan. Dalam metode ini tidak jarang terdapat pihak yang mengalami kekalahan karena tidak mampu mempertahankan argumennya dan dia menjadi pengikut (menyetujui) pendapat lawan debatnya. Namun ada juga yang tetap berpegang kepada pendapatnya walaupun dirinya tidak memiliki argumen dan tidak mampu memberikan dalil



yang lebih kuat. Dan metode ini menghadirkan sejumlah pendukung dari kedua belah pihak untuk menyaksikan secara langsung perdebatan yang dilakukan oleh ikutannya masing-masing.

Hikmah dalam mujadalah adalah dengan cara *billati hiya ahsan* artinya dengan cara yang beretika dalam berdebat. Allah Swt. memerintahkan Nabi saw., dan umat Islam agar senantiasa bersikap sopan dan menghormati pihak lawan debat tanpa melecehkan dan menghinakannya sedikit pun selama perdebatan berlangsung ataupun setelah selesai berdebat. Dalam berdebat tidak dibenarkan intimidasi, pemaksaan dan apalagi pembodohan dengan mengemukakan dalil-dalil yang tidak benar adanya terhadap pihak lawan debat. Hal ini dikarenakan penerimaan akan risalah dakwah yang disampaikan adalah tergantung kepada Tuhan, apakah seseorang yang berdebat mendapat hidayah atau tidak.

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan metode debat kepada kaum musyrikin, yaitu untuk menguatkan hujah dan bukti-bukti kesesatan mereka. Firman Allah dalam surah *an-Najm* ayat 1-5.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۙ ۱ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۙ ۲ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۙ ۳ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۙ ۴ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۙ ۵

Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

Dengan demikian, dakwah Islam memiliki beberapa metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Para da'i sebagaimana Rasulullah saw. hendaklah bahwa:

- a. Dakwah agama harus memanfaatkan beragam cara dan berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang diajak agar apa yang disampaikan dapat berpengaruh.
- b. Dalam mengajak masyarakat kepada Allah Swt., harus memanfaatkan sisi rasional dan emosional agar lebih berpengaruh dan lebih dapat diterima.



Selain debat, terdapat beberapa metode lain yang termasuk bentuk komunikasi dua arah (sirkuler), yaitu:

a. **Metode Tanya Jawab (Hiwar)**

Metode ini banyak digunakan oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah Islam kepada para sahabat. Sebagai contoh tanya jawab antara malaikat Jibril dengan Nabi saw. di hadapan para sahabat tentang masalah Iman, Islam, dan Ihsan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah r.a. Malaikat bertanya kepada Nabi saw. apakah iman itu? Apakah Islam itu? Dan apakah Ihsan itu?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Nabi saw. satu demi satu.

Demikian juga para sahabat mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi saw, dan beliau menjawabnya. Salah satu misalnya Hadis tentang keutamaan seorang ibu bagi anaknya. Sahabat bertanya: Siapakah yang paling berhak dan paling baik menjadi sahabatku? Nabi menjawab “ibumu”, kemudian ditanya siapa lagi ya Rasulullah? Nabi menjawab: “ibumu”. Kemudian ditanya siapa lagi? Nabi menjawab: “ibumu”, kemudian ditanya yang keempat kalinya, kemudian Nabi saw. menjawab: “ayahmu”.

Metode tanya-jawab (*hiwar*) merupakan metode dakwah yang banyak ditemukan dalam Al-Qur’an. Metode tanya jawab biasanya digunakan oleh para *muballigh* setelah selesai menyampaikan ceramah atau kuliahnya di hadapan jamaah hadirin. Melalui pembawa acara, para pendengar mengajukan beberapa pertanyaan kepada *muballigh* dan langsung dijawab selengkapnya oleh *muballigh*.

Metode tanya jawab juga dilakukan secara tertulis dalam surat kabar dan majalah. Demikian juga dalam bentuk buku, misalnya terdapat buku “Tanya Jawab Agama”. Pada metode tanya jawab setelah ceramah dalam majelis taklim terdapat tanya jawab antara ustaz dan jamaah secara lisan dan terdapat pula pengajuan pertanyaan secara tertulis oleh jamaah dalam kertas yang dijawab secara lisan oleh ustaz.



b. Diskusi (Mudzakarah)

Diskusi termasuk komunikasi sirkuler yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih/kelompok. Diskusi dilaksanakan untuk membahas secara bersama atau kelompok tentang satu topik yang telah ditentukan untuk mencapai pemahaman yang benar. Diskusi dapat merupakan suatu cara bertukar pikiran untuk menuju satu kesepakatan bersama dengan sistem pelaksanaan yang sudah diatur, oleh karena itu diskusi termasuk salah satu bentuk komunikasi formal. Dalam berdiskusi juga sering terjadi debat antara peserta untuk saling mempertahankan ide dan pemahamannya masing-masing.

Moh. Uzer Usman mengatakan diskusi adalah suatu proses yang teratur yang sudah melibatkan sekelompok orang untuk saling berinteraksi, bisa berasal dengan pengalaman, informasi, kesimpulan serta solusi sebuah masalah yang dibahas.

Diskusi terdiri dari beberapa jenis yang prinsipnya memiliki kesamaan. Perbedaannya hanya terletak pada istilah dan luas sempitnya topik pembahasan yang dilaksanakan. Jenis-jenis diskusi antara lain:

- 1) Seminar;
- 2) Lokakarya;
- 3) Simposium;
- 4) Konferensi;
- 5) Kongres;
- 6) *Workshop*.

Unsur-Unsur diskusi adalah:

- 1) Moderator (pemimpin diskusi);
- 2) Narasumber (penyaji);
- 3) Pembahas (pemanding);
- 4) Peserta;
- 5) Materi diskusi.⁶⁵

⁶⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), h. 240.



Bab 7

PESAN DAKWAH

A. PENGERTIAN PESAN DAKWAH

Pesan (*maddah/message*) adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. Pesan tersebut terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran Islam.⁶⁶ Sumber pesan-pesan dakwah adalah Al-Qur'an dan *al-Hadis* serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga tentang realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai *'ibrah* atau materi pelajaran bagi *mad'u*. Al-Qur'an dan *al-Hadis* menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan selainnya menjadi sumber penjelas/penguat terhadap Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Pesan-pesan yang bertentangan dengan kedua sumber utama tidak dapat diterima sebagai pesan. Pesan-pesan dakwah dapat berupa kata-kata, simbol-simbol, lambang, gambar, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman baru bagi *mad'u*.

⁶⁶ H. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 140 dan lihat juga: Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 88.

Transformasi pesan tergantung kepada bentuk dakwah yang disajikan. Bagi *dakwah bil-lisan*, pesannya adalah melalui kata dan kalimat-kalimat (komunikasi verbal). Adapun untuk *dakwah bil-kitabah*, pesannya berbentuk karya tulis dalam bentuk buku, majalah, jurnal, buletin, dan sebagainya. Dan untuk *dakwah bil-hal*, pesannya adalah berbentuk tindakan atau perilaku dan keteladanan untuk memengaruhi orang lain kepada kebaikan (*komunikasi non-verbal*). Pesan untuk metode ceramah pada umumnya adalah pesan-pesan yang dapat dipahami secara langsung oleh jamaah tanpa menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat yang memicu perdebatan. Adapun untuk materi-materi pesan yang mengandung unsur-unsur khilafiah atau masalah-masalah perbedaan dalam teologi, lebih tepat menggunakan metode *jidal* atau debat.

Dalam ilmu pendidikan, materi pesan terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Materi fakta, misalnya nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. Materi yang termasuk konsep misalnya pengertian, definisi, ciri khusus, komponen, dan sebagainya.
2. Materi yang termasuk prinsip, umpamanya dalil, rumus, adi-gium, postulat, teorema, atau hubungan antarkonsep yang menggambarkan “jika ..., maka ...”, seperti “Jika rajin berinfak maka akan mendapat....”, dan sebagainya.
3. Materi dakwah prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan, misalnya dalam mengerjakan ibadah. Termasuk ke dalamnya cara-cara yang digunakan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Sikap atau nilai merupakan materi dakwah afektif seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat, minat belajar, dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁷ Zulkarnain, *Tehnik Pengelolaan Bahan Ajar*, h. 54.



B. SUMBER PESAN DAKWAH

Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis pesan Allah Swt. terbagi dua, yaitu *pertama*, pesan yang dicari melalui penelitian emperis dan laboratoris. *Kedua*, pesan yang diberikan Tuhan lewat para Nabi dan Rasul. Pesan-pesan yang ditemukan lewat penelitian emperis dan penelitian yang dilakukan dalam laboratorium menjadi ilmu-ilmu sosial dan sains teknologi. Adapun pesan yang bersumber dari wahyu menjadi ilmu-ilmu agama Islam. Kedua sumber pesan tersebut adalah satu, yaitu Allah Swt. yang diberikan kepada manusia secara integratif untuk menghindari mereka dari kesesatan. Firman Allah dalam surah *al-Jumu'ah* (62) ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَأَن كَانُوا مِن قَبْلَ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sumber dakwah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia dalam hal keyakinan, peribadatan, muamalah serta dalam akhlak mulia. Al-Qur'an juga mengandung ajaran kitab-kitab terdahulu serta menyempurnakan isi kandungannya dan sekaligus menjadi pembeda (*al-furqan*) antara yang *haq* dan yang *bathil*.

Mempelajari Al-Qur'an dimulai dari membaca, menulis, menerjemah serta menafsirkan ayat-ayatnya sehingga dapat dipahami dan diamalkan. Untuk itu, dibutuhkan beberapa ilmu bantu seperti ilmu *qiro'ah*, bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu Hadis, usul fikih, dan sebagainya. An-Nawawi menjelaskan secara perinci beberapa etika mengutip ayat Al-Qur'an sebagai pesan dakwah, yaitu menu-



lis dan membaca ayat dengan benar, pembacaan ayat harus diikuti terjemahannya, tulisan ayat ditempatkan pada tempat yang jauh dari kotoran, ayat-ayat hendaknya dibaca secara keseluruhan dan tidak dipenggal-penggal, dibaca dengan *tartil* yang benar, setiap tulisan atau ucapan ayat hendaknya dimulai dengan “Allah Swt. berfirman.....”⁶⁸

2. Hadis Nabi saw.

Al-Qur’an memuat secara global seluruh ajaran Islam. Rasulullah saw. menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur’an dengan berbagai Hadis beliau, sehingga Al-Qur’an menjadi pesan yang jelas bagi kalangan *mad’u*. Dari segi kualitasnya Hadis Nabi saw. terdiri dari Hadis shahih, Hadis hasan dan Hadis *dla’if*. Kitab Hadis terkenal yaitu kitab yang ditulis oleh enam perawi Hadis, yaitu Imam Bukhari, Muslim, Nasa’i, Turmizi, dan Ibnu Majah. Da’i hendaknya mengenal kualitas Hadis yang disampaikannya serta memprioritaskan Hadis sahih dari Hadis hasan.

c. Pendapat Para Sahabat

Sahabat yang pernah bertemu dengan Rasul disebut sahabat Nabi saw. Pendapat sahabat memiliki nilai yang tinggi karena mereka pernah belajar langsung kepada Rasul saw. mereka ikut berdakwah dan berjihad di jalan Allah bersama nabi. Hadis-hadis Nabi pada umumnya diriwayatkan oleh para sahabat senior. Namun demikian, dalam mengutip pendapat sahabat harus memperhatikan etika berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan *al-Hadis*.
- 2) Menyebutkan nama sahabat yang dikutip.
- 3) Menyebut sumber rujukan.
- 4) Membaca doa dengan kata *radliyallahu ‘anhu/’anha* atau me-

⁶⁸ An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur’an*, (Damascus: Dar al-Bayan, 1965), h. 123.



nuslisnya dengan singkatan r.a. di belakang nama sahabat tersebut.⁶⁹

d. Pendapat Ulama

Pendapat ulama dijadikan pesan adalah untuk mendukung dan merinci kandungan Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Begitu juga dalam masalah yang belum ditetapkan oleh kedua sumber utama, maka ulama berijtihad untuk menjawab masalah tersebut. Etika mengambil pendapat ulama sebagai pesan dakwah hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
- 2) Menyebut nama ulama yang dikutip.
- 3) Mengetahui argumentasinya agar terhindar dari taklid.
- 4) Memilih pendapat yang tertulis daripada yang melalui lisan.
- 5) Memilih pendapat yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya bagi masyarakat.
- 6) Menghargai setiap pendapat ulama walaupun tidak semua diikuti.
- 7) Mengenal jati diri ulama walaupun tidak sempurna sebelum mengutip pendapatnya.

e. Kisah-kisah Teladan

Dalam ajaran Islam terdapat beberapa kisah yang dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Di antara kisah yang paling baik adalah kisah para Nabi dan Rasul. Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang dijadikan *'ibrah* bagi kaum Muslimin seperti kisah Luqmanul Hakim, Ashabul Kahfi, dan sebagainya. Demikian juga kisah kaum kafir dan musyrik penentang Islam seperti Fir'aun, Namrudz, kisah Qarun dan sebagainya. Kisah-kisah ini dijadikan pesan sebagai media untuk memudahkan pengertian *mad'u*.

Kisah-kisah lokal yang aktual juga dapat dijadikan sebagai pe-

⁶⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), h. 323.



san dakwah, sehingga *mad'u* merasa dekat dengan situasi kejadian, seperti kisah Wali Songo dan sebagainya.

f. Berita dan Peristiwa

Berita aktual dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat diperoleh melalui media-media sosial. Berita tentang peristiwa-peristiwa dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara dapat menjadi pesan dakwah yang bertujuan untuk memperluas wawasan kalangan *mad'u* dalam mencerna pesan. Berita yang dapat disampaikan adalah berita benar dan memberi manfaat. Al-Qur'an mengistilahkan berita dengan *an-Naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.⁷⁰

Hasil penelitian ilmiah yang dipublikasikan termasuk bagian dari berita dan peristiwa yang faktual di masyarakat. Hasil penelitian tentang kehidupan sosial keagamaan suatu masyarakat misalnya, dapat menambah wawasan pengetahuan bagi kalangan *mad'u*.

g. Karya Sastra

Dakwah yang disampaikan dalam bentuk pidato perlu didukung dengan karya sastra yang bermutu, sehingga kalimat yang disampaikan lebih indah dan menarik. Karya sastra dapat berbentuk syair, pantun, puisi, *qasyidah* atau *nasyid*. Karya sastra memuat nilai keindahan dan kebenaran. Keindahannya dapat menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menyentuh hati dan pikiran. Pesan dakwah yang disampaikan dengan sastra yang dilantunkan serta penuh hikmah, akan lebih mudah dicerna dan lebih berkesan dalam kalbu.

⁷⁰ M. Quraish-Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 6.



C. KANDUNGAN PESAN

Secara global, pesan dakwah ada tiga macam. Dalam salah satu Hadis diceritakan bahwa malaikat Jibril pernah bertanya kepada Nabi saw. Pertanyaan malaikat Jibril a.s. kepada Nabi saw. adalah tentang Iman, Islam dan Ihsan, lalu Nabi menjawabnya satu persatu (HR. Muslim).⁷¹ Surah *al-Fatihah* juga mengandung tiga unsur pokok ajaran Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak atau tentang iman, Islam, dan ihsan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pesan-pesan dakwah adalah ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ketiga tema ini diletakkan secara hierarki, artinya pembentukan pribadi seorang Muslim harus didahului oleh akidah (iman), lalu mengamalkan syariah kemudian membentuk akhlak mulia.

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan tentang kompetensi substansi bagi da'i, yaitu penguasaan dalam bidang ilmu-ilmu Islam sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*. Ilmu-ilmu Islam tersebut, yaitu:

1. Akidah (Iman)

Pesan dakwah yang pertama ditanamkan adalah membentuk akidah Islamiah. Akidah atau iman inilah yang memengaruhi amaliah dan akhlak seorang Muslim. Iman ini dijadikan persaksian (*syahadat*) kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw. maka pesan dakwah pertama kepada *mad'u* non-Muslim ialah membentuk keimanan yang dibuktikan dengan *syahadatain*, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Dalam aspek akidah ini ditanamkan *tauhid* (ke-Esaan Tuhan) meliputi *Tauhid rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma' wa shifat*. Dilanjutkan dengan iman kepada malaikat, kitab, Rasul dan hari akhir serta iman kepada takdir Allah Swt.

2. Syariah, yang meliputi ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, siyasah, dan jinayah.

Ibadah mencakup pelajaran shalat, puasa, zakat, dan haji di

⁷¹ Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri, 1988), h. 27-28.



tambah ibadah-ibadah sunnah lainnya. Muamalah mencakup tata cara perekonomian seperti jual-beli, pegadaian, simpan pinjam, kerja sama dan sebagainya. Munakahat mempelajari tentang nikah, talak, mahar, rujuk, dan sebagainya. Mawaris membicarakan masalah pembagian harta warisan (*fara'idl*). Siyasa adalah peraturan tentang hukum-hukum kekuasaan dan politik. Jinayah adalah tentang hukum pidana.

3. Akhlak, meliputi akhlak kepada Khaliq dan akhlak kepada makhluk.

Akhlak mencakup sikap dan perbuatan manusia lahir dan batin, terdiri dari akhlak mulia yang menjadi tujuan dan akhlak tercela yang mesti di jauhi. Dalam pelajaran ini akan dikemukakan tentang sifat-sifat mulia seperti sabar, pemurah, jujur, adil, *tawadlu'*, dan sebagainya.

Seorang calon da'i hendaknya terlebih dahulu mempelajari ilmu-ilmu Islam untuk mempersiapkan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan kepada khalayak *mad'u*, yaitu:

1. Tafsir dan ilmu tafsir.
2. Hadis dan ilmu Hadis.
3. Ilmu tauhid dan ilmu kalam.
4. Fikih dan usul fikih.
5. Pendidikan akhlak.
6. Tasawuf.
7. Sejarah.

Barmawi Umari menjelaskan pesan dakwah Islam antara lain:

1. Akidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian akidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipiel dan segala perinciannya.
2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
3. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah,



al-ahwal asy-syahsiyah dan muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim.

4. *Ukhuwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
5. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
6. Ilmu-ilmu sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong dan kerukunan hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *al-Hadis*.
7. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.
8. Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
9. *Amar ma'ruf*, mengajak manusia berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fid daroin* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat).
10. Nahi munkar, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.⁷²

Pada hakikatnya seluruh pesan dakwah adalah berdasarkan isi kandungan Al-Qur'an yang telah dikembangkan menjadi beberapa disiplin ilmu pengetahuan Islam. Jika diperhatikan tema-tema Al-Qur'an kita akan menemukan bahwa pesan dakwah adalah bersifat integratif, yakni menjelaskan kehidupan manusia dari segala aspeknya yaitu aspek keyakinan, pengabdian, moralitas, dan kreativitas dunia dan akhirat. Dengan demikian, setidaknya pesan dakwah mencakup:

⁷² Barmawi Umari, *Asas-asas Dakwah*, (Solo: CV Ramadani, 1987), h.58.



1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keyakinan atau ketuhanan (*ayat-ayat uluhiyah*).
2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan pengabdian manusia dengan Tuhan (*ayat-ayat ubudiyah*).
3. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia (*ayat-ayat muamalah, munakahat*), termasuk ekonomi, budaya dan siyasah Syar'iyah.
4. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*), termasuk sains dan teknologi.

Tingkatan pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat penerimaan *mad'u*. Berdasarkan tingkatan *mad'u*, pesan-pesan dakwah dibagi kepada beberapa tingkatan (*marhalah*), yaitu:

1. **Marhalah Mubtadi'in (Tingkat Dasar)**

Tingkat dasar ini adalah kelompok pemula dari kalangan *mad'u* yang mempelajari agama Islam. Mereka adalah kelompok anak-anak dan mualaf yang belum pernah belajar Islam.

Materi dakwah untuk tingkat dasar ini dimulai dari:

- a. Hafalan: Menghafal doa-doa, niat shalat, bacaan shalat, tata cara shalat, puasa serta rukun-rukun Islam dan rukun iman.
- b. Baca Al-Qur'an: Mengenal huruf Hijaiyah dan merangkainya, bacaan *Juz 'amma* sampai kepada cara membaca Al-Qur'an.
- c. Mengenal sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi dan Rasul, malaiikat dan tugas-tugasnya.
- d. Sejarah Nabi Muhammad saw. selaku penyiar Islam.
- e. Bahasa Arab tingkat dasar.
- f. Mengenal akhlak baik dan akhlak buruk.

2. **Marhalah Mutawassithin (Tingkat Menengah)**

- a. Belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan lagu baca Al-Qur'an, *khat* dan *nahwu/sharaf*.



- b. Pada tingkat ini, *mad'u* mulai mendalami ajaran Islam. Kepada mereka diajarkan ilmu fikih, ilmu tauhid, tafsir, Hadis, sejarah islam, pendidikan akhlak dan sebagainya.

3. **Marhalah Mutaqaddimun (Tingkat Tinggi)**

Tingkatan ini adalah *mad'u* yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang dasar-dasar ajaran Islam. Pendalaman materi tentang kandungan Al-Qur'an dan *al-Hadis*, fikih, tauhid, sejarah dan bahkan sudah memasuki alam filsafat Islam, akhlak, dan tasawuf.

D. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN PESAN

Sebelum menetapkan strategi dan teknik yang digunakan dalam penyusunan pesan, perlu dikemukakan sekilas tentang langkah-langkah atau prosedur yang harus dilalui oleh da'i sebagai berikut:

1. Survei awal tentang kondisi *mad'u*;
2. Menyusun strategi dan pendekatan yang akan digunakan;
3. Menetapkan standar isi atau tujuan yang akan dicapai;
4. Menyusun materi yang relevan, konsisten, dan lengkap;
5. Menyiapkan media komunikasi yang tepat.

E. TEKNIK PENGELOLAAN PESAN

Dalam ilmu komunikasi terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk menyusun pesan. Menurut Cassandra ada dua macam teknik penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan bersifat persuasif.

1. **Penyampaian Pesan yang Bersifat Informatif**

Model penyampaian pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak.



Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak.

Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informatif:

- a. *Space order*, yaitu penyusunan pesan yang melihat tempat atau ruang, seperti internasional, nasional, dan daerah.
- b. *Time order*, yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
- c. *Deductive order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.
- d. *Inductive order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum.

Pengajian rutin pada *majelis ta'lim*, penyampaian pesan biasanya bersifat *time order*, yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis sesuai dengan perjalanan bulan yang sedang dilalui. Misalnya pada bulan Muharram, seorang da'i mengaitkan materinya dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada bulan tersebut. Demikian juga setelah berada pada bulan Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir dan sebagainya. Da'i menyampaikan keutamaan-keutamaannya serta ibadah-ibadah apa saja yang diutamakan mengamalkannya pada bulan tersebut.

2. Penyusunan Pesan yang Bersifat Persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Sebab itu penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi di sini ialah apa yang diinginkan oleh sumber (da'i) terhadap penerima (*mad'u*) sebagai hasil yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat, diinginkan adanya perubahan.

Dalam menyusun pesan persuasif ada beberapa teknik yang digunakan:



- a. *Fear appeal*, yaitu metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan memnimbulkan rasa ketakutan bagi khalayak dengan cara menjelaskan dampak negatif, seperti ancaman dosa, musibah dan siksa di akhirat. Teknik ini dalam ilmu dakwah disebut *tandzir* (memberi peringatan) atau *wa'id* (pemberian ancaman). Rasa takut tersebut menjadi motivasi menerima pesan.
- b. *Emotional appeal*, yaitu penyusunan pesan dengan cara membangkitkan emosional. Misalnya mengangkat masalah ras, suku, kesenjangan sosial, semangat jihad, dan sebagainya. Pesan-pesan yang dapat membakar emosional sangat berpengaruh dalam melahirkan jihad. Bentuk lain dari teknik *emotional appeal* ialah propaganda. Dalam komunikasi bisnis, propaganda banyak sekali dalam bentuk siaran iklan agar konsumen tertarik membeli barang-barang yang ditawarkan.
- c. *Reward appeal*, yaitu penyusunan pesan dengan menawarkan janji-janji atau kabar gembira kepada khalayak. Heilman dan Garner menemukan (1975) bahwa khalayak cenderung menerima pesan atau ide yang penuh janji-janji daripada pesan yang disertai dengan ancaman.⁷³ Dalam istilah dakwah teknik *reward* ini disebut *tabsyir* (memberi kabar gembira) dan *wa'du* atau janji pahala, rezeki, ketenangan, dan kebahagiaan di dunia dan di surga.
- d. *Motivational appeal*, yaitu teknik penyampaian pesan dengan cara menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu. Misalnya, menanamkan semangat ukhuwah Islamiah, *ukhuwah wathaniyah*, dan sebagainya.
- e. *Humorius appeal*, yaitu penyusunan pesan yang disertai dengan humor, sehingga khalayak tidak merasa jenuh, pesan mudah diterima, enak, dan menyegarkan. Tetapi harus diusaha-

⁷³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 118.



kan jangan sampai humornya lebih dominan dari materi pesan yang disampaikan.

Walaupun pengelolaan pesan-pesan dakwah tidak sedetail penyusunan materi pembelajaran di sekolah, setidaknya mencakup sistematika desain sebagai berikut:

- a. Tema dakwah;
- b. *Mad'u*;
- c. Standar kompetensi;
- d. Pesan dan sumber pesan;
- e. Pendekatan, strategi, metode, dan teknik;
- f. Media;
- g. Waktu;
- h. Evaluasi.

F. KARAKTERISTIK PESAN DAKWAH

Pesan dakwah Islam memiliki beberapa karakter, yaitu:

1. Orisinal, benar-benar bersumber dari Allah dan Rasul-Nya.
2. Mudah dipahami.
3. Lengkap materinya.
4. Seimbang antara idealitas dan realitas.
5. Universal.
6. Masuk akal (rasional).
7. Membawa kebaikan.⁷⁴

Abd. Karim Zaidan mengemukakan lima karakter:⁷⁵

1. Berasal dari Allah (*minallah*).
2. Mencakup semua bidang kehidupan (*syumuliyah*).
3. Umum untuk semua manusia (*umum*).
4. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza'u*).

⁷⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2004), h. 342.

⁷⁵ Abd. Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah Risalah, 1993), h. 45.



5. Seimbang antara idealitas dan realitas (*tawazun baina al-mitsaliyah wal-waqi'iyah*).

Selain dari yang tersebut di atas, terdapat juga karakteristik lain, yaitu:

1. Pesan dakwah tidak memaksa (*La ikroha fid-dien*).
2. Pesan dakwah bersifat humanis (*insaniyyah*).
3. Pesan dakwah sesuai kemampuan (*La yukallfiullohu nafsan illa wus'aha*).
4. Pesan dakwah selalu mempertimbangkan kondisi sosiologis dan psikologis *mad'u* tanpa kehilangan jati diri.

Seorang da'i benar-benar mempersiapkan pesan-pesan dakwahnya dengan karakteristik tersebut untuk dapat mencapai tujuan yang maksimal. Kebenaran pesan sebagai wahyu Allah menjadi modal dasar pelaksanaan dakwah. Dakwah bersumber dari Allah Swt. para da'i hanyalah sebagai perantara (*agen*) yang menyampaikan pesan kepada *mad'u*.

Dakwah Islam adalah *rahmatan lil'alamin* yang penuh kasih sayang, bukan menjadi penyebar kekerasan dan terorisme yang mencelakakan manusia. *Mad'u* tidak dipaksakan untuk mengikuti Islam, hasil dakwah adalah terletak pada kekuasaan Tuhan, manusia hanya berkewajiban menjadi "penyeru" atau "pengajak" kepada Islam.

G. PRINSIP-PRINSIP PEMILIHAN PESAN

Langkah pertama sebelum menetapkan pesan-pesan dakwah ialah mengenal prinsip-prinsip dakwah secara umum. Jum'ah Amin Abdul Ajiz mengemukakan sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan sebelum memberikan pesan (القدوة قبل الدعوة).
2. Mengikat hati sebelum menjelaskan pesan (التأليف قبل التعريف).
3. Mengenalkan sebelum memberi beban (التعريف قبل التكليف).



4. Bertahap dalam pembebanan (التدرج في التكليف).
5. Memudahkan bukan menyulitkan (التيسير لا التعسير).
6. Masalah pokok sebelum yang kecil (الأصول قبل الفروع).
7. Membesarkan hati sebelum memberikan ancaman (الترغيب قبل التهيب).
8. Memberi pemahaman bukan mendikte (التفهيم لا التلقين).
9. Mendidik bukan menelanjangi (التربية لا التعرية).
10. Muridnya guru bukan muridnya buku (تلميذ امام لا تلميذ كتاب).⁷⁶

Prinsip kesepuluh di atas dipandang kurang tepat karena buku adalah juga karya tulis seorang guru. Dalam *dakwah bil-kitabah* membaca buku adalah juga belajar kepada da'i melalui karya tulisnya. Pesan diperoleh melalui penjelasan guru dan bisa juga melalui karya tulis guru.

Pemilihan pesan yang tepat merupakan masalah penting dalam proses pencapaian tujuan. Materi atau bahan dakwah (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap yang harus dipahami *mad'u* dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Untuk mencapai maksud tersebut, da'i hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan materi pesan yang baik dan tepat.

Ribut Purwo Juono mengemukakan beberapa prinsip yang mesti diperhatikan dalam memilih materi pesan, yaitu: prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.⁷⁷

1. Prinsip Relevansi

Materi dakwah hendaknya relevan atau ada kaitan dan hubungan dengan tujuan. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai *mad'u* berupa adalah doa-doa pilihan, maka materi

⁷⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, terjemahan Abdus Salam Masykur, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), h. 175.

⁷⁷ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h. 24.



yang diajarkan harus berupa bahan hafalan. Relevansi pesan dengan strategi dan metode juga sangat diperlukan. Misalnya untuk tujuan pembentukan akhlak mulia (*character building*) digunakan strategi *tazkiyatun nafs* dengan pendekatan tasawuf. Pesan-pesan yang disampaikan lebih didominasi akhlak dan sifat-sifat terpuji. Prinsip relevansi pesan dengan kondisi *mad'u* dapat dilihat dalam beberapa Hadis Nabi saw. ketika ditanya tentang amal yang paling utama. Rasul menjawab: “memberi makan dan mengucapkan salam”. Pada sahabat lain Nabi bersabda: “Muslim yang paling utama adalah orang yang selamat dari gangguan lidah dan tangannya”. Pada kesempatan lain, ketika beliau ditanya: “Beriman kepada Allah, berjihad *fi sabilillah* dan haji yang mabrur”. Kemudian ditanya lagi oleh sahabat lain, Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya, berbakti terhadap kedua orangtua dan berjihad di jalan Allah” (Muttafaq Alaih).⁷⁸

Berkaitan dengan relevansi pesan dengan kondisi *mad'u*, maka kaidah usul fikih menetapkan: apabila kalangan *mad'u* dari dua kelompok sama-sama membutuhkan dakwah, maka kelompok yang manakah yang harus didahulukan? Dalam hal ini, kaidah ushul fikih telah menentukan pengelolaan pesan sebagai berikut:

a. *Pesan Ushuliyah wa Furu'iyah*

Mad'u yang membutuhkan materi tentang masalah *ushuliyah* dalam agama lebih diprioritaskan dari *mad'u* yang membutuhkan materi masalah *furu'iyah*. Contoh: kalangan *mad'u* yang membutuhkan materi pesan tentang shalat wajib lebih didahulukan dari *mad'u* yang membutuhkan materi tentang shalat sunat *dluha*.

b. *Al-Mamat wal-Hayat*

Mad'u yang usianya sudah tua atau siapa pun yang diperkirakan ajalnya sudah dekat (*al-mamat*, lebih diprioritaskan dari pemuda. Orang yang sudah tua dan sakit yang memerlukan

⁷⁸ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Jilid 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), h. 369-370.



materi tentang cara bertayamum untuk shalat, lebih diutamakan daripada pemuda yang sehat dan segar bugar.

c. *Al-Amir wal-Wazir*

Pemimpin tertinggi (*al-Amir*) dalam suatu wilayah atau organisasi mendapat prioritas dari bawahan atau anggotanya. Pimpinan tersebut adalah pembuat kebijakan (*policy maker*) yang menentukan dalam suatu wilayah. Prioritas ini diberikan dengan harapan bahwa kesalehan dan kealimannya akan memengaruhi bawahan (*al-Wazir*). Contohnya: Gubernur yang membutuhkan pengetahuan tentang ekonomi syariah harus didahulukan daripada camat di sebuah kecamatan.

d. *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf*

Berdakwah kepada orang dewasa (*mukallaf*) didahulukan daripada anak-anak (*ghairu mukallaf*). Setiap orang dewasa wajib melaksanakan mandi wajib ketika junub, maka mereka lebih didahulukan belajar cara mandi wajib daripada anak-anak yang belum dewasa.

e. *Mu'allaf wa Ghairu Mu'allaf*.

Non-Muslim yang baru masuk Islam (*mu'allaf*) didahulukan dari orang yang sudah lama masuk Islam (*ghairu mu'allaf*). Diskusi tentang akidah Islam lebih diutamakan kepada *mu'allaf* tersebut daripada kepada seorang mahasiswa (*ghairu mu'allaf*).

Urgensi pengelolaan pesan dakwah dengan pengenalan *mad'u* agar dapat menetapkan prioritasnya, pendakwah dapat menerapkan metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti penelitian empiris, historis maupun yang bersifat rasional dengan instrumen observasi, *interview*, angket serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Allah Swt. mengutus para Rasul sebelum Muhammad saw. dari kalangan kaumnya sendiri dengan bahasa dan budaya mereka sendiri, karena para Rasul telah mengenal kaumnya dan telah memahami latar belakang kehidupan mereka. Firman Allah dalam surah *Ibrahim* ayat 4.



وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya], supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

2. Prinsip Konsistensi

Materi pesan hendaknya bersifat konsisten atau ajeg terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Jika kompetensi dasar yang hendak dicapai ada tiga macam, maka bahan pembelajaran yang hendak disajikan harus meliputi tiga macam bahan yang sesuai. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai *mad'u* adalah sifat-sifat Allah Swt. maka materi yang diajarkan juga harus meliputi sifat wajib, mustahil, dan *ja'iz*. Dalam prinsip ini pesan dakwah tidak bertele-tele dan berulang-ulang yang dapat membosankan *mad'u*.

Prinsip konsistensi dalam materi hukum Islam adalah sikap ketegasan dalam menetapkan hukum atas suatu perbuatan serta halal dan haramnya suatu benda termasuk dalam makanan dan minuman. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram sebagaimana petunjuk Allah Swt. tanpa dibarengi sikap meringkankan atau memberatkan.

3. Prinsip Kecukupan (Kelayakan)

Pesan dakwah yang disampaikan hendaknya cukup memadai atau memiliki kelayakan dalam membantu *mad'u* menguasai kompetensi dasar yang diharapkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit sehingga kurang membantu *mad'u* untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, dan tidak boleh pula terlalu banyak sehingga membuang-buang waktu dan



tenaga yang tidak perlu untuk menyampaikannya. Dengan prinsip ini, pesan dakwah tersusun sistematis dan terarah sesuai standar kompetensi. Pesan tidak terkesan terlalu sempit atau kurang dan tidak pula terlalu luas atau mengambang. Prinsip kecukupan memiliki kesan singkat tapi padat tidak melampaui batas waktu yang ada.

4. Prinsip Hierarki

Salah satu prinsip penyusunan pesan dakwah yang terpenting ialah prinsip hierarki, yaitu prinsip yang mengutamakan sumber pesan yang lebih tinggi dan lebih kuat daripada pesan yang lebih rendah tingkatannya. Ketika Rasul saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Mesir, beliau bertanya kepada Mu'az: "Kalau Anda menemui suatu masalah agama di masyarakat, bagaimana Anda menjawab dan mengatasi masalah tersebut"? Mu'az bin Jabal menjawab: "Ya Rasulullah saya akan melihatnya dalam Al-Qur'an". Tanya Nabi saw.: "Kalau Anda tidak menemukannya dalam Al-Qur'an"? "Saya akan lihat dalam *al-Hadis*", jawab Mu'az. "Kalau Anda tidak menemukannya dalam *al-Hadis*"? tanya Nabi saw. "Saya akan berijtihad ya Rasulullah", kata Mu'az (H.R. Bukhari).

5. Prinsip Toleransi

Dalam penyusunan pesan dakwah multikultural, prinsip toleransi dipahami sebagai suatu prinsip yang didasari oleh sifat rububiyah Tuhan dalam penciptaan keanekaragaman budaya dan keyakinan manusia. Dakwah Islam mengakui keberadaan umat agama lain dengan menjaga kerukunan dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa unsur paksaan. Dakwah Islam tetap berjalan sesuai prinsip-prinsip keimanan tanpa kehilangan jati diri.



6. Prinsip Integratif

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, desain pesan dakwah integratif sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini integrasi dan interkoneksi dapat memudahkan masyarakat memahami dengan jelas materi pesan dakwah. Atas dasar pandangan akan kesatuan ilmu pengetahuan, maka materi dakwah hendaknya diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial terkait. Misalnya, pelanggaran hukum fikih tentang muamalah akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitan ini, materi fikih perlu diintegrasikan dengan ilmu ekonomi. Pelanggaran terhadap akhlak karimah dapat diintegrasikan dengan patologi sosial dan psikologi. Dengan prinsip integratif ini, terwujudlah integrasi tauhidik, humanisme dan lingkungan hidup manusia. Prinsip integrasi dakwah dengan ilmu komunikasi, retorika, bahasa, psikologi, sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya dapat menggunakan model informatif, model konfirmatif, dan model korektif.⁷⁹

H. FUNGSI DAN MANFAAT PESAN

1. Fungsi Pesan

Terdapat tiga fungsi utama pesan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan proses dakwah. Tiga fungsi tersebut, yaitu:

- a. Materi pesan merupakan pedoman bagi da'i yang mengarahkan semua aktivitas dalam proses dakwah, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada *mad'u*.
- b. Materi pesan merupakan pedoman bagi *mad'u* yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses dakwah, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

⁷⁹ Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan, Integrasi-Interkoneksi*. Makalah disampaikan pada Studium General Mahasiswa Baru STAIN Padangsidimpuan 18-10-2013.



- c. Materi merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil dakwah.

2. Manfaat Pesan

Materi pesan merupakan sarana, alat atau instrumen yang baik dan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dakwah. Manfaat dari materi pesan bagi da'i adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dicapai bagi terbentuknya kepribadian *mad'u*. Pengelolaan pesan tersebut menjadi fokus perhatian utama yang dipedomani da'i sewaktu menyampaikan ceramah. Dengan persiapan materi yang cukup matang, maka proses dakwah akan lebih terarah dan sistematis.



Bab 8

TUJUAN DAKWAH

A. MENGENAL TUJUAN DAKWAH

Tujuan kegiatan dakwah merupakan usaha penyebaran ajaran Islam kepada seluruh umat manusia untuk dipahami dan diamalkan. Tujuan Islam diturunkan menjadi tujuan dakwah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, malaikat, jin dan alam semesta. Sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Rasulullah diutus dengan membawa Al-Qur'an (Hudan) demi keselamatan manusia dan seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Mereka diutus sebagai da'i laksana *Sirojan Muniro* bagi alam semesta dengan seizin Tuhan.

Pada kajian tentang hakikat manusia pada bab terdahulu, fungsi penciptaan makhluk adalah untuk memenuhi fungsi '*abid* (penghambaan diri melalui ibadah) dan fungsi khalifah (pemimpin) dalam kehidupan agama dan kehidupan dunia (QS. *adz-Dzariyat* ayat 56). Untuk merealisasikan kedua fungsi tersebut, maka dakwah menjadi tugas mulia para Nabi dan Rasul yang diteruskan oleh *muballihin*. Firman Allah dalam surah *al-Mukminun* ayat 73.

وَأَنَّكَ لَتَدْعُهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

Shirotol Mustaqim dalam ayat tersebut adalah agama Islam, yaitu agama yang menuntun manusia supaya berserah diri, tunduk dan taat ke pada Allah Swt. untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Rasul diutus untuk membawa petunjuk hidup (Hudan) berupa tauhid, syariah dan akhlakul karimah. Maka tujuan akhir dakwah Islam ialah membimbing manusia untuk hidup bahagia dunia dan akhirat. Dakwah Islam menjadi *sirojan muniro* terhadap seluruh aspek kehidupan manusia meliputi aspek *jismiyah*, *ruhiyah*, *akliyah*, *ijtima'iyah*, dan *kauniyah*. Untuk tujuan tersebut, maka tujuan pokok dakwah Islam, yaitu:

1. Menanamkan akidah dan membentuk keimanan. Untuk tujuan ini, dakwah terlebih dahulu memperkenalkan Allah Swt. (*makrifatullah*), yaitu dengan cara memperkenalkan zat, sifat, dan *af'al*-Nya (QS. *al-Ikhlash* ayat 1-3).
2. Mengajarkan ibadah, muamalah, munakahat, serta hukum-hukum syariah serta mengamalkannya dalam kehidupan sehingga terbentuk ketakwaan (QS. *al-Baqarah* ayat 21).
3. Pembinaan karakter Muslim dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Melalui pesan-pesan akhlak dan tasawuf terbentuk hubungan harmonis antara sesama manusia (humanisme), manusia dengan Tuhan dan dengan alam lingkungan (QS. *Ali Imran* ayat 112).
4. Pemberdayaan manusia alam aspek sosial ekonomi, budaya, politik, sains dan teknologi.
5. Pemberdayaan lingkungan hidup (ekosistem dan infra struktur) untuk membangun peradaban Islam (QS. *Hud* ayat 61).⁸⁰

⁸⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 124.



B. KARAKTER TUJUAN DAKWAH

Abdurrahman An-Nahlawy mengemukakan karakter tujuan dakwah memiliki beberapa karakter sebagai berikut:

1. Tujuan dakwah bersifat sempurna (*kamilan*), kesempurnaan-nya mencerminkan kesempurnahan ilahi.
2. Komplit (*syamilan*) meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (*tauhidik*, humanis, dan ekosistem), baik individu maupun kelompok secara integratif.
3. Universal (*'Amun*) untuk kemaslahatan seluruhnya, seluruh manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.
4. Kondisional (*Sholihan lilbiqo'i wal khuludi 'ala marri zaman*), tujuan dakwah selalu faktual sesuai dengan perkembangan zaman, karena dakwah Islam berasal dari Sang Pencipta yang Maha Kekal.
5. Relevan (*muwafiqon*) dengan fitrah manusia. Dakwah Islam bertujuan untuk mempertahankan dan/atau mengembalikan eksistensi manusia tetap berada atau kembali pada fitrahnya yang suci.
6. Motivasi (*Ibtigo'a li mardlotillah*), pencapaian tujuan oleh da'i atau *mad'u* dimotivasi oleh niat mencari keridhaan Allah.



Bab 9

MEDIA DAKWAH

A. PENGERTIAN MEDIA DAKWAH

Media dakwah merupakan alat atau *washilah* yang digunakan da'i dalam mengomunikasikan pesan dakwah. Dalam perspektif ilmu komunikasi, media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.⁸¹ Media yang dominan dalam berkomunikasi adalah panca-indra manusia seperti telinga dan mata. Media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, sebagai landasan penyampai informasi; sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens; sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk; sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang digunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusi-

⁸¹ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2009), h. 404.

kan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat.¹

Secara sederhana, sebuah media dakwah adalah sebuah perantara dalam menyampaikan ajaran Islam dari komunikator (da'i) kepada komunikan (*mad'u*) yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan pesan yang terdapat dalam ajaran tersebut. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi. Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama.

Menurut teori semiotik pesan, media sangat menarik dari sudut pandang semiotik atas campuran sebuah simbol yang diatur secara spasial dan kronologis untuk menciptakan sebuah pesan, kesan, dan penyampaian sebuah gagasan untuk memunculkan sebuah makna dari khalayak. Adapun teori sosiokultural menitik beratkan media dari sudut pandang sosialisasi dan akulturasi yang bisa memunculkan suatu argumentasi dari khalayak kepada media agar dapat memberikan sebuah informasi yang berkarakter dan tidak menimbulkan SARA. Teori sosiopsikologis adalah teori yang menggabungkan antara sosial dan psikologis dari audiens yang menikmati sebuah media. Apabila status sosial digabungkan dalam psikologis dari audiens dapat dicontohkan sebagai sebuah konten atau isi acara yang bersifat *segmented*/segmentasi acara.⁸²

B. BENTUK-BENTUK MEDIA

Terdapat beberapa macam media yang digunakan dalam dakwah, baik dari segi penggunaannya, jangkauannya serta jenisnya. Dalam ilmu pendidikan dikenal beberapa istilah yaitu, sumber belajar, media pembelajaran dan alat peraga dan alat bantu pembelajaran. Bentuk-bentuk media sebagai berikut:

⁸² Munheim, *Sosiologi Sistematis, Suatu Pengantar Studi tentang Masyarakat*, terj, Alimandan, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 1.



1. Media cetak, yaitu segala jenis barang/media komunikasi yang dapat dilakukan melalui proses pencetakan dan dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi. Contoh: surat kabar, buku, jurnal, brosur, spanduk, majalah, dan buletin.
2. Media visual atau media pandang, yaitu penerimaan pesan yang tersampaikan melalui panca indra dan dapat dilihat. Contoh: gambar dan foto.
3. Media audio, yaitu penerimaan pesan yang tersampaikan dengan melalui indra pendengaran. Contoh: radio dan *tape recorder*.
4. Media audio visual aid (AVA), yaitu media komunikasi yang dapat dilihat dan juga dapat didengar, untuk mendapatkan informasi secara bersamaan. Contoh: televisi.⁸³

Dari sisi lain, media komunikasi dibedakan atas media cetak dan media elektronik. Media elektronik ialah seperti radio, televisi (tv) dan internet.

1. Radio, adalah sebuah alat eletronik yang digunakan sebagai media komunikasi dan informasi. Radio dapat memberikan rangsangan terhadap pendengaran. Dengan radio seseorang bisa mendapatkan sebuah informasi dan berbagai peristiwa yang penting dan baru serta acara hiburan yang menyenangkan. Pengertian radio menurut ensiklopedi indonesia adalah penyampaian pesan informasi dengan pemanfaatan gelombang elektromagnetik bebas yang memiliki frekuensi kurang dari 300 GHz (panjang gelombang lebih besar dari 1mm). Secara garis besar, radio mempunyai manfaat sebagai perjelas pesan dan informasi, mengatasi sebuah ruang dan waktu, daya indra dan juga tenaga. Manfaat radio lainnya adalah menimbulkan gairah untuk belajar, informasi yang langsung didapatkan oleh

⁸³ *Communication Technology Update and Fundamentals*, 12 th Edition; Grant A.E. Meadows; Focal Press.



komunikasikan menerima pesan atau *decode*. Dan memberikan rangsangan terhadap pengalaman yang dapat menimbulkan persepsi yang sama. Sebagai contoh, radio dakwah ialah Radio RODJA.

2. Televisi, adalah sebuah alat penangkap siaran yang menghasilkan gambar atau visualisasi. Kata televisi berasal dari kata *tele* yang artinya jauh dan *vision* yang artinya jauh, dan dapat dijelaskan bahwa televisi adalah tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh. Sejarah singkat televisi telah mengubah sifat, cara beroperasi dan hubungan antara komunikator dan komunikan. Ruang lingkup dan sifat industri penyiaran televisi didominasi oleh organisasi dengan produksi, distribusi, dan pengambilan keputusan yang tersentralisasi. Jaringan ini berhubungan dengan para afiliasi dengan tujuan untuk menghantarkan penonton kepada pengiklan. Contoh TV dakwah ialah ASWAJA.
3. Internet adalah jaringan komputer yang terhubung secara internasional dan tersebar di seluruh dunia. Internet adalah media komunikasi yang berbasis dengan teknologi informasi. Keunggulan media komunikasi internet adalah mudah, cepat, murah, dan dapat dijangkau sampai seluruh dunia. Internet adalah jaringan komputer yang terkoneksi secara global dan dapat berkomunikasi secara bebas dan dapat bertukar informasi. Pada internet semakin berkembang pada saat ini, seperti halnya *e-mail*, WhatsApp, Instagram, dan sebagainya. Seseorang bisa melakukan pertukaran informasi secara singkat dan lebih efisien serta mendapatkan respons yang cepat satu dengan lainnya.

Acep Aripuddin menjelaskan bahwa media dakwah terdiri dari televisi, film, pers pop, majalah pop, musik pop dan fiksi. Keterampilan dan kecerdasan mengendalikan perangkat-perangkat lunak maupun keras tersebut, telah menjadi bagian penting dalam melahirkan model-model *muballigh* yang lebih mempunyai akses terha-



dap saluran-saluran sebagaimana digandrungi *mainstream* utama budaya masyarakat.⁸⁴

C. SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Kesenian merupakan salah satu media (*wasilah*) bagi penyiaran Islam telah ditemukan sejak periode awal Islam. Sebagaimana kita kemukakan pada bab terdahulu bahwa karya sastra, kisah dan kaligrafi telah dijadikan sebagai salah satu media dakwah Islam.

Dalam perkembangannya, para seniman dari berbagai bidang telah berusaha menjadikan seni (*art*) sebagai sarana dakwah. Di bidang sastra ditemukan para penyair, pujangga penulis puisi dan prosa, musisi, aktris religi, nasyid, kasidah. Bidang penulisan cerita-cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung) berupa komik dan novel religi, kaligrafi. Bidang perfilman ditemukan sejumlah film religi yang memerankan tokoh dan pejuang-pejuang Islam dan sebagainya.

Terlepas dari pro kontra tentang penggunaan seni sebagai media dakwah, maka apabila perkembangan teknologi informasi tidak diimbangi dengan nilai-nilai Islami, maka pusat-pusat informasi akan diisi oleh ideologi sekuler yang dapat melemahkan Islam. Oleh karena itu, penggunaan seni tidak dipandang memiliki dampak positif bagi dakwah Islam. Organisasi NU dan madiyah selaku organisasi keagamaan terbesar di Indonesia telah menyatakan bahwa seni merupakan salah satu media yang penting dalam berdakwah.

Secara alamiah, komunitas NU telah menjalankan dakwah melalui seni, seperti dilakukan oleh Habib Syech yang menggelar shalawatan ke berbagai penjuru Indonesia. Grup-grup shalawat lokal yang terinspirasi oleh keberadaan Habib Syech juga tumbuh di berbagai daerah. Kombinasi pertunjukan seni dan orasi juga sudah

⁸⁴ Acep Aripuddin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 33.



banyak dilakukan untuk menarik jamaah agar mau berkunjung ke lokasi pengajian.

Pasar seni religi yang besar ini juga mendapat perhatian dari kelompok-kelompok band pop seperti yang dilakukan oleh Ungu, Wali, Bimbo, Haddad Alwi, dan lainnya. Mereka biasanya melansir lagu-lagu terbarunya menjelang Ramadan tiba, ketika masyarakat semakin dekat dengan hal-hal yang religius. Ini sah-sah saja secara bisnis, dan ada pesan-pesan bagus yang bisa didapatkan oleh para penikmatnya.

Di lingkungan NU, upaya memperkuat seni dilakukan dengan pembentukan kembali Lesbumi NU pada muktamar ke-31 NU tahun 2004 setelah vakum cukup lama karena kebijakan politik Orba. Pada muktamar ke-33 tahun 2015, salah satu amanatnya adalah pembentukan Ikatan Seni Hadrah Indonesia (Ishari). Seni hadrah atau sebagian dikenal dengan nama terbangan adalah seni yang populer di lingkungan pesantren.

Salah satu ciri seni adalah kreativitas. Mereka selalu menciptakan sesuatu yang baru atau mengubah yang ada dengan aransemen yang baru. Kita bisa amati bahwa selera musik tiap generasi juga berbeda beda. Ada saat Rhoma Irama dan Iwan Fals mencapai puncak kariernya, tapi tiap generasi memiliki idola sendiri-sendiri, dengan gaya yang dibawa masing-masing orang. Musik yang hidup di lingkungan pesantren, sudah tentu harus terus memunculkan kreatifitasnya untuk menghasilkan sesuatu yang segar, yang kekinian, yang dapat masuk ke generasi kini. Jika tidak, maka daya jangkauannya terbatas pada komunitas yang ada atau generasi-generasi tua saja. Generasi muda, kebutuhannya akan seni akan dipenuhi oleh siapa saja, yang dapat memenuhi selera mereka. Kita tidak bisa hanya mengumpat bahwa anak-anak muda semakin tidak bermoral.

Kini, para seniman adalah idola para generasi muda. Mendekati mereka dengan gampang adalah dengan bermusik. Bagi kalangan yang lebih berumur, hidup pun menjadi semakin keras dengan se-



ngitnya bersaing. Seni dan musik bisa menjadi alat untuk sejenak melupakan berbagai persoalan hidup. Tapi untuk bisa sukses, tak cukup sekadar berkreasi, melainkan butuh keseriusan untuk menghasilkan sebuah karya yang orisinal dan indah.⁸⁵

D. FUNGSI MEDIA DAKWAH

Terdapat beberapa fungsi komunikasi dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Efektivitas. Media komunikasi akan menjadikan mudah untuk kelancaran dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dakwah.
2. Efisiensi. Media komunikasi akan menjadikan cepat penyampaian dalam suatu informasi.
3. Konkrit. Media komunikasi akan membantu mempercepat konten pesan yang mempunyai sifat abstrak.
4. Motivatif. Media komunikasi akan lebih atraktif dan memberikan suatu informasi yang bisa dipertanggungjawabkan.

⁸⁵ Ahmad Mukafi Niam, *Mengembangkan Dakwah Melalui Seni*, NU Online tanggal 05 November 2017.



Bab 10

EFEK DAKWAH

A. PENGERTIAN EFEK DAKWAH

Kajian tentang komponen efek dakwah (*atsar*) menjadi hal yang sangat urgen karena menyangkut keberhasilan dakwah. Istilah efek mempunyai arti pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Efektif kata sifat dari efektivitas. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Kata efektif sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai,

⁸⁶ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), h. 34.

semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, di antaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Menurut Sondang, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program di sini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilak-



sanakan maka rencana atau progarm dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh jamaah. Moh. Ali Aziz menyimpulkan proses perubahan perilaku yang dikatakan efektif apabila telah menyangkut aspek kognitif (berpikir), afektif mencakup perhatian, pengertian dan penerimaan, persetujuan terhadap nilai dakwah merupakan sasaran utama aspek ini. Efek behavioral adalah perubahan tingkah aku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

B. ASPEK-ASPEK EFEKTIVITAS

Uraian di atas menunjukkan bahwa aspek-aspek efektivitas dakwah tersebut telah tercapai apabila telah memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek tugas dan fungsi. Pelaksanaan dakwah dikatakan efektif apabila dia sesuai dengan tugas dan fungsinya. Efektivitas dalam suatu kegiatan dakwah dapat dianggap tercapai dengan melihat berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam menjaga keberlangsungan proses kegiatan tersebut. Aturan ini berkaitan dengan aturan-aturan baik yang berhubungan dengan jamaah maupun berhubungan dengan *muballigh*, jika aturan ini berjalan dengan baik maka aturan atau ketentuan

⁸⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 456. Lihat juga Faizah, Psikologi Dakwah.



tersebut telah berjalan dengan efektif.

2. Aspek program dan perencanaan. Dakwah menjadi efektif apabila pelaksanaannya terprogram dan terencana. Yang dimaksud dalam aspek ini adalah rencana dakwah pada jamaah yang terprogram dengan baik, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan dengan baik maka akan dikatakan telah mencapai efektivitas.
3. Aspek ketentuan dan peraturan. Dakwah tergolong efektif apabila pelaksanaannya sesuai aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik pengurus, anggota, ustaz, dan lingkungannya. Efektivitas dalam suatu kegiatan dapat dianggap tercapai dengan melihat berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam menjaga keberlangsungan proses kegiatan tersebut. Aturan ini berkaitan dengan aturan-aturan baik yang berhubungan dengan anggota kelompok, maupun berhubungan dengan *muballigh*, jika aturan ini berjalan dengan baik maka aturan atau ketentuan tersebut telah berjalan dengan efektif.
4. Aspek tujuan dan kondisi ideal. Apabila dakwah telah dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka majelis tersebut dapat dikatakan efektif. Dalam aspek ini suatu program atau kegiatan dapat dikatakan mencapai efektivitas dilihat dari sudut hasil, apabila kondisi ideal atau tujuannya dari suatu program atau kegiatan dapat dicapai dengan baik. Penilaian pada aspek ini dapat kita lihat dari keberhasilan dakwah dalam proses pelaksanaannya sebagai sarana meningkatkan pemahaman dan pengamalan agamanya.

Efektivitas sering dikaitkan dengan pengertian efisiensi, meskipun terlihat sama tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Efektivitas lebih menekankan pada hasil yang dicapai oleh seseorang atau suatu perusahaan sedangkan efisiensi lebih melihat pada proses untuk mencapai hasil tersebut dengan baik.



5. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan yang diberikan oleh seorang komunikan (penerima pesan) ketika seorang komunikator (pemberi pesan) sedang menyampaikan pesannya. Dalam arti singkat, *feedback* dapat dikatakan sebagai tanggapan atau respons terhadap suatu pesan. *Feedback* yang ditimbulkan dari proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukannya. *Feedback* merupakan satu-satunya elemen yang dapat men-*judge* komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal. *Feedback* bisa berupa respons positif atau respons negatif.

Menurut ilmu komunikasi, umpan balik dakwah adalah komunikasi yang diberikan kepada da'i oleh *mad'u* untuk menunjukkan pemahamannya. Fungsi *feedback* adalah sebagai mekanisme kendali untuk mengetahui apakah perilaku komunikasi seorang da'i telah efektif untuk mencapai sasarannya.

C. JENIS-JENIS FEEDBACK

Dalam ILMU KOMunikasi dikenal beberapa jenis *feedback*, tidak semuanya persis merupakan variasi dari prinsip di atas. Ada di antaranya yang merupakan analogi pada konteks komunikasi yang lain atau merupakan sifatnya. Jenis-jenis *feedback* tersebut, yaitu:

1. *Feedback Positif-Feedback Negatif*

Feedback positif adalah isyarat/gejala yang ditunjukkan oleh *mad'u* yang menandakan bahwa ia/mereka memahami, membantu dan mau bekerja sama dengan komunikator untuk mencapai sasaran komunikasi tertentu, dan tidak menunjukkan perlawanan/pertentangan. Contohnya: Orang yang menerima dakwah dengan ikhlas dan bersedia mengucapkan syahadat dan masuk Islam. Mereka menerima ajaran Islam dengan bersegera.

Feedback negatif dakwah adalah isyarat/gejala yang ditunjuk-



kan oleh *mad'u* yang menandakan bahwa ia/mereka memiliki sikap serta perilaku yang dapat berkisar dari mulai tidak setuju hingga tidak menyukai ajaran Islam, cara penyampaian, atau bahkan diri tidak menyukasi sang da'i. Segalanya sesuatu yang merupakan lawan dari *feedback positif* adalah *feedback* negatif. Contohnya: sikap acuh tak acuh, melakukan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan yang sedang dibahas, mengobrol, mengganggu orang lain, *nyeletuk*, memotong pembicaraan/interupsi secara tidak sopan, atau keluar ruangan/*walk-out* tanpa izin dari komunikator, dan sebagainya. Dengan kata lain, *feedback* negatif menunjukkan perilaku *mad'u* yang tidak menerima pesan dakwah.

2. **Feedback Netral-Feedback Zero**

Feedback netral adalah jenis *feedback* yang sulit untuk dinilai sebagai isyarat/gejala yang menunjukkan respons positif atau negatif. Dengan kata lain, *feedback* netral adalah *feedback* yang tidak jelas wujudnya; apakah itu positif atau negatif. Contohnya adalah sikap diam dalam menerima dakwah. *Mad'u* tidak ada respons menerima atau tidak menerima.

Feedback zero adalah *feedback* yang sulit dimengerti oleh da'i. Da'i tidak tahu harus menafsirkan isyarat/gejala yang muncul dari komunikasi. Contohnya: ada yang tertawa ketika da'i tidak sedang menyampaikan hal yang lucu, tiba-tiba ada yang menangis, pada hal tidak ada hal yang menyedihkan,

3. **Feedback Langsung dan Feedback Tidak Langsung**

Beberapa ahli komunikasi tidak sepakat dengan adanya dua jenis *feedback* ini. Alasannya adalah, *feedback* seharusnya adalah sesuatu yang tampak/dapat diidentifikasi keberadaannya ketika sebuah proses komunikasi tengah berlangsung, bukan sesudahnya. Bila sesudahnya, maka itu berarti merupakan respons atau tanggapan.



Mereka menyatakan ini karena pengertian *feedback* langsung (*immediate feedback*) adalah *feedback* yang ditunjukkan ketika komunikasi sedang berlangsung, dan *feedback* tidak langsung (*delayed feedback*) adalah *feedback* yang disampaikan ketika komunikasi telah selesai. Konteks dua jenis *feedback* ini adalah pada perbandingan antara komunikasi interpersona dan komunikasi massa.

Pada komunikasi interpersona, jelas untuk sebagian besar *feedback*nya akan bersifat langsung atau segera. Artinya, orang yang berdakwah akan dapat segera mengetahui bagaimana reaksi si *mad'u* ketika ia sedang menyampaikan pesan tertentu (karena situasinya tatap muka).

Ini berbeda dengan komunikasi massa (*dakwah 'ammah*). Surat kabar, misalnya. Para pembaca tidak dapat memberikan *feedback* yang segera. *Feedback* mereka dapat disampaikan melalui surat pembaca yang biasanya waktunya adalah cukup lama sejak apa yang ditanggapi terbit atau dibaca oleh *mad'u*, sehingga surat pembaca dapat dijadikan contoh sebagai *feedback* tidak langsung.⁸⁸

⁸⁸ Barmawi Umari, *Asas-asas Dakwah*, (Solo: CV Ramadani, 1987), h. 42.



Bab 11

BENTUK KOMUNIKASI DAKWAH

A. DARI SEGI PENYAMPAIAN PESAN

Jika ditinjau dari segi cara menyampaikan pesan, komunikasi dakwah dibedakan kepada *dakwah bil-hal*, *dakwah bil-lisan*, dan *dakwah bil kitabah*.

1. *Dakwah Bil-Hal* (Komunikasi Nonverbal)

Komunikasi *dakwah bil-hal* yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan melalui sikap, perilaku dan perbuatan, baik berbentuk gerak tubuh, mimik dan bahasa isyarat, maupun melalui amal saleh dan keteladanan. *Dakwah bil-hal* tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan.

A. Hasyimi mengemukakan *dakwah bil-hal* adalah keadaan, perilaku, akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah.⁸⁹ *Dakwah bil-hal* ini dipahami sebagai dakwah melalui perbuatan, perilaku, tindakan, gerakan, dan keteladanan

⁸⁹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 369.

dalam agama sehingga terbentuk hal (keadaan) yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Rasulullah saw. selaku contoh teladan telah menerapkan *dakwah bil-hal* dalam penyiaran Islam yang telah dilakukannya.

Rasulullah saw. mendahulukan *dakwah bil-hal* daripada *dakwah bil lisan*. Ini menunjukkan bahwa pendakwah hendaknya terlebih dahulu menampilkan amal saleh sebelum mengajak orang lain untuk melaksanakannya. *Dakwah bil lisan* pada prinsipnya adalah upaya mengajari orang lain supaya memahami dengan tepat apa yang akan diamalkannya. Oleh karena itu, *dakwah bil-hal* menekankan kepada pengamalan ajaran Islam baik berbentuk akhlak mulia, pengamalan ibadah, pelaksanaan amal-amal sosial seperti zakat, infak dan sedekah, maupun program-program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan sosial masyarakat.

Perjalan hidup Nabi saw. dalam menyiarkan Islam dan dalam mengembangkan masyarakat Muslim di Madinah merupakan salah satu bentuk pendekatan sejarah dalam memahami dakwah Islam. Jika diperhatikan lebih lanjut, dakwah Nabi saw. pada periode Madinah telah berkembang menuju pengembangan kehidupan sosial masyarakat. Beliau memperhatikan kesatuan dan kerukunan hidup berbagai komunitas masyarakat, penataan administrasi kelembagaan masyarakat serta pengembangan kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, hukum dan kehidupan politik di samping penguatan-penguatan aspek akidah, ibadah dan akhlak kaum Muslimin. Pertama sekali yang beliau gagas setelah hijrah ke Madinah adalah pembangunan masjid nabawi serta penataannya sebagai pusat agama dan pusat pemerintahan. Dalam situasi seperti ini Rasul saw. berperan aktif sebagai Nabi dan sebagai kepala pemerintahan.

Dakwah bil-hal memiliki makna yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam segala aspeknya, baik aspek keagamaan maupun aspek pembangunan fisik. M. Quraish Shihab mengatakan, *dakwah bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehi-



dupan masyarakat, sehingga setiap Muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.⁹⁰ Rasulullah sebagai teladan telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Kalau dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* adalah pengamalan *dakwah bil-lisan* maka selogan Arab mengatakan “*Ashlih nafsaka wad’u ghairuka*”. Artinya: “Perbaiki dirimu baru kemudian ajaklah orang lain berbuat baik”. Tetapi apakah kita tidak boleh mengajak orang lain berbuat baik sebelum kita dapat mengamalkan semua kebaikan? Dalam hal Rasul pernah ditanya:

“Anas bin Malik berkata: kami bertanya kepada Rasul: Apakah kami tidak memerintahkan kepada kebaikan sampai kami mengerjakannya, dan tidak melarang dari kemungkaran sehingga kami menjauhi semuanya? Maka Nabi saw. menjawab: “Tidak, akan tetapi ajaklah manusia kepada kebaikan sekalipun kamu belum mengamalkan semuanya. Dan cegahlah manusia dari kemungkaran sekalipun kamu belum menjauhi semuanya.”

2. *Dakwah Bil-Lisan* (Komunikasi Lisan)

Komunikasi *Dakwah bil-lisan* adalah dakwah yang disampaikan melalui kata-kata seperti ceramah, pidato dan, khotbah. Komunikasi lisan dapat melalui ungkapan kata-kata dan juga melalui tulisan. Dalam ilmu komunikasi, dakwah yang menggunakan lisan (langsung) disebut dengan komunikasi verbal.

Dakwah bil-lisan merupakan bentuk yang paling sederhana

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 398.



dan bentuk yang paling lazim digunakan dalam berdakwah. Ditinjau dari segi penggunaan media, komunikasi ada dua bentuk, yaitu Dakwah *bil-lisan* dapat disampaikan lewat komunikasi antar-pribadi (*da'wah fardiyah*) dan bisa juga dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi massa (*dakwah jama'ah*). Dakwah *fardiyah* lebih populer dengan istilah *al-Irsyad* (dakwah konseling). Komunikasi interaktif di televisi dan radio adalah bentuk yang paling populer saat ini untuk komunikasi penyiaran Islam. Teori psikologi dan teori ilmu komunikasi sangat berperan membantu *dakwah bil-lisan*.

3. **Dakwah Bil-Kitabah (Komunikasi Tulis)**

Da'wah Bil-Kitabah adalah dakwah yang disampaikan dengan kata-kata yang dituliskan. Oleh karena itu, bentuk dakwah melalui tulisan ini termasuk komunikasi verbal yang disampaikan melalui tulisan. Bentuk ini telah digunakan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak raja-raja dari beberapa negara supaya masuk Islam. Sedikitnya ada delapan surat yang dikirimkan Nabi kepada kepala negara yang isinya mengajak mereka supaya masuk Islam. Komunikasi dengan tulisan dikembangkan dengan bantuan teori jurnalistik. Dakwah *bil-kitabah* dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam jurnal, buku, majalah, brosur, surat kabar, dan buletin. Salah satu kelebihan dakwah *bil-kitabah* ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam bidang tafsir, Hadis, fikih, dan akidah, masih dapat digunakan sampai sekarang. Pesan-pesan para pengarang melalui kitab yang dituliskan bersifat permanen dan lebih mudah dikenal daripada pesan para orator dan khatib.



B. DARI SEGI ALUR PENYAMPAIAN PESAN

Komunikasi dakwah ditinjau dari segi jalan (alur) pesan yang disampaikan terdapat tiga bentuk, yaitu:

1. Komunikasi Dakwah ke Atas. Yang dimaksud dengan bentuk komunikasi ke atas dalam dakwah ialah dakwah yang terjadi antara da'i yang lebih rendah kepada *mad'u* yang lebih tinggi status sosialnya. Misalnya dakwah rakyat kepada pemimpin, contoh dakwah Nabi Ibrahim a.s., kepada raja Namrud.
2. Komunikasi Dakwah ke Bawah. Maksudnya ialah komunikasi seorang yang lebih tinggi kedudukannya kepada bawahan. Contohnya ialah ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya.
3. Komunikasi Dakwah ke Samping. Maksud komunikasi ini adalah dakwah yang terjadi antara da'i dan *mad'u* yang sederajat. Seperti dakwah Nabi Yusuf a.s. kepada saudara-saudaranya.

C. DARI SEGI RUANG LINGKUPNYA

Komunikasi menurut ruang lingkup atau sasarannya terbagi kepada:

1. Komunikasi dakwah internal, yaitu dakwah yang ditujukan kepada *mad'u* beragama Islam. Misalnya dakwah seorang ustaz kepada ibu-ibu Muslimat.
2. Komunikasi dakwah eksternal, yaitu dakwah yang ditujukan kepada *mad'u* non-Muslim. Misalnya debat antara ulama dengan pendeta.

D. DARI SEGI JUMLAH PERSON YANG TERLIBAT

Bentuk komunikasi dakwah dari segi personnya terbagi kepada:

1. Komunikasi individu (*dakwah fardiyah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pendakwah secara individu dan *mad'u*-nya



juga satu orang. Dalam tinjauan ilmu komunikasi, dakwah seperti ini disebut komunikasi interpersonal. Dakwah seperti ini biasanya berbentuk konseling dan nasihat.

2. Komunikasi massa (*dakwah 'ammah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh satu orang khatib dengan komunikan (pendengar) yang jumlahnya banyak pada satu tempat tertentu, dakwah seperti ini disebut komunikasi publik. Dakwah '*ammah* juga dapat dilaksanakan oleh seorang narasumber dengan jumlah pendengar dalam jumlah besar, tetapi tidak terbatas pada satu tempat. Dakwah seperti ini menggunakan media massa (media sosial) seperti TV, internet maupun majalah dan surat kabar sehingga dapat dijangkau di wilayah yang serba tidak terjangkau luasnya.
3. Komunikasi kelompok (*dakwah jama'ah*), yaitu dakwah yang dilaksanakan oleh pendakwah secara berjamaah atau kelompok organisasi (lembaga) tertentu.

E. DARI SEGI PENGGUNAAN MEDIA

Komunikasi dakwah ditinjau dari segi penggunaan media, dapat dibedakan:

1. Komunikasi primer, yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan secara langsung tatap muka, tanpa menggunakan media.
2. Komunikasi sekunder, yaitu komunikasi dakwah yang menggunakan saluran media seperti TV, video, radio, HP, dan sebagainya.

F. DARI SEGI ALIRAN INFORMASI

Komunikasi dakwah yang disampaikan terbagi kepada:

1. *Komunikasi linear* (satu arah), yaitu komunikasi dakwah yang menitik beratkan pada penyampaian pesan, tanpa mengharapkan umpan balik. Misalnya khotbah Jumat dan kata sambutan



dalam suatu acara resmi.

2. *Komunikasi sirkuler* (dua arah), yaitu bentuk komunikasi yang memberikan kesempatan umpan balik terhadap pesan dakwah yang disampaikan, misalnya tanya jawab yang diadakan setelah selesai ceramah.

G. DARI SEGI PENERIMA PESAN

Komunikasi dakwah yang terjadi antara da'i dengan *mad'u* dapat dibagi kepada:

1. *Komunikasi intrapersonal* (*dakwah fi nafsihi*), yaitu komunikasi dakwah yang melibatkan internal pribadi seseorang dalam proses menerima pesan dakwah. Dalam komunikasi ini, da'i sekaligus *mad'u* yang memberikan umpan balik pada diri sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Dalam proses ini seseorang perlu mengenali diri sendiri dalam kaitannya dengan persepsi, memori, dan berpikir. Misalnya kesadaran, keyakinan, tobat dan bersyukur adalah proses komunikasi intrapersonal. Kemampuan berkomunikasi intra personal memengaruhi kemampuan seseorang dalam komunikasi interpersonal.
2. *Komunikasi interpersonal* (*dakwah fi ghairihi*), yaitu komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung atau bermedia.⁹¹

⁹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya), h. 45.



Bab 12

HIDAYAH DALAM DAKWAH

A. PENGERTIAN HIDAYAH

Kata “hidayah” berasal dari bahasa Arab *hadaa-yahdiy-hadyun, hudan* dan *hidayatan*. Hidayah menurut etimologi berarti petunjuk. Lawan katanya adalah *dhalalah* berarti kesesatan. Secara terminologi, hidayah adalah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* [2] ayat 5.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Orang yang beruntung ialah orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah sesudah mengusahakannya. Firman Allah dalam surah *al-A'raaf* [7] ayat 178.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.

Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Imam Ibnul Qoyyim memaparkan bawa manusia sangat membutuhkan hidayah dalam setiap waktu dan tarikan nafasnya dalam semua tarikan napas yang dilakukan maupun yang ditinggalkannya, karena manusia itu berada dalam beberapa masalah yang tidak bisa diatasinya.⁹² As-Suyuti menjelaskan bahwa kata “hidayah” dan Hudan dalam Al-Qur’an terdapat sebanyak 171 ayat dan terdapat pula dalam 52 Hadis. Sedangkan pengertiannya dalam Al-Qur’an maupun Hadis terdapat 27 makna, di antaranya bermakna: penjelasan, agama Islam, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, Rasul/kitab, Al-Qur’an, Taurat, taufik/ketepatan, menegakkan argumentasi, tauhid, mengesakan Allah, sunnah/jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kukuh/konsisten.⁹³

Dalam Islam, kata “hidayah” (Bahasa Arab: هداية) dari segi bahasa ialah “petunjuk” atau “hadiah”, manakala dari segi istilah ialah petunjuk Allah ke arah kebenaran. Allah menganugerahkan hidayah kepada sesiapa yang dikehendakinya agar beriman dan menaati perintahnya. Firman Allah dalam surah *al-An’am* [6] ayat 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرُّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

⁹² Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, *Kitab ‘Al Fawa-id*, Muassasah Ummil Qura, Mesir 1424 H, h. 133.

⁹³ As-Suyuti, *Al-Itqon*, dan Ibnul Qoyyim dalam *Nuzhatul A’yun*, h. 39.



Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkaranannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Hidayah diartikan juga dengan *rasyad* (bimbingan) dan *dalalah* artinya dalil atau petunjuk.⁹⁴ Ibn `Āsyur menjelaskan bahwa hidayah ditandai dengan adanya ketenangan karena kebaikan (*khair*). Hakikat hidayah adalah *al-wuṣūl ilā makān al-maṭlūb* (sampai pada tujuan). Menurut istilah, syariat hidayah adalah *ad-dilālah `alā mā yarḍallah min fi`l al-khair wa yuqābiluhā ad-dalālah wa hiya taḡrīr* (petunjuk terhadap apa yang diridhai Allah Swt. dengan cara mengerjakan kebaikan dan menghindari kesesatan). Kemudian, ia mengklasifikasikan hidayah dalam empat tingkatan, yaitu: (1) potensi penggerak dan tahu; (2) petunjuk yang berkaitan dengan dalil untuk membedakan antara yang *ḥaq* dan batil; (3) hidayah yang tidak dapat dijangkau akal, diutuslah Rasul; dan (4) hidayah tersingkapnya hakikat rahasia yang tertinggi serta aneka rahasia.⁹⁵

Jika diperhatikan urgensinya memperoleh hidayah dalam kehidupan, umat Islam diwajibkan berdoa memohon petunjuk dan hidayah sebanyak rakaat shalat, yaitu dalam surah *al-Fatihah*: “*Th-dinash-shiraatal mustaqiem*” sebanyak 17 kali dan bacaan duduk di antara dua sujud ; “*wahdiniy*” 17 kali, jumlah 34 kali sehari semalam.

B. JENIS-JENIS HIDAYAH

Ibnul Qoyyim selanjutnya memaparkan makna hidayah secara *syar'i* dengan membaginya kepada empat macam, yaitu:

1. *Hidayah 'ammah*, yaitu hidayah yang bersifat umum yang diberikan kepada seluruh makhluk yang dibawa sejak lahir. Hida-

⁹⁴ Kamus *al-Muhith*, h. 1733

⁹⁵ MuḥammadTahir ibn `Āsyur, *Tafsīr at -Taḡrīr wa at -Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyahwa an-Nasyr, 1984), jilid I, h. 187.



yah ini bersifat naluriah termasuk pancaindra, akal, fitrah, insting, perasaan dan kemampuan untuk bisa hidup. Firman Allah dalam surah *Thaha* [20] ayat 50.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.”

Petunjuk dalam ayat ini maksudnya Tuhan memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

2. *Hidayah Dalaalah*, yaitu berupa penjelasan tentang kebaikan dan keburukan, kebaikan membawa kepada kebahagiaan dan keburukan yang membawa penderitaan. *Hidayah dalaalah* atau irsyad ini berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah melalui kitab-kitab dan apa yang disampaikan para Rasul untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Dan tidak semua manusia mengikuti jalan kebaikan. Firman Allah dalam surah *Fush Shilat* ayat 17.

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ الْعَذَابُ الْهَوْنِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

Hidayah inilah yang bisa diberikan manusia kepada orang lain dalam berdakwah, yakni menjelaskan kebenaran serta menghindarkan manusia dari jalan kesesatan sekalipun hidayah yang paling sempurna, yaitu taufik, hanya ada di tangan Allah Swt. tentunya hidayah inilah sebagai jalan untuk dapat mencapai kebahagiaan manusia dengan harapan mendapat hidayah taufik dari Allah Swt.

Para Rasul dan pendakwah hanya memberi petunjuk ilmu (*dalaalah wal irsyad*) dan agama yang benar. Firman Allah dalam surah *al-Fath* [48] ayat 28



هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Para ulama ahli tafsir menafsirkan *al-huda* (petunjuk) dalam ayat ini dengan ilmu yang bermanfaat dan *dinul haq* (agama yang benar) dengan amal saleh.⁹⁶ Maka para da'i berupaya mengajak, menyeru, membimbing, mengajari, mendidik serta menghindari manusia dari kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan untuk mencapai iman dan takwa serta keselamatan dunia dan akhirat. Para da'i berusaha menanamkan akidah, mengajarkan fikih, membimbing akhlak karimah berdasarkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

3. *Hidayah Taufik*, yaitu ilham dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar serta kelapangan dada untuk menerima kebenaran serta memilihnya, hidayah ini disebut juga dengan *hidayah ma'unah*. Bila hidayah ini diberikan Tuhan kepada non-Muslim, maka terjadilah konversi agama, ia akan masuk Islam. Bagi seorang Muslim akan semakin bertambah iman dan ketakwaan-nya. Inilah hidayah sempurna yang mesti menjadikan orang yang meraihnya akan mengikuti petunjuk Allah. QS. *Fathir* [35] ayat 8.

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَأَهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْعُقُونَ

Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

4. *Puncak hidayah*, yaitu diperolehnya surga dan terhindar-

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (4/209) dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, h. 335.



nya dari api neraka. Hidayah terakhir yang diperoleh manusia adalah hidayah di akhirat berupa surga sebagai balasan terhadap amal ibadahnya di dunia. Firman Allah dalam surah *al-'A'raaf* ayat 43.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ ۗ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۚ وَنُودُوا أَن تِلْكَمُ الْجَنَّةُ ۗ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. Dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."

Syaikhul Ibnu Taimiyah selanjutnya menjelaskan bahwa hamba kebutuhannya sangat mendesak terhadap kandungan doa dalam ayat ini "*Ihdinashshirotol mustaqiem*", karena sesungguhnya tidak ada keselamatan dari siksa dan pencapaian kebahagiaan yang abadi di surga kecuali dengan hidayah dari Allah. Maka barangsiapa yang tidak mendapat hidayah dari Allah ini berarti dia termasuk orang-orang yang dimurkai Allah seperti orang-orang Yahudi dan Nashrani.⁹⁷

M. Quraish Shihab mengelompokkan hidayah ke dalam empat bentuk, yaitu: (1) hidayah dalam bentuk naluri; (2) hidayah dalam bentuk indra manusia; (3) hidayah dalam bentuk akal; dan (4) hidayah dalam bentuk agama.⁹⁸ Pendapat ini pada prinsipnya tidak berbeda dengan pembagian hidayah di atas, hanya saja hidayah pertama, kedua dan ketiga di sini merupakan perincian dari hidayah umum pada pendapat di atas. Adapun hidayah keempat, yaitu hidayah dalam bentuk agama telah mencakup *hidayah dalaalah*,

⁹⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmaul Fatawa*, 14/37.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 1, h. 74.



hidayah ma'unah serta *hidayah surga* dalam pendapat di atas.

C. HIDAYAH DAN KEBERHASILAN DAKWAH

Sumber hidayah taufik dan inayah hanyalah Allah Swt. oleh karena itu seorang hamba dapat berusaha untuk mencapainya melalui doa kepada Yang Maha Kuasa supaya dikaruniai taufik dan hidayah-Nya. Para Nabi dan da'i diperintahkan Allah untuk berdakwah menyampaikan hidayah petunjuk (*dalaalah wal irsyad*) kepada umat manusia. Firman Allah dalam surah *al-Ma'idah* [5] ayat 67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-Mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Nabi dan Rasul wajib berdakwah dengan cara mengajak dan menyampaikan risalah kepada manusia, Nabi dan para pendakwahnya berkewajiban menyampaikan saja, sementara hasilnya tergantung kepada hidayah taufik (*ma'unah*) Allah. Beberapa kisah dakwah para Nabi menunjukkan bahwa mereka tidak bisa memberi *hidayah ma'unah*.

1. Nabi Muhammad saw. dengan Pamannya Abu Thalib. Firman Allah dalam Surah *al-Qashash* [28] ayat 56.

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini, “Allah mengetahui siapa saja



dari hamba-Nya yang layak mendapatkan hidayah taufik, dan siapa saja yang tidak pantas mendapatkannya”. Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-Utsaimin menerangkan, “Hidayah di sini maknanya adalah hidayah petunjuk dan taufik. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berikan hidayah ini kepada orang yang pantas mendapatkannya, karena segala sesuatu yang dikaitkan dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, maka mesti mengikuti hikmah-Nya.”⁹⁹ Ini berarti bahwa para Nabi dan da’i tidak dapat mengetahui siapa di antara manusia yang pantas mendapat taufik hidayah taufik, mereka hanya bisa memberikan petunjuk *dalalah* saja.

Sebab turunnya surah *al-Qashash* ayat 56 ayat di atas berkaitan dengan meninggalnya Abu Thalib dalam keadaan tetap memeluk agama Abdul Muththalib (musyrik). Hal ini sebagaimana ditunjukkan Hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Al-Musayyab, bahwa bapaknya (Al-Musayyab) berkata: “Tatkala Abu Thalib akan meninggal, Rasulullah saw. bergegas mendatangnya. Dan saat itu, ‘Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahal berada di sisinya. Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya: “Wahai, pamanku. Ucapkanlah *la ilaha illallah*; suatu kalimat yang dapat aku jadikan pembelaan untukmu di hadapan Allah”. Akan tetapi, ‘Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal menimpali dengan ucapan: ‘Apakah engkau (Abu Thalib) membenci agama Abdul Muththalib?’. Lalu Nabi saw. mengulangi sabdanya lagi. Namun mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu. Maka akhir kata yang diucapkannya, bahwa dia masih tetap di atas agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *La ilaha illallah*. Kemudian Nabi saw. bersabda: “Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu, selama aku tidak dilarang”.¹⁰⁰

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, Cetakan Pertama, tahun 1431 H. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

¹⁰⁰ Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Asy Syaikh. *Fathul Majid, Syarh Kitab At Tauhid*, t.th., h. 345.



2. Nabi Nuh a.s. beserta Anak-anaknya

Setiap Rasul berupaya dengan segala daya untuk berdakwah dan mengajak manusia kepada jalan Allah. Di antara buktinya dapat kita lihat dalam surah *Nuh* yang menggambarkan upaya keras Nabi Allah ini selama 950 tahun. Dia menyeru kaumnya pada siang dan malam hari dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, menggunakan segala cara *targhib* dan *tarhib* dengan janji dan ancaman, terus-menerus membuka akal pikiran kaumnya dan mengarahkannya kepada ayat-ayat Allah di seluruh jagad raya tetapi manusia selalu menolaknya. Dalam surah *Nuh* ayat 21, “*Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya selain kerugian belaka*”. Dalam surah *Hud* ayat 42-43 dijelaskan bahwa ketika Nuh melihat anaknya yang tenggelam, Nabi Nuh berdoa (yang artinya), “*Dan Nuh pun menyeru Rabbnya, “Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah janji yang benar, dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.” Allah berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu (yang diselamatkan), sesungguhnya amalannya bukanlah amalan yang saleh. Maka janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya Aku peringatkan engkau agar jangan termasuk orang-orang yang jahil.*”

3. Para Rasul Allah dengan Bani Israil

Dalam surat Yaasiin dijelaskan bahwa Bani Israil telah mendustakan para Rasul Allah. Ketika Allah mengutus dua orang Rasul, mereka mendustakannya, lalu Allah mengutus yang ketiga, tetapi mereka tetap menolaknya. Firman Allah dalam surah *Yaasiin* [36] ayat 17.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.



Ayat ini menunjukkan bahwa para Rasul hanya bisa memberikan petunjuk dan ajakan kepada tauhid dan menghindarkan Bani Israil dari kemusyrikan, namun Allah belum memberikan hidayah taufiknya kepada mereka, sehingga mereka selalu mendustakan para Rasul yang diutus Allah kepada mereka dan mereka tetap dalam kesesatan. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan permisalan suatu negeri yang diutus dua orang utusan (Rasul). Mereka berdakwah untuk mengajak manusia supaya bisa beribadah pada Allah semata dan mengikhlaskan ibadah pada-Nya. Mereka pun berdakwah untuk melarang dari kesyirikan dan maksiat.¹⁰¹ Ada dua orang yang telah diutus, lalu diutus lagi Rasul yang ketiga, jadilah ada tiga utusan. Tetap saja dakwah ditolak. Malah kaum yang didakwahi berkata, "Kami juga manusia semisal kalian." Maksud mereka, apa yang membuat para Rasul lebih unggul daripada mereka, padahal sama-sama Rasul juga manusia. Demikian juga dakwah Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun yang tidak diberikan Allah hidayah kepadanya sampai ajalnya tiba (QS. *Thaha*), dan istri Nabi Luth sebagai orang yang dicintainya menjadi seorang musyrik yang tidak mendapat hidayah dari Allah Swt.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa hidayah hanyalah milik Allah, dan Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendakinya. Barangsiapa yang Allah beri hidayah, tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang telah Allah sesatkan, tidak ada seorang pun yang bisa memberi hidayah kepadanya. Allah berfirman yang artinya "*Allah memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*" (QS. *al-Baqarah* [2]: 213) dan Allah berfirman yang artinya "*Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk.*" (QS. *az-Zumar* [39]: 23).

Kasus konversi agama (*religious conversion*) merupakan bukti berlakunya hidayah. Apabila Allah memberikan hidayah bagi se-

¹⁰¹ Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman)*, Cetakan kedua, tahun 1433 H. Penerbit Muassasah Ar-Risalah, h. 734-735.



seorang, maka dia akan memperoleh *ma'unah* iman dan takwa, tetapi sebaliknya iman dan takwa seseorang akan hilang apabila Allah mencabutnya kembali dan menggantinya dengan kesesatan. Dalam surah *an-Nahlu* ayat 125 dijelaskan bahwa ajakan para da'i hendaknya dengan penuh hikmah, pengajaran yang baik dan benar serta cara debat yang lebih baik pula. Hal ini dikarenakan Allah pada prinsipnya telah lebih mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang sesat dan siapa pula yang mendapat hidayah.

Orang yang diberi hidayah *'ammah* berupa indra, akal, fitrah, *gharizah*, dan kalbu akan menjadi media baginya untuk dapat mencapai hidayah dalalah yang disampaikan Nabi dan da'i. Dengan instrumen itulah dia diharapkan dapat mempelajari hidayah dalaalah atau irsyad. Al-Qur'an dan *al-Hadis* mengandung ilmu pengetahuan tentang tauhid, fikih hukum, akhlak, dan tasawuf semuanya menjadi hidayah dalalah *wal irsyad* baginya. Namun sebaliknya apabila seseorang lalai memfungsikan instrumen itu untuk mencapai petunjuk *dilaalah* tersebut sehingga tidak memahami dan mengamalkannya, maka Allah tidak akan mengaruniai dirinya dengan hidayah *ma'unah* berupa iman dan takwa. Tetapi Allah menyesatkannya karena tidak menerima petunjuk yang diwahyukan padanya. Dan akhirnya dia akan dijauhkan dari puncak hidayah berupa surga di akhirat kelak.

Dari keempat bentuk hidayah Allah di atas, maka hidayah *'ammah* menjadi tanggung jawab setiap pribadi untuk memfungsikannya. Para Nabi dan da'i dapat memberikan hidayah dalaalah untuk mencerahkan *mad'u* mencapai hidayah *ma'unah*. Karena hidayah merupakan faktor penting keberhasilan dakwah, maka dakwah juga dipandang sangat berperan membimbing manusia memperoleh hidayah Allah.

Untuk itulah da'i bertugas membimbing *mad'u* supaya: (1) Bertobat dan bertauhid; (2) Belajar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.; (3) Beribadah kepada Allah Swt. dan berdoa serta mendoakan *mad'unya* agar selalu beroleh taufik hidayah dan *ma'unah*; (4) Menaati



perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghindari larangan-Nya; (5) Bertawakal dan ridha terhadap takdir Allah.

Kesuksesan dakwah tidak terlepas dari beberapa faktor. Hidayah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, termasuk faktor yang sangat penting. Nabi dan da'i hanya dapat memberikan hidayah *dalaalah* atau *irsyad*, yaitu memberikan petunjuk, nasihat, arahan, bimbingan, ajakan maupun seruan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ilmu-ilmu Islam berdasarkan Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Adapun hidayah taufik atau *ma'unah* iman dan takwa hanya Allah Swt. yang berhak menganugerahkannya, karena hanya Dia-lah yang mengetahui siapa yang pantas mendapatkannya. Nabi dan da'i tidak mampu memberikan *hidayah ma'unah* tersebut kepada manusia, sekalipun kepada orang dekatnya sendiri yang dia kasahi.

Orang yang sudah menerima dakwah tetapi belum bersedia masuk Islam, maka dia masih mencapai hidayah *dalaalah wal irsyad*, tetapi belum mendapat hidayah *ma'unah* dari Allah Swt. Hidayah bersumber dari Tuhan dan menjadi faktor utama keberhasilan dakwah. Sebaliknya dakwah Nabi dan da'i berperan penting membawa manusia menuju hidayah taufik. Efektivitas dakwah hanya dapat mencapai indikator proses pelaksanaan dakwah, tidak pada hasil dakwah yang sesungguhnya. Para da'i dan umat Islam diwajibkan berdakwah serta tetap berdoa agar selalu memperoleh taufik dan hidayah dari Allah Swt.



Bab 13

KEWAJIBAN DAKWAH

A. URGENSI DAKWAH

Sebelum pembahasan tentang urgensi berdakwah bagi umat Islam, perlu diuraikan terlebih sekilas tentang sumber utama dakwah. Menyampaikan risalah agama merupakan kewajiban bagi para Nabi dan Rasul Allah sejak Nabi Adam a.s. sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kewajiban tersebut berdasarkan perintah-Nya untuk tujuan mengajak manusia kepada mentauhidkan Allah Swt. Nabi dan Rasul-Rasul diutus untuk kaumnya saja, kecuali Rasulullah saw. diperuntukkan bagi seluruh bangsa.

Adapun sumber utama dakwah Islam ialah Al-Qur'an al-Karim yang dan Hadis *as-Syarif*. Al-Qur'an berfungsi sebagai "*Hudan*". Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*¹⁰²

¹⁰² Tuhan menamakan Al-Qur'an dengan Al-Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah

Orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang meyakini rukun iman, mengamalkan rukun Islam dan melaksanakan kegiatan dakwah Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah merupakan asas, sumber, tujuan, dan pedoman berdakwah bagi Rasulullah saw. dan para pengikutnya. Dalam surah *al-An'am* ayat 155 Allah memerintahkan supaya mengikuti petunjuk Al-Qur'an dalam setiap aktivitas termasuk dalam berdakwah.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi mengemukakan bahwa Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah kitab agung yang mengandung banyak manfa'at dalam hal urusan agama dan urusan dunia, ikutilah petunjuk-petunjuknya dan hindarilah larangannya.¹⁰³ Melalui ayat ini, Allah memberi petunjuk agar para da'i wajib berpedoman kepada Al-Qur'an dalam aktivitasnya mengajak manusia kepada jalan yang lurus. Artinya adalah bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dalam dakwah, baik menyangkut motivasi dakwah, materi, tujuan, prinsip, hukum, dan metodenya.

Pada dasarnya da'i itu ialah Allah Swt., kemudian Dia mengutus Nabi dan Rasul. Firman Allah surah *al-Ma'idah* ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Menyuruh berbuat yang *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang

dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

¹⁰³ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VIII, h. 78.



sudah dikenal baik seperti keyakinan yang baik, amal saleh, adab sopan santun mulia dan sebagainya. *Nahi munkar* ialah mencegah dari perbuatan munkar, yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan yang *ma'ruf*, seperti keyakinan sesat, amal buruk serta karakter jahat.¹⁰⁴

Sebaliknya orang-orang munafik adalah mereka yang senantiasa menyuruh berbuat munkar dan melarang orang berbuat *ma'ruf*. Firman Allah surah *at-Taubah* ayat 67.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang *ma'ruf* dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Ulama juga mengemban kewajiban dakwah karena mereka adalah pewaris Nabi dan ahli ilmu pengetahuan (Ahlu zikri). Firman Allah surah *an-Nahl* ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

B. HUKUM BERDAKWAH

Terdapat dua pendapat tentang kewajiban berdakwah. Pendapat pertama mengatakan *farḍlu 'ain* dan pendapat mengatakan *farḍlu kifayah*. Jika ditinjau dari segi ilmu tafsir perbedaan tersebut timbul karena perbedaan dalam memahami tafsir kata “*min*” dalam kalimat “*minkum*” pada surah *Ali Imran* ayat 104.

¹⁰⁴ Nurfin Sihotang, *Tafsir Ayatil Qur'anil Karim 'an ad-Da'wah ila lloh*, (Padang: Rios Multicipta Sumatera Barat, 2012), h. 36.



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

1. Fardlu 'Ain

Pendapat pertama ini mengatakan hukum berdakwah adalah *fardlu 'ain*. Pendapat ini timbul karena menafsirkan kata “*min*” dalam kalimat “*minkum*” dengan “*libayanil jinsi*” artinya kata “*min*” sebagai kata keterangan saja dan tidak membatasi kewajiban berdakwah hanya bagi sekelompok (sebagian) orang saja. Ini berarti bahwa berdakwah adalah *fardlu* bagi setiap orang Muslim (*fardlu 'ain*).

Pendapat ini menyatakan bahwa mengajak kepada kebajikan, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah kewajiban individu sesuai dengan kemampuannya. Setiap individu wajib baginya menunjukkan jalan kebaikan, wajib baginya menyuruh orang lain melakukan yang *ma'ruf* (sesuatu perbuatan yang sudah diketahui baik dan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah) serta wajib pula baginya melarang orang lain berbuat kemunkaran dan keburukan.

Konsekuensinya ialah timbulnya dosa bagi seseorang yang melihat kemunkaran tetapi tidak melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* karena telah melalaikan kewajibannya. Pendapat ini dikuatkan oleh Hadis Nabi saw. “Barangsiapa yang melihat kemunkaran, hendaklah ia mencegah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, hendaklah ia mencegah dengan ucapannya, dan apabila ia tidak mampu juga, hendaklah ia mencegah dengan hatinya (membencinya)”. (H.R. Muslim).¹⁰⁵

¹⁰⁵ Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: 1998), h. 289.



Ahmad Mustafa Al-Maraghi-dalam menafsirkan surah *Ali Imran* ayat 104 membedakan antara الخير dan المَعْرُوف. Kata الخير adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi umat manusia dalam masalah agama (prinsip ajaran agama) dan duniawi. Kata المَعْرُوف adalah apa yang dianggap baik oleh oleh syariat dan akal. Di sini Allah Swt., memerintahkan agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota masyarakat dan mengimbuu agar mengikuti perintah-perintah syariat serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, sebagai penguatan terhadap mereka untuk memelihara hukum-hukum syariat dalam rangka memelihara syariat dan undang-undang. Jadi, hendaklah di dalam jiwa manusia itu tertanam cinta kepada kebaikan dan berpegang teguh kepada syariat.¹⁰⁶

Menurut Imam Khazin sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Azis menyatakan bahwa arti *mim* dalam surah *Ali Imran* ayat 104 adalah berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan menunjukkan arti sebagai (*littab'iidh*), sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam sebagaimana firman-Nya (*"Kamu sebagian adalah sebaik-baik umat*) (QS. *Ali Imran* [3]: 110), dan karena itu arti yang tepat untuk ayat 104 ayat *Ali Imran* di atas adalah hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar.¹⁰⁷ Penjelasan Imam Khazin yang menyatakan, bahwa arti *mim* yang mempunyai fungsi sebagai penjelas, yaitu dakwah adalah kewajiban dan tanggung jawab setiap Muslim baik ia berada dalam suatu kelompok, maupun di luar kelompok organisasi (lembaga) tergantung atas kemampuannya sendiri.

Perintah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat tegas dalam disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Ini menjadi petunjuk bagaimana urgensi dakwah dikalangan masyarakat. Di sisi lain si-

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Mraghi, *Tafsir Al Maraghi Terjemah*, Jilid 4, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 35

¹⁰⁷ Muh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 43.



kap *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini menjadi ciri khas yang menjadi keistimewaan umat Islam, umat Islam menjadi umat terbaik (*khairo ummatin*) karena *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tersebut. Firman Allah dalam surah *Ali Imran* ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Umat Islam dapat menjadi umat terbaik apabila melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* berdasarkan beberapa syarat, di antaranya dengan hikmah, dengan cara yang baik, berdasarkan ilmu pengetahuan dan sebagainya. Umat terbaik ialah umat yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Demikian juga dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang tidak terlepas dari sejumlah tantangan, umat Islam harus bersabar. Firman Allah dalam surah *Luqman* ayat 17.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kemunkaran dapat menimbulkan bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja tetapi juga bagi seluruh alam. Firman Allah dalam surah *al-Anfal* ayat 25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَّاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.



Pada ayat lain ditemukan bahwa ciri khas orang-orang beriman itu ialah saling menolong antara satu sama lain dalam kebaikan dan kebenaran. Kewajiban berdakwah juga berlaku bagi orang-orang beriman, mereka saling mengajak kepada kebaikan, mereka menyuruh berbuat *ma'ruf* dan menghindari kemunkaran antara sesama mereka. Firman Allah surah *at-Taubah* ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dengan demikian, maka berdakwah dalam pendapat pertama ini menjadi kewajiban bagi setiap individu (*fardlu 'ain*) sesuai dengan tingkat kemampuannya. Rasulullah bersabda “*Ballighu ‘anni walau ayat*” (Sampaikanlah Al-Qur’an walaupun satu ayat). Seorang ayah wajib berdakwah dalam keluarganya. Dia wajib menasihati anak-anak, istri, saudara bahkan kedua orangtuanya. Demikian juga tetangga, teman dan kaum kerabatnya dalam masyarakat di mana ia bertempat tinggal. Firman Allah: “*Qu anfusakum wa ahlikum naaro*” yang artinya seorang atasan wajib membimbing dan memperingatkan bawahannya. Tokoh masyarakat wajib baginya membimbing dan memberi pencerahan bagi anggota masyarakatnya. Pemerintah juga berkewajiban memberi penyuluhan bagi rakyatnya, sebagaimana ulama memberikan bimbingan dan taushiah bagi ummatnya.”

2. Fardlu Kifayah

Apabila kata “*min*” dalam kalimat “*minkum*” ditafsirkan dengan “*littab'id*” atau “*sebagian*” daripada kamu, maka kewajiban berdakwah hanya tanggung jawab sebagian orang saja, sehingga



hukum berdakwah adalah *fardlu kifayah*. Kewajiban dakwah cukuplah ditanggung oleh sebahagian oran, bukan tanggung jawab yang wajib dipikul oleh seluruh umat Islam. Apabila dakwah telah dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang saja, maka gugurlah kewajiban dakwah bagi yang lainnya.

Pendapat kedua ini mengemukakan alasan bahwa dakwah membutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup, dan hal itu tidak dimiliki oleh semua orang. Hanya ahli ilmu yang dapat memberikan pendidikan dan menerangkan hukum-hukum. Orang yang tidak memiliki kompetensi yang cukup tidaklah diwajibkan berdakwah. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam menjelaskan hukum-hukum agama, hanya cendekiawan dan ulama serta guru-guru sajarah yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban berdakwah. Da'i hendaklah orang yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual, sehingga tidak dikhawatirkan akan meremehkan pemahaman agama serta merendahkan hukum-hukum agama.

Amar ma'ruf, penyuluhan agama serta bimbingan dan konseling dikhususkan bagi orang yang mengetahui urusan yang *ma'ruf*, mencegah kemunkaran dikhususkan bagi orang yang mengetahui dan menghindari kemunkaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendapat kedua ini mengemukakan firman Allah dalam surah *at-Taubah* ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat ini menjelaskan bahwa da'i adalah ahli ilmu (ulama), mereka telah mempelajari ilmu agama yang mewarisi Nabi dalam menyiarkan agama Islam. Mereka memiliki kemampuan membe-



rikan peringatan dan kabar gembira serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat. Dalam surah *an-Nahl* ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Ahlu *adz-dzikri* dalam ayat itu adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab, yaitu orang yang memiliki kompetensi substantif dan metodologis agar dakwah yang disampaikan dapat berjalan efektif dan efisien. Merekalah yang diwajibkan berdakwah. Dengan demikian hukum berdakwah menurut pendapat kedua ini adalah *fardlu kifayah*.

Apabila kita menganalisis kedua pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kewajiban berdakwah pada dasarnya diwajibkan atas seluruh kaum Muslimin dan Muslimat. Bagi kaum Muslimin dan Muslimat *fardlu 'ain* dalam menuntut ilmu untuk dapat memberi nasihat dan menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran. Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan manusia ditinjau dari segi kapasitasnya sebagai da'i.

- a. *Mujtahid*, yaitu orang yang memiliki kompetensi keilmuan tertinggi. Mujtahid adalah orang yang menguasai Al-Qur'an, *al-Hadis*, bahasa dan sastra Arab, usul fikih, sehingga mampu mengistinbatkan hukum terhadap suatu masalah. Ulama tingkat mujtahid ini menjadi dapat dikategorikan sebagai imam madzhab yang memiliki kapasitas untuk diikuti pendapatnya selaku imam. Mujtahid dipandang sebagai orang yang layak mengeluarkan fatwa hukum halal, haram, makruh, dan sebagainya terhadap berbagai masalah *fiqhiyyah* yang ada di masyarakat. Hukum berdakwah bagi ulama setingkat kemampuan mujtahid ini adalah *fardlu kifayah*, karena untuk mengistinbatkan hukum dalam masalah-masalah tertentu hanya di-



- miliki oleh seorang mujtahid dan tidak dimiliki oleh selainnya.
- b. *Muttabi'* adalah tingkatan ulama yang memiliki ilmu pengetahuan tentang masalah-masalah apa yang telah dihasilkan oleh para mujtahid. Mereka mampu mempelajari ilmu pengetahuan serta mengetahui sumber dalil-dalilnya. Demikian juga dalam membahas soal-soal ijtihad dalam seminar, lokakarya, *workshop* dan debat, membutuhkan para ilmuwan mujtahid dan *muttabi'* yang profesional di bidangnya. Karena itu, dakwah dalam bidang-bidang seperti ini dan bagi da'i setingkat ini dihukumkan *fardlu kifayah*.
 - c. *Muqollid* adalah tingkatan umat Islam pada umumnya (awam), yaitu orang yang berilmu karena mendengar dakwah dari para *muttabi'* (guru). *Muqollid* tidak sampai kepada mempelajari ilmu menurut dalil dari sumber-sumbernya. Dia hanya mengikuti saja apa yang disampaikan oleh guru (da'i). Namun demikian, mereka telah memahami ajaran Islam secara umum seperti tentang ibadah wajib, ibadah sunah, akhlak mulia, akhlak tercela, syirik, nifak, kufur, dan sebagainya. Bagi kalangan *Muqollid* ini, kewajiban berdakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* serta memberikan nasihat-nasihat sederhana, memberi peringatan kepada keluarga dan kaum kerabat di lingkungannya, dihukumkan *fardlu 'ain* sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun untuk ceramah, debat, seminar dan mengeluarkan fatwa dalam masalah *fiqhiyyah*, mereka tidak memiliki kompetensi dan tidak berkewajiban dalam hal tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 56.



Bab 14

KAIDAH DAN PRINSIP DAKWAH

A. FIKIH DAKWAH

Kaidah-kaidah yang berkaitan dengan prinsip dan hukum dakwah ditemukan dalam suatu bidang ilmu yang disebut dengan fikih dakwah. Walaupun oleh sebagian ulama menggolongkan fikih dakwah adalah dipahami sebagai sinonim dari ilmu dakwah. Fikih dakwah terdiri dari dua kata, yaitu kata Fikih dan dakwah. Penulis tidak menjelaskan secara detail kedua makna kata itu, tetapi langsung mengemukakan makna fikih dakwah. Fikih dakwah adalah ilmu tentang istinbat, yaitu mengambil sebuah hukum atau faedah untuk memahami aktivitas dakwah termasuk sejarah dakwah, sebab-sebabnya, rukun-rukunnya, berbagai cara berdakwah, sarana-sarananya, tujuan-tujuannya dan macam-macam hasil dari dakwah tersebut, dengan istinbat dan pemahaman dari Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan pemahaman para ulama salaf (terdahulu) yang saleh. Sang pendakwah perlu menyampaikan materi dakwahnya dengan cara yang baik, menyesuaikan dengan orang-orang yang didakwahi dan lingkungan sekitar, memperhatikan

perbedaan bahasa dan segi-segi lainnya yang selalu berbeda.¹⁰⁹ Hal ini sebagai pengamalan dari firman Allah dalam surah *Yusuf* [12] ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha suci Allah, dan saya tidaklah termasuk dari golongan kaum Musyrikin.

Fikih dakwah dapat juga diartikan sebagai ilmu yang memberi pemahaman, pengetahuan, mengenali hak diri dan tanggung jawab sebagai seorang yang menyebarkan seruan Islam kepada semua manusia untuk mengajak mereka mengenali Allah. Dengan demikian, fikih dakwah dimaksudkan untuk mengajak atau menyeru manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dengan prinsip dan strategi yang lebih sempurna.

Adapun yang membedakan fikih dakwah dengan ilmu dakwah adalah: ilmu dakwah membahas apa adanya tentang kegiatan dakwah, sedangkan fikih dakwah membahas apa yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan dakwah. Jika teologi dakwah laksana motor yang berfungsi sebagai pendorong, maka ilmu dakwah adalah kendaraan beserta komponennya, dan fikih dakwah merupakan jalan beserta rambu-rambunya. Dengan kata lain, agar bersemangat dalam berdakwah, kita belajar teologi dakwah, untuk menemukan kondisi riil dakwah Islam kita mempelajari ilmu dakwah, dan supaya dakwah kita terarah dengan benar dibutuhkan kajian tentang fikih dakwah.

Sebagai tugas mulia yang diemban oleh para Rasul, maka dakwah memiliki beberapa kaidah yang harus dipedomani oleh para pendakwah. Sesuai dengan perkembangan organisasi-organisasi Islam yang bergerak dalam dakwah, kaidah-kaidah dakwah telah

¹⁰⁹ Said Ali bin Wahf al Qahthani, *Fiqh Ad-Dakwah Fi Shahih Al-Imam Al-Bukhari*, Darul Kutub, 2002, h. 87.



turut berkembang sesuai dengan falsafah dakwah masing-masing organisasi. Kaidah tersebut merupakan kesimpulan fatwa ulama tentang kaidah-kaidah dan strategi yang dianut oleh organisasi tersebut, seperti kesimpulan fatwa dakwah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia. Fatwa ini menjadi kaidah-kaidah yang diterapkan sebagai kekhususan organisasi.¹¹⁰ Terdapat perbedaan kaidah antara beberapa organisasi, tetapi perbedaan tersebut tidak menyangkut masalah pokok, perbedaan hanya dalam masalah cabang. Kaidah-kaidah dakwah pokok tidak terdapat perbedaan. Bagaimana kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip pokok strategi dakwah yang berlaku secara umum bagi da'i dan masyarakat secara umum inilah yang akan dikemukakan dalam makalah ini.

B. KAIDAH PRINSIP-PRINSIP DAKWAH

Fikih dakwah membahas beberapa kaidah pokok yang terdiri dari aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus ditetapkan dalam operasional dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan *al-Hadis*. Kaidah-kaidah fikih tersebut terbagi kepada dua bentuk, yaitu:

1. Kaidah-kaidah fikih untuk dakwah (*al-qawa'idul fiqhiyah li ad-da'wah*) yang dijadikan sebagai instrumen dalam menentukan hukum-hukum atau aturan-aturan yang berkenaan dengan dakwah.
2. Kaidah prinsip-prinsip dakwah (*al-qawa'idu li ad-da'wah*), yaitu beberapa kaidah yang dijadikan sebagai prinsip-prinsip dalam menyusun strategi, metode atau teknik dalam pelaksanaan dakwah. Kaidah kedua inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

Jum'ah Amin Abdul Aziz telah menguraikan secara detail tentang kaidah prinsip-prinsip pelaksanaan dakwah tersebut yang

¹¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 162.



mencakup komponen-komponen dakwah, yaitu komponen da'i, komponen materi, *mad'u*, metode, situasi, dan kondisi lingkungan dakwah, sebagai berikut:¹¹¹

1. Kaidah Pertama: Prinsip yang Berkenaan dengan Da'i

a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah (*al-qudwah qobla ad-da'wah*).

Seorang da'i adalah contoh teladan di masyarakat, keteladannya dapat ditiru dan dapat mengangkat mutu dan kewibawaannya dalam mengajak masyarakat kepada kebaikan. Keteladanan da'i berarti memulai kebaikan dari diri sendiri kemudian mengajak orang lain untuk mengikutinya. Keteladanan mencakup iman, amal, akhlak, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

b. Seorang da'i hendaklah muridnya guru, bukan muridnya buku.

Jum'ah Amin mengemukakan bahwa da'i lebih utama belajar langsung kepada guru atau ulama daripada belajar melalui bukunya guru. Ini didasarkan kepada Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukari yang menyatakan bahwa Allah Swt. mencabut ilmu bukan mengangkat ilmu itu dari manusia, tetapi adalah dengan cara mencabut nyawa ulama. Maka ketika tidak ada lagi orang berilmu, manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang bodoh yang memberi fatwa menyesatkan.¹¹² Buku adalah hasil karya guru yang dituliskan. Bagi para da'i yang bermukim jauh dari kediaman guru (ulama) yang tidak mungkin didatangi secara langsung, maka da'i dapat juga belajar kepada gurunya melalui buku.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip yang berkaitan da'i, para ulama telah menjelaskan beberapa kriteria dan kompetensi seo-

¹¹¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Terjemahan Abdus Salam Masykur, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 69.

¹¹² Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 33-34.



rang da'i. Da'i disyaratkan memiliki beberapa kompetensi, antara lain kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Pendapat lain mengatakan bahwa seorang da'i hendaknya memiliki kekuatan intelektual (wawasan keilmuan), keterampilan (*skill*), kekuatan moral (akhlak) dan kekuatan spiritual.¹¹³

Fawwaz bin Hulayyil menjelaskan kompetensi da'i sebagai berikut:

- 1) Keikhlasan dalam berdakwah.
- 2) Dakwah dengan ilmu dan basirah dalam agama.
- 3) Sikap sabar dan santun dalam menghadapi setiap cobaan.¹¹⁴

2. Kaidah Kedua: Prinsip Penetapan Metode Dakwah

a. Mengikat hati sebelum membebani (*at-ta'lif qobla at-ta'rif*).

Para ahli dakwah menetapkan metode dakwah berdasarkan surah *an-Nahlu* ayat 125 yang menyatakan bahwa dakwah Islam disampaikan dengan cara hikmah, pengajaran (nasihat) yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa metode dakwah Islam memiliki prinsip dakwah humanis. Dakwah bukanlah beban tetapi kebutuhan. Dakwah penuh kelembutan, penuh pertimbangan, tidak memaksakan serta selalu menjaga kerahasiaan *mad'u*. Firman Allah dalam surah *Ali Imran* (3) ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

¹¹³ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2013), h. 79.

¹¹⁴ Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Terjemahan Beni Sarbeni LC. (Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 29.



b. Mengenalkan sebelum memberi beban (at-ta'rif qobla at-ta'lif).

Dakwah dimulai dari aspek kognitif sebelum aspek afektif dan psikomotor, yaitu memberikan informasi dan konfirmasi kepada *mad'u* sebelum diberi kewajiban menjalankan ajaran Islam. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang *mad'u* akan dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Firman Allah dalam surah *Muhammad* [47] ayat 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ
Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

c. Memudahkan bukan menyulitkan (at-taysir la at-ta'sir).

Strategi dakwah Islam adalah memudahkan dan bukan mempersulit urusan. Firman Allah dalam surah *al-Baqarah* (2) ayat 185.

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Seorang da'i tidaklah orang yang hanya menyampaikan pesan dengan cara mendikte orang, tetapi hendaklah pesan yang disam-



paikan dapat memberi pemahaman tentang maksud pesan tersebut. Penyampaian pesan yang jelas dan detail akan memudahkan *mad'u* menerima dan memahaminya. Penerimaan *mad'u* akan pesan-pesan dakwah yang kurang jelas akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima pesan sehingga maksud dan tujuan dakwah tidak tercapai. Firman Allah dalam surah *al-Anbiya'* (21) ayat 78-79.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمُونَ فِي الْخُرُثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَمَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ط
 ٨٧ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا
 فَاعِلِينَ ٩٧

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat),¹¹⁵ dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.

d. Mendidik Bukan Mempermalukan (*at-tarbiyah la at-ta'riyah*).

Berdakwah dilakukan dengan cara mendidik *mad'u* dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi *mad'u* yang beraneka ragam bentuk dan karakternya seorang da'i hendaklah menghindari hal-hal yang dapat menyinggung perasaan *mad'u* dengan cara membuka aib dan kesalahannya di depan khalayak. Dengan demikian, si

¹¹⁵ Menurut riwayat Ibnu Abbas, bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang empunya tanaman mengadakan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan orang yang empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.



mad'u tidak merasa dipermalukan. Firman Allah surah *Yusuf* [12] ayat 36-37.

Dalam mendidik *mad'u*, seorang da'i hendaklah memperhatikan latar belakang kehidupan setiap individu. Rasulullah saw. dalam dakwahnya senantiasa memperhatikan kondisi latar belakang kejiwaan *mad'u*-nya. Prinsip ini terlihat dari beberapa sikap beliau antara lain:

- 1) Perbedaan nasihat beliau terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.
- 2) Perbedaan jawab dan fatwanya pada pertanyaan yang ditujukan oleh beberapa orang yang berbeda.
- 3) Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.
- 4) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.
- 5) Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.¹¹⁶

3. Kaidah Ketiga: Prinsip Pengelolaan Pesan

a. *Penyampaian pesan dakwah secara bertahap (at-tadarruj fi at-taklif).*

Pemberian pesan dakwah merupakan bagian penting dalam dakwah karena setiap pesan yang disampaikan pada prinsipnya adalah pemberian beban yang harus diamalkan oleh *mad'u*. Tahapan dakwah dalam pemberian pesan dakwah sesuai dengan prinsip turunnya Al-Qur'an dengan cara tahap demi tahap. Hal ini dimaksudkan untuk penyesuaian pembebanan dengan kemampuan *mad'u* sehingga masyarakat tidak terkesan memberatkan. Firman Allah dalam surah *al-Furqon* [25] ayat 32-33.

¹¹⁶ Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qaradlawi*, Terjemahan Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 43-44.



وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا
 ۲۳ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝ ۳۳

Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Maksudnya ialah Al-Qur’an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad saw. menjadi kuat dan tetap. Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad saw. membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

Jum’ah Amin mengatakan beberapa prinsip dakwah yang dapat meringankan beban masyarakat *mad’u*, sebagai berikut:

- 1) Boleh meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan.
- 2) Boleh tidak mengingkari suatu kemungkaran sementara waktu, karena takut terjadi kemungkaran yang lebih besar.
- 3) Menjauhi hal-hal yang dipandang buruk dan membahayakan masyarakat.
- 4) Menetapkan prioritas dakwah dari yang paling penting menuju yang cukup penting dan seterusnya dipandang sebagai tindakan menghindari yang negatif dan mendatangkan yang positif.¹¹⁷

b. Masalah yang Pokok sebelum Cabang (al-Ushulu qobla al-Furu’). Prinsip ini berdasarkan firman Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ

¹¹⁷ Jum’ah Amin, *Fiqh Dakwah*, Penerjemah Abdus Salam Masykur, Era Intermedia, 2000, h. 592.



فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al-kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta-wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.¹¹⁸

Pesan tentang membesarkan hati lebih dahulu daripada memberi ancaman (*at-Tarhib qobla at-tarhib*). Prinsip seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an antara lain dalam surat Muhammad (47) ayat 7-8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصَلٌ
أَعْمَالُهُمْ ۘ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyatikan amal-amal mereka.

Dalam ayat tersebut, dengan jelas terlihat bahwa pesan kebaikan yang diterima oleh orang mukmin (*at-tarhib*) lebih dahulu disampaikan dari pesan ancaman bagi orang kafir karena kesesatan mereka (*at-tarhib*). Dengan demikian, seorang da'i hendaknya lebih mengutamakan pesan-pesan yang dapat membangkitkan semangat dan gairah *mad'u* untuk mengamalkan kebaikan dengan menyampaikan motivasi tentang amal saleh dan ganjaran yang

¹¹⁸ Ayat yang *muhkamaat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat *mutasyaabihaat*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang gaib-gaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, 2005, h. 39.



diterimanya. Pada prinsipnya, apabila seseorang telah mengamalkan kebaikan seperti shalat, puasa, zakat dan haji, maka dengan sendirinya dia akan terjauh dari kejahatan.

Dari segi lain, seorang da'i yang terlalu banyak mencela atau mengancam orang kafir, musyrik dan orang-orang fasik dengan berbagai pesan yang berbentuk ancaman, siksaan dan hukuman di dunia dan akhirat, mereka dikhawatirkan justru cenderung akan membenci dakwah. Bagi umat Islam yang melakukan kemungkaran sekalipun tidak dianjurkan mencela aibnya. Sebab mengungkap dan mencela aib seseorang disebut *ghibah*. Rasulullah saw. dalam menerapkan hukuman bagi wanita yang berzina disebutkan dalam Hadis bahwa beliau melarang umat Islam untuk mencaci dan membeberkan aibnya.

4. Kaidah Keempat: Prinsip Menghadapi Mad'u

Dakwah Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, penguasa atau rakyat, orang terdidik atau orang awam, kaum munafik atau orang saleh, kepada kaum Muslimin atau non-Muslim. Seorang da'i hendaklah memperhatikan *mad'u*-nya dari aspek sosiologis, psikologis maupun budaya yang dianutnya. Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi mengemukakan kaidah yang berhubungan dengan beberapa prinsip menghadapi perbedaan *mad'u* sebagai berikut:

- a. Prinsip menjaga perbedaan antara berdakwah kepada kaum Muslimin dan non-Muslimin. Dakwah kepada non-Muslim dimulai dengan dakwah tauhid kepada Allah Swt. Amal yang dilakukan oleh mereka tidak akan diterima sebelum bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Menjaga perbedaan antara berdakwah kepada orang awam dengan ahli *hawa'*.
- c. Menjaga perbedaan antara berdakwah kepada penguasa dengan rakyat.



- d. Menjaga perbedaan budaya, status ekonomi, usia dan tingkat pendidikan.

Selain itu terdapat juga kaidah yang mengatakan bahwa:

- a. *Al-Mamat wal-Hayat*

Mad'u yang usianya sudah tua atau siapa pun yang diperkirakan ajalnya sudah dekat (*al-mamat*) lebih diprioritaskan dari pemuda. Orang yang sudah tua dan sakit yang memerlukan materi tentang cara bertayamum untuk shalat, lebih diutamakan daripada pemuda yang sehat dan segar bugar.

- b. *Al-Amir wal-Wazir*

Pemimpin tertinggi (*al-Amir*) dalam suatu wilayah atau organisasi mendapat prioritas dari bawahan atau anggotanya. Pimpinan tersebut adalah pembuat kebijakan (*policy maker*) yang menentukan dalam suatu wilayah. Prioritas ini diberikan dengan harapan bahwa kesalehan dan kealimannya akan memengaruhi bawahan (*al-Wazir*). Gubernur yang membutuhkan pengetahuan tentang ekonomi syariah harus didahulukan daripada camat di sebuah kecamatan.

- c. *Mukallaf wa Ghairu Mukallaf*

Berdakwah kepada orang dewasa (*mukallaf*) didahulukan daripada anak-anak (*ghairu mukallaf*). Setiap orang dewasa wajib melaksanakan mandi wajib ketika junub, maka mereka lebih di dahulukan belajar cara mandi wajib daripada anak-anak yang belum dewasa.

- d. *Mu'allaf wa Ghairu Mu'allaf*

Non-Muslim yang baru masuk Islam (*mu'allaf*) didahulukan dari orang yang sudah lama masuk Islam (*ghairu mu'allaf*). Diskusi tentang akidah Islam lebih diutamakan kepada *mu'allaf* tersebut daripada kepada seorang kiai (*ghairu mu'allaf*).



5. Kaidah Kelima: Prinsip Memperhatikan Lingkungan

a. Menyesuaikan dakwah Islam dengan perkembangan zaman.

Kondisi kaum Muslimin pada masa awal Islam berbeda dengan kondisi umat zaman sesudahnya sampai dengan masa sekarang. Kondisi ini telah dijelaskan Nabi saw. dalam beberapa Hadis, antara lain beliau mengatakan dalam Hadis riwayat Muslim:

Artinya: “Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun sebelumku, melainkan mereka menunjukkan ummatnya kepada kebaikan yang dia ketahui baik bagi mereka, dan memberikan peringatan kepada mereka suatu kejelekan yang dia ketahui buruk bagi mereka dan sesungguhnya umat kalian ini, keselamatannya dia jadikan di awalnya, sementara orang-orang yang ada di akhirnya akan ditimpa dengan berbagai musibah dan berbagai perkara yang kalian ingkari, lalu datanglah fitnah yang sebagian darinya akan menjadikan yang lain (terasa) ringan.”¹¹⁹

Hadis ini menjelaskan bahwa perkembangan zaman membawa umat menuju kondisi yang lebih buruk dengan semakin merebaknya fitnah, bid'ah, permusuhan dan *wahan* (cinta dunia dan benci kematian). Demikian juga dampak kemajuan teknologi informasi bagi umat Islam, di samping memiliki dampak positif, terdapat juga dampak negatif. Prinsip dakwah dalam menghadapi situasi dan kondisi ini, yaitu:

- 1) Dakwah Islam tidak mungkin dipaksakan mencapai sesuatu yang tidak mungkin dicapai seperti halnya pada masa sahabat Nabi saw.;
- 2) Dakwah Islam tetap terjaga kemurniannya sehingga tidak sampai kehilangan jati diri karena penyesuaian diri dengan perkembangan zaman;
- 3) Dakwah Islam harus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk kemajuan dakwah dalam wawasan global.

¹¹⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), no. 1844.



Rasul saw. memberi pegangan hidup bagi kaum Muslimin yang hidup di zaman sekarang dalam salah satu Hadis: “Sesungguhnya akan merebak (setelahku) sikap mementingkan diri sendiri dan berbagai macam perkara yang kalian ingkari.” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah apakah yang Anda perintahkan kepada seseorang dari kami yang menjumpainya?” Beliau menjawab: “Tunailah kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah.”¹²⁰

b. Prinsip penyesuaian dakwah dengan sosial-budaya masyarakat.

Para Nabi Allah diutus kepada kaumnya membawa ajaran tauhid dan membawa ajaran yang sesuai dengan kondisi sosial mereka. Firman Allah dalam surah *Ibrahim* [14] ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al-Qur'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia. Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.¹²¹

Prinsip penyesuaian dakwah dengan bentuk kemungkaran yang dilakukan umat digambarkan Al-Qur'an antara lain seperti dakwah Nabi Syu'aib yang membawa pesan-pesan tauhid yang

¹²⁰ Muslim Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), no. 1843.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, CV Diponegoro, 2005, h. 203.



murni kepada umat yang selalu melakukan penipuan terus-menerus dalam perdagangan mereka, lalu Syu'aib mengajak mereka supaya transaksi dengan kejujuran dalam timbangan dan takaran (QS. *asy-Syu'ara* ayat 181). Demikian juga Nabi Luth a.s. diutus untuk mengajak kaumnya kepada tauhid dan supaya meninggalkan homoseksual (QS. *al-'A'raaf* ayat 80-81). Rasul saw. ketika menulis surat dakwah ke Romawi, maka dikatakanlah: "Sesungguhnya mereka tidak akan membaca surat tanpa stempel", maka beliau pun membuat stempel dari perak."¹²²

Hadis dan beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa prinsip dakwah termasuk penyesuaian pesan dengan masalah yang menimpa *mad'u* agar mereka keluar dari keterbelakangan menuju kemajuan. Integrasi dakwah dengan budaya masyarakat yang semakin maju dan multikultural akan mengangkat kearifan lokal dalam konteks sosialisasi dakwah humanis. Kaidah yang berkenaan dengan hal ini ialah: "Meninggalkan kebiasaan lama yang tidak baik dan mengambil hal baru yang lebih baik."

Prinsip lain yang berhubungan dengan kaidah ini ialah penyesuaian pesan dakwah dengan tingkat kecerdasan *mad'u* yang dihadapinya. Prinsip ini menuntut da'i akan kompetensi psikologi, antropologi dan sosiologi, komunikasi dan ilmu hukum agar dapat berbicara dengan *mad'u* sesuai dengan tingkat kecerdasan, budaya dan kedudukan sosial mereka. Kemajuan teknologi informasi mengakibatkan tingginya peradaban manusia, masyarakat mengetahui informasi global, semakin tingginya laju transformasi sosial serta terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat.¹²³

c. Penyesuaian dakwah dengan kondisi sosial-politik.

Ulama telah banyak memberi penjelasan dan ijtihad dalam penyesuaian dakwah dengan sosial-politik suatu negara. Umat Islam

¹²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Toha Putra), no. 1395.

¹²³ Syukur Kholil, *Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pribadi Remaja*, dalam H. Abdullah, *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 231.



tidak seluruhnya berdomisili di negara Islam, oleh karena itu bagaimanakah prinsip dakwah dalam menyikapi penguasa dan falsafah negara yang bukan berdasarkan syariah. Ibnu Taimiyah mengemukakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, sementara hal itu tidak mungkin tanpa kekuatan dan kepemimpinan, demikian juga dalam penegakan kewajiban lainnya seperti jihad, penegakan keadilan, perayaan Islam, menegakkan hukuman syariah yang semuanya tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan".¹²⁴

Bagi umat Islam yang hidup dalam suatu negara yang bukan Islam atau menjadi masyarakat minoritas yang tidak memiliki kekuatan, maka prinsip dakwah adalah diperbolehkannya meninggalkan jihad dan *amar ma'ruf* dengan kekuatan/kekuasaan dan lisan, akan tetapi semua itu tidak menafikan ingkar dengan hati. Sikap tersebut wajib dilakukan dalam setiap kesempatan, karena tidak adanya fitnah yang ditimbulkan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun hati wajib mengingkari dalam berbagai keadaan, karena tidak adanya bahaya kala melakukannya."¹²⁵

*Syaikh Shalih Fawzan menyatakan bahwa berinteraksi dengan penguasa kafir, maka sikap yang dilakukan berbeda sesuai dengan keadaan, jika mereka memiliki kemampuan, dan kekuatan dalam memerangi dan meruntuhkan kekuasaan mereka, maka hal itu wajib bagi kaum Muslimin, bahkan termasuk jihad di jalan Allah, lalu jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk hal itu, maka tidak diperbolehkan bagi mereka melakukan perlawanan kepada penguasa, karena sikap yang demikian akan mengakibatkan bahaya bahkan penumpasan terhadap kaum Muslimin.*¹²⁶

Dalam penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kaidah prinsip dakwah Islam di negara yang bukan Islam atau di negara minoritas kaum Muslimin, harus disesuaikan dengan kondisi umat Islam.

¹²⁴ Ibnu Taimiyah, *Asy-Siyasah Asy-Syar'iyah*, h. 162.

¹²⁵ Ibnu Taimiyah, *Al-Istiqamah*, h. 212.

¹²⁶ Dikutip dari Fawwaz bin Hulayyil as-Suahaimi, *Beginilah Seharusnya Berdakwah*, Darul Haq Jakarta, Terjemahan Beni Sarbeni LC., 2013, h. 123.



Penegakan syariat dan jihad serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* disesuaikan dengan kemampuan, tidak harus ditegakkan karena kondisi yang kurang menguntungkan bagi keberadaan umat Islam itu sendiri. *Amar ma'ruf nahi munkar* untuk menghilangkan kerusakan (*mafsadah*) boleh ditinggalkan, kalau menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Namun kaum Muslimin tetap diwajibkan menjalankan kewajibannya secara pribadi serta membenci dengan hati segala kemungkaran yang ada di hadapannya.

IAIN Padangsidimpuan



Bab 15

MASYARAKAT SUKU TERASING

A. PENGERTIAN SUKU TERASING

Dalam kajian sosiologi, terdapat sekelompok komunitas suku yang kehidupannya terisolir dari pergaulan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak menganut suatu agama pun karena keterasingannya, bahkan mereka enggan menerima kehadiran orang asing termasuk pemerintah setempat di wilayahnya. Kekhawatiran mereka terhadap pengaruh budaya luar yang berdampak negatif terhadap tatanan kehidupan mereka menjadi faktor utama penolakan mereka terhadap masuknya budaya luar. Mereka belum mengenal agama Islam karena belum ada dakwah yang disampaikan kepada mereka, kelompok ini disebut dengan masyarakat suku terasing. Misalnya, suku Mante di pedalaman Aceh, suku Kubu di pedalaman Jambi, suku Polahi di Sulawesi Utara, suku Korowai di Papua. Suku Polahi sebagai salah satu suku yang sangat terasing yang menghuni hutan Boliyahato di Kota Gorontalo ini menjadi salah satu suku yang paling tertinggal di Indonesia. Pola hidup mereka yang berpindah-pindah dan mereka sama sekali belum pernah

bersentuhan dengan kehidupan luar. Menurut catatan dari berbagai sumber, suku terasing ini bahkan sama sekali tidak mengenal kepercayaan.

Dakwah Islam adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat yang bertujuan untuk membimbing manusia kepada jalan yang benar dengan tauhid, ibadah serta akhlak mulia. Dakwah Islam dimulai dari tablig, tarbiah dan *ta'lim*, nasihat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, nasihat, washiyat maupun tausiah. Para Rasul diutus untuk kepada umat sesuai zamannya, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai kepada Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Namun dakwah Islam belum mampu menjangkau seluruh umat manusia dari seluruh komunitas yang ada, komunitas manusia primitif dan terasing masih ditemukan di muka bumi. Manusia secara keseluruhan dalam masyarakat menjadi *mad'u* yang terdiri dari *mad'u* masyarakat Muslim dan *mad'u* dari masyarakat non-Muslim.

Masyarakat non-Muslim terdiri dari masyarakat yang memiliki keyakinan kepada agama di luar Islam serta masyarakat yang tidak memiliki keyakinan pada suatu agama (ateis). Rasulullah saw. menjadi *rahmatan lil'alam* karena Beliau adalah utusan Tuhan seluruh alam (*rabbul 'alam*). Kewajiban berdakwah bagi umat Islam, ditujukan kepada seluruh umat manusia dalam masyarakat termasuk dari kalangan kelompok masyarakat suku bangsa terasing. Perintah berdakwah dalam Al-Qur'an surah *an-Nahl* [14] ayat 125.

رَادُّعٌ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Islam tidak terbatas pada sekelompok manusia saja, demikian juga dalam surah *al-Anbiya'* ayat 107, tetapi ditujukan kepada selu-



ruh manusia. Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Dalam tinjauan sosiologi dakwah, masyarakat *mad'u* terdiri dari beberapa stratifikasi, antara lain masyarakat Muslim dan non-Muslim. Non-Muslim terdiri penganut agama lain dan yang tidak beragama (ateis). Kedua bentuk ini juga terbagi dua kelompok, yaitu *pertama*, kelompok masyarakat yang sudah pernah mendengar seruan dakwah Islam tetapi tidak menerima Islam, dan *kedua*, kelompok masyarakat yang belum pernah mendengar seruan dakwah Islam. Kelompok kedua ini adalah masyarakat yang sama sekali belum mengenal Islam, belum pernah mendengar wahyu. Dalam kehidupannya mereka hanya menggunakan akal dan tradisi semata dalam menyatakan keyakinan dan perbuatannya. Kelompok inilah yang dimaksudkan penulis dengan kelompok masyarakat suku terasing. Bagaimanakah posisi kelompok masyarakat ini jika dipandang dari sudut teologi? Apakah mereka diterima di sisi Allah atau tidak? Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana pandangan aliran-aliran teologi dalam Islam tentang fungsi akal dan wahyu bagi kehidupan manusia dalam mengenal Tuhan dan dalam menentukan baik dan jahat.

B. STRATA SOSIAL

Mad'u adalah orang yang diajak kepada jalan Allah melalui pengenalan dan penghayatan ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi, *mad'u* disebut dengan komunikan atau *receiver*, yaitu penerima pesan dari komunikator. Kalau dikatakan bahwa Allah Swt. adalah *da'i*, maka Rasul-Rasul, malaikat, jin dan seluruh manusia menjadi *mad'u*-Nya. *Mad'u* adalah *ismul-fa'il* dari kata kerja *da'a*. *Mad'u* biasa juga disebut “mitra dakwah” yang diartikan sebagai “orang



yang diajak kepada jalan Islam". Penerima pesan dakwah adalah seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai zaman Nabi Muhammad saw. Pada setiap zaman terdapat orang-orang yang meninggalkan ajaran Nabi mereka, sehingga di antara mereka banyak yang menjadi kafir dan musyrik. Mereka menyembah berhala dan akhirnya Allah memberi siksaan bagi mereka berupa banjir bandang dan sebagainya. Selanjutnya Allah mengutus Rasul untuk memberi kabar gembira (*mubasysyir*) bagi orang yang beriman dan memberi peringatan (*mundzir*) bagi orang kafir dan musyrik (QS. *al-Baqarah* ayat 213). Para Rasul inilah yang menjadi pendakwah dan pemberi saksi, kabar gembira dan peringatan serta menjadi lampu yang menerangi umat manusia dalam kegelapan dan kesesatannya (QS. *al-Ahzab* ayat 45-46).

Secara umum, kalangan *mad'u* terbagi dua, yaitu *mad'u* Muslim dan non-Muslim. Bagi non-Muslim dakwah ditujukan untuk mengajak mereka bersyahadat dan menjadi Muslim. Adapun bagi orang Muslim, dakwah ditujukan untuk peningkatan ilmu, peningkatan iman dan amal. *Mad'u* Muslim dan non-Muslim erat kaitannya dengan tingkat penerimaan mereka terhadap dakwah. Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa kalangan *mad'u* dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang sudah pernah menerima dakwah, yaitu: (a) kelompok yang menerima Islam dengan sepenuh hati (*mukmin*); (b) menolak dakwah (*kafir*) dan kelompok; (c) berpura-pura menerima dakwah (*munafik*). Ketiga kelompok tersebut, yakni mukmin, kafir dan munafik menjadi *mad'u* para Nabi dan Rasul Allah. Dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan karakter kaum mukmin dan dibandingkan dengan kaum kafir dan munafik. Perbedaan tersebut sangat jelas sehingga memudahkan kita untuk memilah mana jalan lurus dan mana jalan sesat. Begitu juga tentang balasan yang akan diterima kelak telah dikemukakan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Sunnah.



2. Kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok: (a) orang-orang yang hidup sebelum keRasulan Muhammad saw. yaitu orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa a.s. dengan zaman Nabi Muhammad saw. (b) orang-orang yang hidup setelah kerasulan Muhammad saw. Mereka terdiri dari masyarakat suku-suku terasing, tinggal di daerah pedalaman dan jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka.
3. Kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah sekaligus menyesatkan. Kelompok ini belajar dan mendapat informasi dari para orientalis yang banyak mengetahui Islam tetapi dengan maksud untuk mencari kelemahannya sekaligus menyesatkan kaum Muslimin.¹²⁷

Kualitas kepribadian orang mukmin yang menjadi *mad'u* dijelaskan Allah dalam beberapa ayat, antara lain dalam surah *Fathir* (22) ayat 32: §Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang sangat besar.

Ayat itu menunjukkan kualitas iman dari kalangan *mad'u*, yaitu mukmin yang lebih banyak dosa daripada kebajikannya (*zhalimun linafsihi*). Mereka melaksanakan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian hal yang diharamkan. Ini tingkatan *mad'u* terendah. Kemudian terdapat juga kalangan mukmin yang seimbang antara dosa dan kebajikannya (*muqtashid*). Mereka melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal-hal yang dianjurkan (*sunnah*) dan kadang melakukan hal-hal yang makruh. Tingkat ketiga adalah mukmin yang jauh lebih banyak kebajikan daripada do-

¹²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 265.



sanya (*sabiqun bil-khairot*). Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan yang sunnah-sunnah serta meninggalkan yang dilarang dan yang dimakruhkan.¹²⁸

Kalangan *mad'u* dalam perspektif teologis secara umum terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir. Kelompok mukmin diberi predikat dengan berbagai istilah, antara lain: Muslim, muhsin, orang saleh, orang taat, orang takwa, orang yang mendapat petunjuk, orang pilihan dan sebagainya. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang memiliki keyakinan yang teguh beribadah, beramal saleh dan berakhlak mulia.

Kalangan *mad'u* yang belum betul-betul beriman memiliki bermacam corak keyakinan, antara lain sebagai berikut:

1. *Fasik*, yaitu orang yang berbeda perkataan dan perbuatan, ketidaksetiaan atau pengkhianatan, tindakan melawan kehendak Tuhan, kebalikan kata iman. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an terdapat pengertian yang sama dengan *kafir*. Tetapi orang *fasik* pada prinsipnya bukan kafir dan tidak beriman dan bukan pula munafik.
2. *Munafik*, yaitu orang yang juga identik dengan kafir, tetapi bukan kafir. Sifat *nifak* juga ditandai dengan tidak seingnya kata dengan tindakan, berpura-pura, berkhianat, berbohong, dan sebagainya.
3. *Ahli kitab*, yaitu orang yang mengikuti ajaran Nabi terdahulu sebelum kerasulan Muhammad saw. Ketika Muhammad diutus, mereka masih tetap mengikuti ajaran nabinya.
4. *Musyrik*, yaitu orang yang menyekutukan Allah. Mereka mempercayai Allah dan mempercayai selain-Nya juga sebagai Tuhan. Penganut agama yang bukan samawi dapat digolongkan kepada musyrik.
5. *Ateis*, yaitu orang yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan apa pun. Mereka tidak meyakini adanya hari akhir, Bagi

¹²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Darul Fikri, 1997), cetakan ke-III, h. 577.



ateis, kehidupan dunia adalah segalanya dan kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka hanya hidup bersenang-senang menikmati dunia.

6. *Murtad*, yaitu orang kafir setelah sebelumnya mukmin. Kelompok ini adalah orang yang telah mendapat hidayah tetapi akhirnya menjadi kafir.¹²⁹

Kelompok yang tidak beriman atau non-Muslim antara lain golongan ateis, mereka orang-orang yang mengenal Islam dengan baik, tetapi tidak mau memeluk Islam. Apakah mereka belum mendapat hidayah dari Allah? Kelompok lain yang juga termasuk kategori *mad'u* non-Muslim adalah mereka yang murtad dan beralih menjadi pemeluk agama lain. Mereka ada yang menjadi Nashrani, ada yang menjadi Yahudi, Hindu, dan sebagainya. Proses murtadnya seorang Muslim dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, faktor situasi dan kondisi kehidupan lingkungan serta faktor lain yang dapat memengaruhi keimanannya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi orang yang telah murtad tetapi akhirnya kembali lagi kepada Islam dan menjadi Muslim yang baik. *Mad'u* seperti ini banyak dijumpai pada wilayah-wilayah yang terdapat penganut agama lain dan berbaur dengan kaum Muslimin dalam pergaulannya sehari-hari, sehingga mereka mudah saling memengaruhi antara pemeluk agama Islam dengan selainnya.

Perbandingan jumlah kalangan *mad'u* yang mukmin dan yang bukan, telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah *Shad* ayat 24. "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan sangat sedikitlah mereka ini." Ayat itu menunjukkan bahwa kalangan *mad'u* yang telah beriman jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan yang belum beriman. Dengan demikian, pekerjaan dakwah menjadi sangat besar dan membutuhkan kerja keras dan keseriusan.

¹²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2009), h. 276.



Kafir terbagi lima, yaitu:

1. *Kafir inkar*, yaitu orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengakuinya;
2. *Kafir juhud*, yaitu orang yang mengenal Allah tetapi tidak mau mengakuinya dalam lisan, seperti iblis dan kaum Yahudi;
3. *Kafir 'Inad*, yaitu orang yang mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan tetapi tidak mengikuti agama-Nya.
4. *Kafir nifaq*, yaitu orang yang menyatakan keimanan dengan lisan, tetapi hatinya tidak mengakui.¹³⁰ *Kafir harbi* adalah setiap orang kafir yang tidak masuk dalam perjanjian (*dzimmah*) dengan kaum Muslim, baik ia seorang *mu'ahid* atau *musta'min* ataupun bukan *mu'ahid* dan bukan *musta'min* (An-Nabhani, 1994: 232). *Mu'ahid* adalah orang kafir yang menjadi warga negara kafir yang mempunyai perjanjian (*mu'ahidah*) dengan negara Khilafah. *Musta'min* adalah orang yang masuk ke dalam negara lain dengan izin masuk (*al-amān*), baik ia Muslim atau kafir *harb* (An-Nabhani, 1994: 234).
5. *Kafir harbi*, yang kadang disebut juga dengan *ahl al-harb* atau disingkat *harb* saja (Haykal, 1996:1411), dikategorikan lagi menjadi kafir harbi hukman (kafir harbi secara hukum/*de jure*) dan kafir harbi *haqiqatan*/kafir harbi *fi'lan* (kafir harbi secara nyata/*de facto*). Kategorisasi ini didasarkan pada kewarganegaraan orang kafir dengan tempat berdomisili yang tetap. Jika Khilafah mengadakan perjanjian dengan suatu negara kafir, warga negaranya disebut kaum *Mu'ahidin* (An-Nabbani, 1994: 232). Negara ini disebut *ad-dawlah al-mu'āhidah* (negara yang mempunyai perjanjian dengan negara Khilafah). Istilah lain kafir *mu'ahid*, sebagaimana disebut oleh al-Qayyim dalam kitabnya, *Ahkam Ahl Adz-Dzimmah* adalah *ahl al-hudnah* atau *ahl ash-shulh* (Ibn al-Qayyim, 1983: 475), atau disebut juga kaum al-Muwadi'in (Hayqal, 1996: 701). Orang yang tergolong

¹³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2004), h. 277.



mu'āhid ini tergolong kafir *harbi hukman*. Sebab, hanya beraakhirnya perjanjian dengan negara Khilafah, ia akan kembali menjadi kafir *harbi* sebagaimana kafir *harbi* lainnya (kafir *harbi fi'lan*), yang negaranya tidak mengikat perjanjian dengan negara Khilafah.

Semua jenis kufur tersebut merupakan *mad'u* dari kalangan non-Muslim yang sebagian mereka bersikap memusuhi Islam dan sebagian lain ada yang bersikap toleran terhadap kaum Muslimin. Para pendakwah harus bersikap bijak menghadapi *mad'u* dari golongan kafir ini, mereka dapat dihadapi melalui diskusi atau debat yang mengemukakan dalil-dalil yang argumentatif dan rasional.

Dalam perspektif sosiologis, masyarakat *mad'u* terdiri dari individu, kelompok atau masyarakat luas. Perspektif sosial-ekonomi menunjukkan kalangan *mad'u* terdiri dari berbagai profesi, seperti petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, karyawan, dan sebagainya. Max Weber pernah meneliti pengaruh stratifikasi sosial-ekonomi terhadap sifat keagamaan seseorang. Max Weber meneliti lima profesi yaitu: (a) Golongan petani. Mereka lebih religius, dakwah disampaikan secara sederhana, menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan serta tidak terikat kepada waktu dan tenaga; (b) Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat keagamaannya dilandasi perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai doa-doa yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka menolak keagamaan yang tidak rasional; (c) Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan. Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan beragama semakin cenderung berbentuk formalitas; (d) Golongan kaum buruh. Mereka lebih mengutamakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan semacamnya; (e) Golongan elite dan hartawan. Mereka cenderung lebih santai dalam beragama, suka penghormatan dan menyetujui paham *qadariyah* dalam



kemampuan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.¹³¹

Mad'u dari masyarakat suku terasing yang hidup di pedalaman termasuk masyarakat yang paling tradisional dan penuh keterbelakangan. Mereka tertutup dari pengaruh kebudayaan dan keyakinan dari luar, sehingga dakwah Islam sangat sulit menjangkau mereka, mereka hanya mengandalkan akal dan tradisi yang mereka anut secara turun-temurun. Di antara mereka ada yang menganut animisme dan dinamisme, bahkan masih ada yang belum menganut suatu keyakinan. Mereka ini termasuk *mad'u* dari kalangan non-Muslim yang belum menerima dakwah.

C. MAD'U SUKU TERASING

Suku masyarakat terasing ialah suatu kelompok masyarakat yang berasal dari satu suku atau beberapa suku yang memiliki hubungan kekerabatan, kehidupan masyarakat tersebut terpisah dari kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka hidup terisolir dan terasing, komunikasinya terbatas pada komunitas sukunya saja. Mereka berada dalam pola hidup primitif dan tradisional serta sengaja menutup diri dari komunikasi dengan masyarakat lain di luar sukunya. Masyarakat suku bangsa terasing pada umumnya sangat ketat pada struktur kekuasaan kepala suku dengan adat-istiadat yang dianutnya. Kelas sosial masyarakat suku terasing diperoleh berdasarkan keturunan atau kelahiran (*ascribed status*). Stratifikasi sosial berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial tertutup. Pada stratifikasi sosial terbuka dimungkinkan untuk mengalami perpindahan status sosial tetapi pada sistem sosial tertutup, kedudukan sosial

¹³¹ Jalaluddin Rahmat dan Ramayulis, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu Lain*, 1993, h. 130.



sangat terbatas atau bahkan tidak ada.¹³² Hal ini menjadi salah satu faktor ketertutupan masyarakat terasing terhadap masuknya budaya dan agama baru.

Di Indonesia masih terdapat beberapa suku terasing yang belum tersentuh oleh kehidupan modern baik dari segi budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi, agama, dan politik. Mereka berada di bawah adat-istiadat leluhur mereka yang tradisional serta pelaksanaannya dikuasakan sepenuhnya kepada para pengetua adat atau kepala suku. Suku yang tertutup atau terasing dan kurang mengadakan hubungan dengan dunia luar agak sulit juga untuk mengadakan suatu interaksi sosial. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya suatu prasangka buruk terhadap warga-warga suku bangsa lain, dan juga terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar yang dikhawatirkan akan dapat merusak norma-norma yang tradisional. Atas dasar prasangka demikian, sulit untuk mengadakan interaksi sosial karena komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik.¹³³ Di antara komunitas ini sudah ada sekelompok orang yang sudah mengalami kemajuan dengan mengadakan kontak dengan masyarakat luar, namun mayoritas mereka masih hidup di dalam hutan secara nomaden. Misalnya suku Kubu di pedalaman Jambi, suku Polahi di Sulawesi Utara, suku Korowai di Papua. Suku Polahi sebagai salah satu suku yang sangat terasing yang menghuni hutan Boliyahato di Kota Gorontalo ini menjadi salah satu suku yang paling tertinggal di Indonesia. Pola hidup mereka yang berpindah-pindah dan mereka sama sekali belum pernah bersentuhan dengan kehidupan luar. Menurut catatan dari berbagai sumber, suku terasing ini bahkan sama sekali tidak mengenal kepercayaan.

Demikian juga Suku Korowai di Papua. Suku ini memang tidak banyak mendapat sorotan dari dunia luar. Meski Papua sebenarnya menjadi salah satu tanah subur di Indonesia, bumi Cendrawa-

¹³² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2011), h. 427.

¹³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 63.



sih ini masih jauh dari modernisasi. Bahkan beberapa suku budaya yang hidup di sana pun masih kental dengan adat istiadat mereka sendiri. Tapi suku yang boleh dikatakan sebagai suku yang paling terasing adalah suku Korowai. Suku Korowai merupakan masyarakat Indonesia yang hidup di hutan-hutan pedalaman Papua. Kaum dari suku Korowai terbilang sangat sangat terasing, jika beberapa suku lain di tanah Papua sudah mengenal baju, suku ini sama sekali tidak mengenakan apa-apa bahkan termasuk koteka. Suku ini disebut bermukim di atas pohon, bahkan menurut penelusuran di beberapa sumber, rumah suku ini bisa berada di atas ketinggian hingga 50 sampai 100 meter dari permukaan tanah.¹³⁴

Suku Sentinel di North Sentinel Island, pulau ini dihuni oleh suku Sentinel. Suku Sentinel ini sudah ada sejak 60.000 tahun yang lalu. Suku ini disebut-sebut sebagai keturunan pertama Afrika. Penduduknya berkulit hitam, berambut ikal, berperut buncit, berbadan tinggi, dan tidak berpakaian. Sehari-hari mereka hidup dengan cara berburu babi hutan, mencari ikan dan memakan umbi-umbian dan madu. Menurut data, sampai saat ini jumlah penduduknya hanya sekitar 500 jiwa saja, tidak ada yang tahu tentang jumlah pastinya, karena penduduk suku Sentinel ini tertutup dari dunia luar. Bahkan mereka nggak segan-segan menyerang orang lain yang masuk ke wilayah mereka. Untuk menghindari jatuhnya korban, pemerintah India akhirnya membuat larangan berkunjung ke pulau ini dan melindungi wisatawan dengan membuat batas sejauh tiga mil dari pulau ini. Pulau ini kini termasuk dalam wilayah India.

Suku Mascho-Piro, Indian primitif di Peru. Di belahan benua Amerika ternyata masih ada suku primitif di Indian Amazon. Mereka adalah suku Mascho-Piro. Suku ini dulu pernah terasing di hutan terpencil di Peru. Mascho-Piro adalah salah satu suku dari 15 suku yang ada di Peru. Mereka hidup secara nomaden dengan ber-

¹³⁴ *Segi Empat Com. Empat Suku Pedalaman Terasing di Indonesia*, tanggal 31 Maret 2017.



tahan hidup lewat berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan, dan juga hasil pertanian. Diketahui bahwa sekarang menjadi penghuni Taman Nasional Manu yang letaknya di sebelah Tenggara Peru. Selama tinggal di taman tersebut mereka mengasingkan diri tanpa ada kontak lain dengan dunia luar. Mereka nggak mengizinkan orang lain atau suku lain untuk masuk ke wilayah mereka. Saat ada orang lain yang berani masuk kawasan taman, suku setempat nggak segan-segan akan menyerang mereka dengan panah.¹³⁵

Dan masih banyak suku-suku terasing lainnya di dunia yang hidupnya belum tersentuh oleh dakwah Islam. Mereka hanya mengandalkan tradisi leluhur mereka secara turun-temurun, pada umumnya menganut keyakinan animisme dan dinamisme. Andrew Lang dalam bukunya *The Making of Religion* (1888) mengemukakan bahwa pada suku bangsa yang sangat rendah tingkatan kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, meyakini adanya tokoh dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan, misalnya suku bangsa di daerah gurun Kahala, gurun Kalahari di Afrika Selatan yang biasa disebut orang Bushan, suku-suku bangsa penduduk asli bangsa Australia, suku bangsa Negrito di Konggo, penduduk kepulauan Andaman di Irian Timur dan sebagian suku bangsa di Amerika Utara. Menurut Lang kepercayaan tersebut dalam perkembangannya bahkan tampak terdesak oleh kepercayaan akan makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan batu.¹³⁶

Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah, seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya, padahal perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang-orang lain. Selain itu, cacat pada salah satu alat indra, menyebabkan seseorang dapat mengasingkan dirinya sendiri dari kehidupan orang normal. Faktor perbedaan ras atau budaya dapat menyebabkan pengasingan

¹³⁵ www.Gadis.co.id, *Suku-Suku Terasing di Dunia*, 05 Maret 2017.

¹³⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 30.



diri karena khawatir akan pengaruh budaya lain atau prasangka-prasangka buruk pada suku atau ras lain.¹³⁷

Status keagamaan suku-suku bangsa pedalaman tersebut secara alamiah telah menganut keyakinan pada dewa, roh, makhluk-makhluk halus, batu dan api dan bahkan masih ada suku yang sama sekali belum mengenal sistem keyakinan. Posisi teologis suku bangsa terasing yang belum sampai kepada mereka dakwah, menjadi kajian penting dalam teologi Islam (ilmu kalam). Kaum Mutakallimin telah berbeda pendapat dalam menentukan posisi komunitas suku bangsa terasing tersebut, apakah mereka mampu mengetahui kewajiban mereka kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.

D. POSISI TEOLOGIS SUKU TERASING

Masyarakat manusia yang hidup sebelum diturunkan wahyu atau masyarakat suku bangsa terasing yang belum menerima informasi tentang wahyu, menjadi kajian para teolog klasik, mereka berbeda pendapat dalam menentukan apakah masyarakat tersebut memiliki kewajiban terhadap Tuhan dan apakah mereka wajib mengetahui apa kebaikan dan apa kejahatan. Dalam kaitan ini, para teolog dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah membahas fungsi akal dan wahyu bagi kehidupan manusia. Akal sebagai daya pikir manusia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan dan wahyu sebagai pengkabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Ada empat pertanyaan pokok yang diajukan para teolog dalam membahas fungsi akal dan wahyu bagi manusia, yaitu:

1. Mengetahui Tuhan (MT).
2. Kewajiban Mengetahui Tuhan (KMT).
3. Mengetahui Baik dan Jahat (MBJ).

¹³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 62.



4. Kewajiban Mengerjakan yang Baik dan Menjauhi yang Jahat (KMBJ).¹³⁸

1. Kaum Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah segolongan umat Islam yang menganut paham bercorak rasional tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendirinya adalah Washil bin 'Atha' (131 H) yang memisahkan diri dari gurunya Hasan al-Basyri (110 H) lalu membentuk kelompok pengajian sendiri terpisah dari gurunya. Mu'tazilah memiliki lima ajaran pokok, yaitu: (1) Tauhid; (2) Adil; (3) Janji dan Ancaman; (4) Tempat di antara dua tempat; (5) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.¹³⁹

Menurut pandangan kaum Mu'tazilah, keempat hal di atas dapat dijangkau oleh akal manusia. Abu Huzail mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan, orang sedemikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurutnya juga dapat diketahui dengan perantaraan akal. Dengan demikian, orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti bedusta dan berbuat zalim. Dan kaum Mu'tazilah satu pendapat mengatakan bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal.¹⁴⁰

Ini berarti bahwa jawaban kaum Mu'tazilah terhadap keempat masalah pokok di atas dapat diketahui oleh akal manusia. Bahkan golongan Al-Murdar mengatakan bahwa mereka dalam kewajiban mengetahui Tuhan termasuk kewajiban mengetahui hukum-

¹³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 80.

¹³⁹ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 46.

¹⁴⁰ Abul Huzail sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syahrastani, *Al-Milal wa-an-Nihal*, Kairo, 1951, h. 40.



hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguh pun wahyu belum ada atau dakwah belum sampai, orang yang tidak mengetahui hal itu, dan tidak berterima kasih kepada Tuhan akan mendapat hukuman. Lalu kaum Mu'tazilah selanjutnya berpendapat bahwa besarnya hukuman tidak dapat diketahui dengan akal. Wahyulah yang menjelaskan apakah dia akan kekal atau tidak kekal dalam neraka.¹⁴¹

Dengan demikian, kaum Mu'tazilah memandang bahwa masyarakat suku bangsa terasing yang belum menerima pesan dakwah memiliki kewajiban untuk beriman dan beramal saleh melalui instrumen akal yang mereka miliki, hanya bentuk, ukuran, dan cara berterima kasih kepada Tuhan serta besarnya hukuman yang akan diterima yang tidak dapat diketahui oleh akal mereka. Dan dari situ diketahui bawa orang yang tidak mengetahui kewajibannya serta ingkar akan nikmat Tuhan-Nya akan mendapat siksa kekal di akhirat. Sebaliknya, orang yang beriman, berbuat baik dan menjauhi kejahatan akan mendapat nikmat di akhirat kelak.

Fungsi wahyu dalam pandangan Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi atau penjelasan. Untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wahyu tidak mempunyai fungsi apa-apa, untuk mengetahui cara memuja dan menyembah Tuhan wahyu diperlukan. Akal betul dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi wahyulah yang menerangkan kepada manusia cara yang tepat menyembah Tuhan.

Mengenai baik dan buruk, kaum Mu'tazilah mengatakan akal dapat mengetahuinya sebagian saja, misalnya keadilan untuk kebaikan dan zina untuk keburukan. Menurut Al-Jabbar akal tidak dapat mengetahui semua yang baik. Akal katanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti, maupun mengenai hidup manusia di dunia. Para Nabi memberi perincian tentang apa yang telah diketahui akal secara

¹⁴¹ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa-an-Nihal*, Kairo, 1951, h. 70.



garis besarnya. Selain itu wahyu dalam pandangan kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Al-Jubba'i mengatakan bahwa wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat. Selain itu fungsi wahyu dapat mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan.¹⁴²

Dengan demikian, Mu'tazilah berpendapat bahwa fungsi wahyu adalah sebagai konfirmasi (memperkuat) tentang apa-apa yang telah diketahui akal dan menjadi informasi (menerangkan atau memerinci) hal-hal yang belum diketahui akal. Ini berarti bahwa wahyu tidaklah selamanya menentukan yang baik dan yang buruk, karena akal menurut Mu'tazilah dapat mengetahui sebagian dari yang baik dan sebagian dari yang buruk.

2. Golongan Asy'Ariyah

Golongan Asy-'ariyah dipelopori oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (935 M). Dia adalah murid Al-Jubba'i seorang tokoh Mu'tazilah dan telah membela aliran Mu'tazilah dengan sebaik-baiknya. Tetapi aliran tersebut kemudian ditinggalkannya bahkan memberinya pukulan-pukulan hebat dan menganggapnya lawan yang berbahaya.¹⁴³ Sebab al-Asy'ari meninggalkannya adalah kekhawatiran akan perpecahan umat Islam, yaitu antara kaum Mu'tazilah yang menurutnya terlalu rasional berhadapan dengan dengan ahli Hadis yang juga terlalu tekstual dalam memahami agama. Dan al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara keduanya dan ternyata mendapat pengikut yang banyak.

Golongan Asy'ariyah menolak sebahagian besar pendapat kaum Mu'tazilah di atas. Dalam pendapatnya semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, akal tidak dapat

¹⁴² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 97.

¹⁴³ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 58.



membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Akal hanya dapat mengetahui Tuhan tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadanya akan mendapat hukuman. Al-Ghazali seperti Asy'ari dan al-Baghdadi juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban ditentukan oleh wahyu. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan tujuan pembuat dan dikatakan buruk apabila tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Baik dan buruk harus sesuai pula dengan tujuan di masa depan yaitu akhirat. Sudah barang tentu baik yang sesuai dengan akhirat itu hanya diketahui lewat wahyu. Al-Ghazali membagi objek ilmu pengetahuan terbagi tiga, yaitu: yang dapat diketahui dengan akal saja, yang dapat diketahui dengan wahyu saja dan yang dapat diketahui dengan akal dan wahyu. Wujud Tuhan dimasukkan al-Ghazali dalam kategori pertama, yaitu kategori yang dapat diketahui oleh akal tanpa wahyu.¹⁴⁴ Asy'ariyah mengemukakan dalil dari Al-Qur'an surah *al-Isra'* [15] ayat 15. Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi kaum Mu'tazilah keempat persoalan pokok yang dibahas di atas yaitu (MT, KMT, MBJ, dan KMBJ) dapat diketahui dengan akal, sedang bagi golongan Asy'ariyah yang dapat diketahui akal hanya wujud Tuhan (MT), untuk yang lainnya diperlukan wahyu.

¹⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 84.



3. Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah dan Asy'ariyah masih tergolong ahli sunnah. Pendirinya ialah Muhammad bin Muhammad Abu Mansur, dilahirkan di Maturidi sebuah kota kecil di Samarkand (332 H).¹⁴⁵ Dalam pembahasan fungsi akal dan wahyu, aliran ini lebih mendekati paham Mu'tazilah daripada Asy'ariyah. Dalam perkembangannya Maturidiyah terbagi kepada dua golongan, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa akal dapat mencapai tiga fungsi dari empat persoalan di atas dan hanya memberikan satu fungsi bagi wahyu, yaitu kewajiban mengamalkan yang baik dan menjauhi yang jahat (KMBJ). Adapun fungsi akal, yaitu:

- a. Mengetahui Tuhan (MT).
- b. Kewajiban Mengetahui Tuhan (KMT).
- c. Mengetahui yang Baik dan Jahat (MBJ).

Adapun pengikut Maturidiyah di Bukhara memiliki paham yang sedikit berbeda. Al-Bayadi mengatakan bahwa pendapat Abu Hanifah tentang Mengetahui Tuhan (MT) adalah wajib menurut akal walaupun Rasul tidak ada. Akal juga dapat Mengetahui Baik dan Jahat (MBJ), sedangkan Kewajiban Mengetahui Tuhan (KMT) dan Kewajiban Melakukan yang Baik dan menjauhi yang Jahat (KMBJ) hanya dapat diketahui melalui wahyu.¹⁴⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa aliran Mu'tazilah lebih rasional dari Maturidiyah Samarkand (4:3), dan Maturidiyah Samarkand lebih rasional dari aliran Bukhara (3:2), aliran Bukhara lebih rasional dari aliran Asy'ariyah (2:1). Akal manusia menurut kaum Mu'tazilah lebih berdaya dan lebih merdeka karena memberi fungsi terkecil bagi wahyu, sedangkan wahyu memiliki fungsi terbesar bagi Asy'ariyah dan memandang lemah pada fungsi akal. Maturidiyah Bukhara memandang fungsi akal dan wahyu pada

¹⁴⁵ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 70.

¹⁴⁶ Harun Nasution, *Theologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 90.



posisi yang berimbang dan menempati posisi menengah antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, sementara Maturidyah Samarkand memandang akal manusia lebih merdeka dan lebih berdaya daripada pandangan Maturidiyah Bukhara. Oleh karena itu, posisi teologis masyarakat suku terasing dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Menurut kaum Mu'tazilah suku bangsa terasing yang hidup pada masa ini adalah *mad'u* yang memiliki akal yang mampu mengetahui Tuhan, dan mengetahui baik dan jahat sebagaimana cerita Hayy ibn Yaqzan¹⁴⁷. Mereka akan mendapat nikmat dari Tuhan, tetapi *mad'u* yang tidak mengenal Tuhan dan melakukan kejahatan-kejahatan akan mendapat hukuman berupa azab di akhirat.
- 2) Bagi Asy'ariyah, masyarakat suku terasing karena akal hanya mampu mengetahui-Tuhan-Nya saja, walaupun mereka tidak memuja Tuhan dan bahkan berbuat kejahatan-kejahatan, mereka tidak akan mendapat hukuman karena belum mengetahui wahyu. *Mad'u* yang belum menerima dakwah tidak diberati hukum.
- 3) Aliran Maturidiyah Samarkand hampir sama dengan Mu'tazilah, mereka memandang masyarakat *mad'u* suku terasing ada yang mendapat nikmat dan ada pula yang mendapat azab, karena akal menurut mereka mampu mencapai Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan serta mengetahui kebaikan. Maturidiyah Bukhara lebih longgar, karena menurut mereka akal hanya bisa mengetahui Tuhan dan mengetahui kebaikan. Adapun

¹⁴⁷ Ibnu Tufail menggambarkan dalam cerita Hayy Ibn Yaqzan, sungguh pun semenjak kecil tinggal sendirian di satu pulau yang terpencil, dengan kekuatan akalnya dapat mengetahui adanya Tuhan, bahkan ia dapat sampai ke tingkat persatuan akalnya dengan *al-'aqlu al-af'al* (*Active Intellect*). Ketika seorang ulama bernama asal pindah ke pulau kecil itu lalu berdakwah dengan menjelaskan tentang syariat kepada Hayy. Hayy dapat mengerti dan menerima ajaran itu. Tetapi selama ini Hayy tidak tahu cara beribadah, lalu Asal lah yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Cerita ini menunjukkan bahwa Hayy sebenarnya tidak menyembah makhluk seperti dawa, roh atau batu, tetapi dia telah mengenal Tuhan sebagai Pencipta seluruh alam, hanya saja dia tidak tahu cara mengabdikan diri kepada-Nya sebelum menerima dakwah. Harun Nasution *Teologi Islam*, UI Press, 1986, h. 96.



kewajiban beribadah dan melakukan kebaikan tersebut hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Posisi teologis *mad'u* non-Muslim pada masyarakat suku bangsa terasing yang ada saat ini di pedalaman Indonesia, Australia, India, Afrika dan Amerika, mendapat tanggapan yang berbeda dari beberapa aliran teologi. Aliran yang rasional seperti Mu'tazilah dan Maturidiyah berpendapat bahwa akal manusia memiliki daya serta kemerdekaan dalam mencapai Tuhan dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, masyarakat suku terasing yang dapat mencapai Tuhan dan yang dapat berbuat baik akan mendapat nikmat, sedangkan orang jahat akan mendapat hukuman kelak di akhirat. Bagi aliran yang tradisional seperti Asy'ariyah, akal manusia hanya mampu mencapai Tuhan, adapun tentang kewajiban mengabdikan dan berbuat baik, tidak dapat dicapai oleh akal tanpa bimbingan wahyu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut paham Asy'ariyah, masyarakat suku terasing yang ada saat ini tidak akan mendapat azab di akhirat, karena dakwah Islam belum sampai kepada mereka.





PENUTUP

Buku ini disusun dalam bentuk yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa dan para pembaca. Telah dipaparkan sejak dari pengertian dakwah, istilah-istilah lain dari dakwah, komponen dakwah, hukum dakwah dan sebagainya. Setelah membaca dan mempelajari buku ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang ilmu dakwah.

Bagi para mahasiswa kiranya dapat belajar ilmu dakwah dengan santai dan penuh hikmah, agar kiranya dapat mengabdikan pengetahuan yang dimilikinya di tengah masyarakat. Pengabdian dalam dakwah adalah merupakan usaha yang mulia di sisi Allah Swt.

Demikianlah penutup buku ini dan semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripuddin. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Hanafi. 1993. *Theologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang Jakarta.
- Abd. Kar World Assembly of Muslim Youth. 2001. *Fi Ushulil Hiwwar*, Maktabah wahdah Kairo. Terjemahan Abdussalam M. Era Inter Media.
- Abdul Karim Zaidan. 1993. *Ushul ad-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 1995. *Fiqh al-Mas'uliyah fil-Islam*. Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Terjemah*, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra, 1993)
- A. Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Mukafi Niam. *Mengembangkan Dakwah Melalui Seni*. NU On line tanggal 05 November 2017.
- 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman)*. Cetakan kedua, tahun 1433 H.. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

- Abdurrahman bin Hasan Alu Asy Syaikh. t.th. *Fathul Majid, Syarah Kitab At Tauhid*.
- Agus Sujanto. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah bin Ahmad An-Nasafi dikutip oleh Hasanuddin dalam *Hukum Dakwah*. 1986. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Abdul Hamid Al-Bilali. 1989. *Fiqhi ad Da'wah fi Ingkari al-Munkar*. Kuwait: Dar ad-Da'wah.
- A. Ilyas Ismail. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Ahmad Muhammad Yusuf. 2010. *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Al-Fasyani. t.th. *Al-Majalis al-Samiyah*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawwir. 1977. *Kamus Al-Munawwir*.
- Ali bin Wahf al Qahthani. 2002. *Fiqh Ad-Dakwah Fi Shahih Al-Imam Al-Bukhari*. Darul Kutub, h. 87.
- Ali Mahfuzh. t.th. *Hidayah Al-Mursyidin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Asep Muhiddin. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Suyutiy, *Al-Itqon*, dan Ibnul Qoyyim dalam *Nuzhatul A'yun*. t.th.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group.
- Faizah. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi. 2013. *Begini Seharusnya Berdakwah*. Terjemahan Beni Sarbeni LC. Jakarta: Darul Haq.
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- H. Hafied Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- H. Hafi Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ibnu Katsir. 1431 H. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Cetakan Pertama.



- Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
- Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, *Kitab "Al Fawa'id*, Muassasah ummil Qura, Mesir 1424 H.
- Imam Al-Bukhari. t.th. *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
- Imam Muslim Al-Hajjaj. 1988. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikri, no. 1843.
- Jum'ah Amin. 2000. *Fiqih Dakwah*. Penerjemah Abdus Salam Masykur, Era Intermedia
- Jalaluddin Rahmat dan Ramayulis. 1993. *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu Lain*.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjidu fil Lughah wal A'lam*, Beirut, Darul fikri Lebanon, 1986
- Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group.
- Musthafa Malaikah. 2001. *Manhaj Dakwah Yusuf Qaradlawi*. Terjemahan Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. 1998. *Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta.
- Muhammad Ṭahir ibn Āsyur, *Tafsir at -Tahrīr wa at -Tanwīr*, Dār at-Tunisiyahwa an-Nasyr, Tunisia, 1984, jilid I.
- Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*. Jakarta: Permadani.
- Muhammad Thantawi. 2001. *Adabul Hiwar fil islam*. Dar an-Nahdloh Mesir, Terjemahan Misrawi. Jakarta: Azan.
- Munheim. 1987. *Sosiologi Sistematis, Suatu Pengantar Studi tentang Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Nawawi. 1965. *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. Damascus: Dar al-Bayan.
- Nizar Ali, *Pengembangan Paradigma Keilmuan, Integrasi-Interko-*



- neksi. Makalah disampaikan pada Studium General. Mahasiswa Baru STAIN Padangsidempuan 18-10-2013.
- Nurfin Sihotang. 2012. *Tafsir Ayatil Qur'anil Karim 'an ad-Da'wah ila lloh*, Rios Multicipta Sumatera Barat Padang.
- Sahilun A. Nasir. 1996. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Jilid IV. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Segi Empat Com. Empat Suku Pedalaman Terasing di Indonesia*. tanggal 31 Maret 2017.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Stephan W. Littlejohn, *Theorie Komunikasi, Theorie of Communication*.
- Syahrastani. 1951. *Al-Milal wa-an-Nihal*. Kairo.
- Wahidin Saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- World Assembly of Muslim Youth. 2001. *Fi Ushulil Hiwwar*. Maktabah wahdah Kairo. Terjemahan Abdussalam M. Era Inter Media.
- [www. Gadis co.id](http://www.Gadis.co.id), *Suku-Suku Terasing di Dunia*, 05 Maret 2017.





BIODATA PENULIS

Drs. Kamaluddin, M.Ag., lahir di Batuhula, 2 November 1965. Penulis menempuh pendidikan sarjana S1 di IAIN Padangsidimpuan, Sumatera Utara (1990), dan melanjutkan Pendidikan Pascasarjana S-2 di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2000). Kecintaan pada kegiatan belajar dan mengajar mengantarkan penulis pada profesi yang ia tekuni hingga kini, yakni sebagai tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Penulis adalah seorang akademisi yang berkecimpung dan berkarya di bidang Ilmu Dakwah. Berbagai penelitian tentang ilmu dakwah telah digeluti penulis hingga kini; penulis juga menghasilkan berbagai karya ilmiah di bidang ilmu dakwah yang ditulis dan dipublikasikan. Penulis dapat dihubungi di alamat surel: kamal.ritonga65@gmail.com.

